

**PEMERANAN TOKOH SUAMI
DALAM NASKAH *DAG DIG DUG*
KARYA PUTU WIJAYA**

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Pedalangan



Oleh

Tri Makhmudin

NIM 14124121

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2018

**PEMERANAN TOKOH SUAMI
DALAM NASKAH *DAG DIG DUG*
KARYA PUTU WIJAYA**

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI



Oleh

Tri Makhmudin

NIM 14124121

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2018

**PEMERANAN TOKOH SUAMI
DALAM NASKAH *DAG DIG DUG*
KARYA PUTU WIJAYA**

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Pedalangan



Disusun oleh:

**TRI MAKHMUDIN
NIM 14124121**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2018

PENGESAHAN

Karya Seni

PEMERANAN TOKOH SUAMI
DALAM NASKAH *DAG DIG DUG* KARYA PUTU WIJAYA

Yang disusun oleh

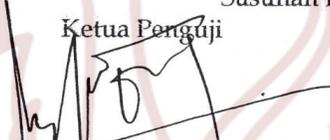
TRI MAKHMUDIN
NIM 14124121

telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 25 Mei 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Penguji Utama


Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn.
NIP. 198010302008121002


Wahyu Novianto, S.Sn., M.Sn.
NIP. 198211102014041001

Pembimbing


Dr. Trisno Santoso, S.Kar, M.Hum.
NIP. 195810181985031001

Proposal ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 9 Juli 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar, M.Sn.
NIP. 196509141990111001

MOTTO

“Aku tidak punya bakat khusus. Aku cuma punya rasa
penasaran yang menggebu-gebu”

Albert Einstein

“Satu-satunya hal yang harus kita takuti adalah ketakutan itu
sendiri”

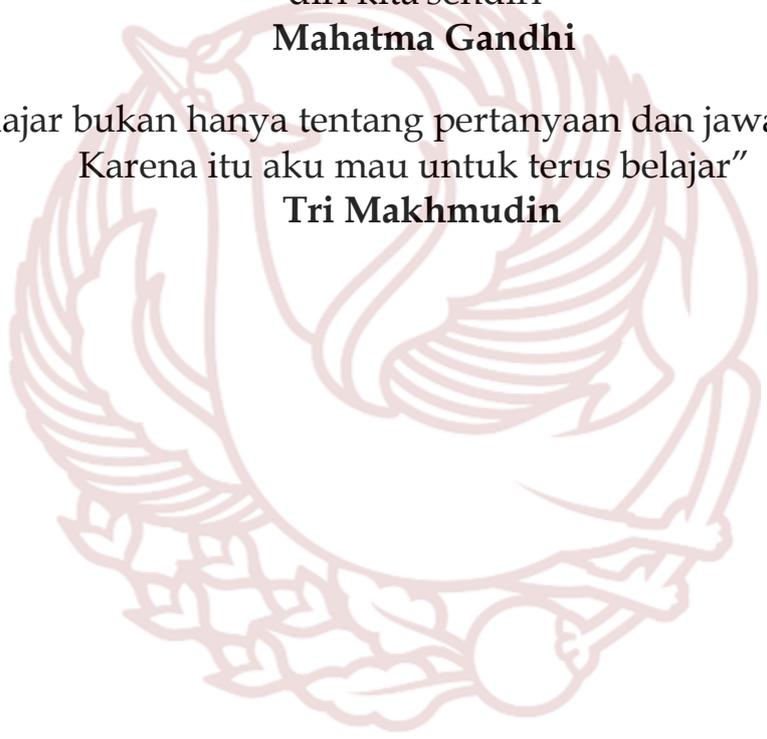
Franklin D. Roosevelt

“Kenapa repot-repot mengubah dunia bila kita bisa mengubah
diri kita sendiri”

Mahatma Gandhi

“Belajar bukan hanya tentang pertanyaan dan jawaban.
Karena itu aku mau untuk terus belajar”

Tri Makhmudin



Kupersembahkan karya sederhana ini kepada Tuhan Yang Maha Esa,

Kedua orang tuaku,

Semua orang dan lingkungan sekitar,

Prodi Teater Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta,

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : TRI MAKHMUDIN
NIM : 14124121
Tempat, Tgl lahir : Mojokerto, 07 Juni 1996
Alamat Rumah : Ds. Salen, Kec. Bangsal, Kab. Mojokerto
Program Studi : Seni Teater
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul: "Dag Dig Dug" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas akibat hukum.

Surakarta, 18 Mei 2018

Penulis,



Tri Makhmudin



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah dan kasih sayang-Nya, sehingga Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni dengan judul “Pemeranan Tokoh Suami Dalam Naskah *Dag Dig Dug* Karya Putu Wijaya” sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Seni Teater Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta ini dapat terwujud.

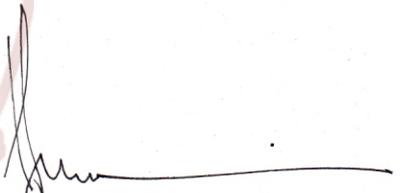
Deskripsi Tugas Akhir Seni ini dapat terwujud tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penyaji pada kesempatan yang berbahagia ini mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berjasa. Ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya penyaji sampaikan kepada Dr. Trisno Santoso, S.Kar. M.Hum selaku pembimbing, yang telah memberikan pengarahannya bimbingan serta meluangkan waktu dan kesempatan dengan sangat sabar hingga deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih tidak lupa penyaji sampaikan kepada bapak Dr. Bagong Pujiono, M.Sn selaku Ketua Program studi Seni Teater Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penyaji untuk mempersiapkan Tugas Akhir Karya Seni ini.

Kepada seluruh dosen penguji, penyaji menyampaikan terima kasih atas saran-saran yang diberikan. Ucapan terima kasih juga penyaji sampaikan kepada seluruh dosen Program Studi Teater Institut Seni

Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan bekal berupa ilmu kepada penyaji. Ucapan terima kasih juga penyaji sampaikan kepada Ignatius Zordy AXL selaku sutradara yang telah membantu dan memberikan masukan tentang karya ini. Tak lupa ucapan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah memberikan dukungan doa, dan bantuan berupa apapun sehingga penyaji dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini, semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan segala anugerah dan kasih sayang-Nya kepada kita semua. Amin.

Surakarta, 18 Mei 2018



Tri Makhmudin

KATA PENGANTAR

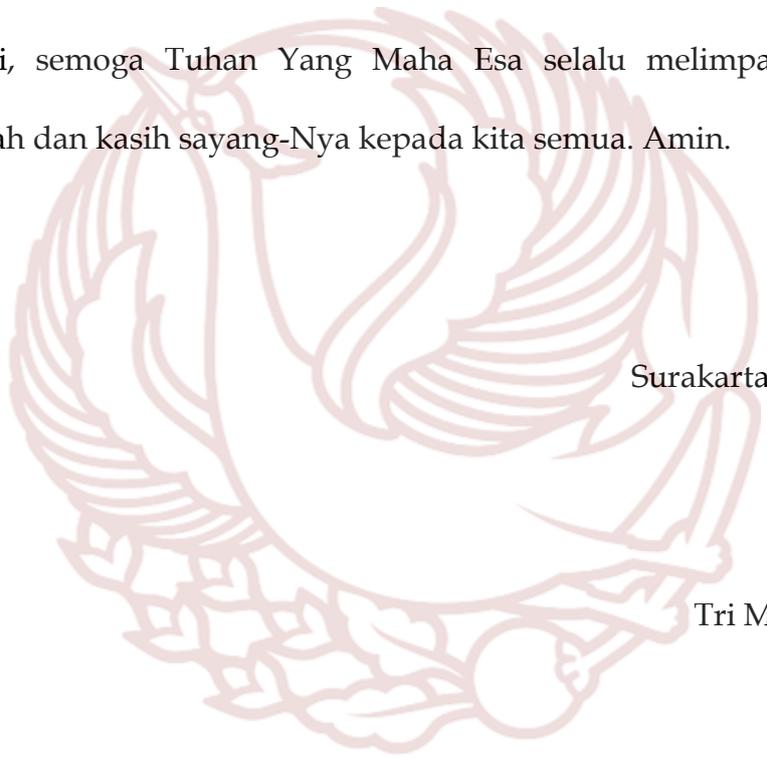
Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah dan kasih sayang-Nya, sehingga Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni dengan judul “Pemeranan Tokoh Suami Dalam Naskah *Dag Dig Dug* Karya Putu Wijaya” sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Seni Teater Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta ini dapat terwujud.

Deskripsi Tugas Akhir Seni ini dapat terwujud tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penyaji pada kesempatan yang berbahagia ini mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berjasa. Ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya penyaji sampaikan kepada Dr. Trisno Santoso, S.Kar. M.Hum selaku pembimbing, yang telah memberikan pengarahan bimbingan serta meluangkan waktu dan kesempatan dengan sangat sabar hingga deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih tidak lupa penyaji sampaikan kepada bapak Dr. Bagong Pujiono, M.Sn selaku Ketua Program studi Seni Teater Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penyaji untuk mempersiapkan Tugas Akhir Karya Seni ini.

Kepada seluruh dosen penguji, penyaji menyampaikan terima kasih atas saran-saran yang diberikan. Ucapan terima kasih juga penyaji sampaikan kepada seluruh dosen Program Studi Teater Institut Seni

Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan bekal berupa ilmu kepada penyaji. Ucapan terima kasih juga penyaji sampaikan kepada Ignatius Zordy AXL selaku sutradara yang telah membantu dan memberikan masukan tentang karya ini. Tak lupa ucapan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah memberikan dukungan doa, dan bantuan berupa apapun sehingga penyaji dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini, semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan segala anugerah dan kasih sayang-Nya kepada kita semua. Amin.



Surakarta, 18 Mei 2018

Tri Makhmudin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penyajian	1
B. Gagasan	5
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Sumber	8
E. Landasan Pemikiran	11
F. Metode Karya	12
1. Rancangan Karya Seni	12
2. Sumber Data	14
G. Rancangan Jadwal	16
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II KONSEP PERANCANGAN	18
A. Analisis Struktur	18
1. Tema	18
2. Plot	20
3. Penokohan	28
B. Analisis Tekstur	32
C. Konsep Perancangan	34
BAB III PROSES PENCIPTAAN	46
A. Tahap-tahap Penciptaan	46
B. Deskripsi Sajian	52

BAB IV	PENUTUP	59
DAFTAR PUSTAKA		61
LAMPIRAN I	Naskah	62
LAMPIRAN II	Gambar <i>blocking</i>	94
LAMPIRAN III	Foto	109
LAMPIRAN IV	Glosarium	127
LAMPIRAN V	Biodata Penyaji	129





BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Segala sesuatu yang bernyawa tentu akan mengalami kematian, kematian merupakan sebuah ketetapan yang tidak bisa diganggu gugat. Tidak satupun makhluk yang mampu menanggukannya. Bahkan tidak ada seorang pun yang mampu mengidentifikasi kapan kematian itu akan terjadi. Dalam kasus ini kematian kadang identik dengan orang yang sudah lanjut usia.

Lanjut usia atau tua adalah tahap akhir perkembangan pada kehidupan manusia. Menjadi tua juga dapat dikatakan sebagai usia emas karena tidak semua orang dapat mencapai usia tersebut. Tetapi pada usia ini manusia mengalami penurunan fisik, psikologis, maupun sosial. Keadaan ini cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan penyakit fisik dan mental. Seperti lupa ingatan atau pikun merupakan penyakit yang tidak bisa lepas dari kebanyakan orang yang berusia lanjut. Secara mental orang-orang tua sering mengalami kecemasan yang muncul karena adanya perasaan khawatir dan takut terhadap kematian.

Seperti dalam buku psikologi perkembangan (Hurlock, 2005:402-404), banyak pertanyaan-pertanyaan tentang kematian pada usia lanjut, yaitu “kapan saya akan mati?” “apa yang menyebabkan kematian saya?” “apakah yang dapat saya lakukan terhadap kematian seperti yang saya inginkan?” “apakah saya dibenarkan bunuh diri?” “bagaimana saya dapat mati dengan cara yang baik?” pertanyaan seperti ini merupakan sesuatu hal yang wajar dialami oleh orang lanjut usia. Karena pertanyaan tersebut mendominasi keinginan untuk mati di antara orang yang berusia lanjut. Tetapi mereka kadang merasa khawatir dan takut terhadap kematian karena ketidakpastian adakah kehidupan setelah mati dan seperti apakah kehidupan tersebut.

Kehidupan tua bersama orang-orang yang dicintai merupakan impian setiap individu. Kebahagiaan itu utuh jika seseorang mempunyai keluarga yang harmonis sampai mereka tua. Ketika seseorang sudah menginjak usia lanjut tentunya mereka memerlukan perhatian dan perawatan khusus layaknya bayi. Dalam hal ini anak maupun cucu mempunyai tugas penting dalam merawat orang tua mereka yang sudah menginjak usia lanjut. Tetapi dalam kehidupan berkeluarga tidak semua pasangan suami istri dikaruniai seorang anak, banyak sekali faktor yang menyebabkan manusia tidak bisa menghasilkan keturunan. Bagi mereka yang tidak mempunyai keturunan. Berbagai usaha dilakukan demi mendapatkannya. Mulai dari periksa ke dokter, sampai mengadopsi

seorang anak. Tetapi bagi mereka yang pasrah dan tidak pernah berusaha untuk mendapatkan keturunan. Pada akhirnya menua berdua tanpa seorang anak sehingga kehidupan mereka dilanda kesepian yang mendalam.

Pengkarya melihat realita bahwa banyak orang yang bersikap individualis, egois, dan tidak memperhatikan lingkungan sekitar. Hal tersebut mengakibatkan ketidakharmonisan dalam beebagai segi kehidupan. Mulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan banyaknya perselisihan yang diakibatkan karena setiap individu hanya mementingkan dirinya sendiri.

Di sisi lain banyak pengkarya temui orang-orang yang ingin memiliki kehidupan keluarga yang utuh dan ingin bersosialisasi secara baik dengan orang-orang disekitarnya namun, mereka tidak bisa mendapatkan itu semua dikeranakan berbagai hal yang menyebabkan seseorang merasa kesepian dan putus asa karena tidak adanya perhatian dari lingkungan disekitarnya. Hal tersebut yang menjadi kegelisahan pengkarya untuk menyadarkan orang-orang betapa pentingnya sebuah hubungan yang harmonis di dalam kehidupan. Kegelisahan pengkarya tersebut tergambarkan dalam tokoh suami yang ada pada naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya.

Lakon *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya mengisahkan sepasang suami istri lanjut usia. Kebutuhan sehari-hari mereka dapatkan dari uang pensiunan dan uang indekosan. Dimana mereka membuat rumah sebagai kos-kosan untuk mahasiswa yang kuliah di kota itu. Penurunan mental dan fisik membuat mereka merasa mudah khawatir dalam menghadapi berbagai hal. Masing-masing tokoh memiliki sifat keras kepala. Dimana sang suami merupakan seorang yang pelupa, dan sang istri merupakan seorang yang kasar dan pemaarah. Banyak sekali pertengkaran antara keduanya karena masalah sepele, dan akan meredah dengan sendirinya. Tidak banyak lagi yang bisa mereka lakukan selain menunggu hari kematian. Berbagai persiapan hari kematian pun mereka siapkan, dari membeli peti mati, marmer, sampai memilih tukang gali kubur.

Berpijak pada hal tersebut maka pengkarya memilih tokoh Suami dalam naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya karena tokoh Suami dalam naskah tersebut cukup mewakili kegelisahan pengkarya dalam melihat dan merasakan realitas yang ada saat ini.

B. Gagasan

Ide dalam menciptakan karya ini berawal dari pengalaman pribadi pengkarya. Dimana pengkarya memiliki tetangga dekat yang sudah lanjut usia. Mereka adalah sepasang suami istri yang memiliki banyak anak. Tetapi saat mereka tua, anak-anaknya sudah jauh diperantauan bersama keluarganya masing-masing. Segala urusan sehari-hari mereka urus sendiri mulai dari masak makanan, membersihkan rumah, sampai mengurus sawah. Ditambah sering datangnya berbagai penyakit karena daya tahan tubuh yang menurun. Hidup berdua tanpa anak-anak yang mereka sayangi membuat pasangan ini merasa kesepian. Tetapi tidak membuat pasangan ini untuk bersedih. Banyak hal-hal positive yang mereka bagikan kepada orang yang lebih muda. Mereka menganggap semua orang adalah keluarga.

Sang Suami adalah seorang tokoh agama setempat. Hampir setiap acara selamatan beliau ditunjuk sebagai pemimpin do'a. Dengan usia yang tidak muda lagi beliau tidak putus asa dalam menjalani kehidupan. Seperti halnya beliau selalu tersenyum kepada orang yang selalu bertemu walaupun penglihatanya sedikit kabur. Jika dibutuhkan bapak ini selalu bersedia membantu dan beliau adalah teman yang baik untuk *sharing* dalam berbagai hal. Meskipun orang yang sudah lanjut usia identik dengan kematian. Tetapi bapak ini tidak merasa khawatir jika hari

kematian mendatanginya. Seperti yang dikatakannya “saya akan tersenyum jika dipanggil tuhan” ucapan seperti ini menunjukkan bahwa beliau ikhlas dan bahagia jika kembali pulang ke pangkuan tuhan. Kegelisahan pengkarya muncul saat mendengar dan merasakan berbagai ucapannya tentang betapa indahnya kehidupan setelah mati. Tidak seperti kebanyakan manusia yang ingin selalu abadi dan menikmati kehidupannya sendiri. Tanpa menghiraukan suatu zat yang membentuk alam semesta beserta isinya. Dalam hal ini pengkarya ingin menyampaikan bahwa hal yang perlu dipersiapkan saat hari kematian bukanlah selamatan yang megah maupun kuburan yang mewah. Tetapi amal soleh dan perbuatan baik yang menjadi modal saat kita tidak bernafas lagi. Seperti yang ada dalam naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya betapa mirisnya kehidupan suami istri yang lanjut usia. Dimana mereka hanya memikirkan kuburan yang mewah saat hari kematian datang daripada perbuatan yang baik selama hidup di dunia.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya ini adalah untuk menyadarkan kembali kepada setiap orang bahwa kehidupan bukan sekedar hal yang bersifat duniawi. Kematian bagi setiap makhluk hidup sudah pasti datang entah kapan, dimana, dan karena apa. Tinggal bagaimana manusia itu mempersiapkan dan menyikapi untuk bekal di kehidupan yang abadi yaitu kematian itu sendiri.

2. Manfaat penciptaan

a. Manfaat Akademis

Karya ini diharapkan menjadi sumber informasi, referensi, dan sebagai acuan ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya di bidang Seni Teater.

b. Manfaat Masyarakat

Karya ini diharapkan mampu menyadarkan kembali pandangan masyarakat bahwa sebuah pertunjukan teater bukan sekedar tontonan belaka melainkan sebuah pertunjukan yang mampu memberi nilai sebagai perenungan diri dalam memaknai sebuah kehidupan.

c. Manfaat Praktis

Karya ini diharapkan sebagai bahan pembelajaran dalam penggarapan proses teater terutama dibidang pemeranan yang nantinya akan menjadi sebuah wacana yang aktual demi berkembangnya sebuah pertunjukan teater.

D. Tinjauan Sumber

1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan buku-buku untuk memahami struktur naskah serta memahami metode-metode yang telah ada untuk mencapai pendalaman karakter dalam memerankan tokoh Suami dalam naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya. Dalam proses penyusunan karya ini sumber pustaka yang pengkarya gunakan adalah sebagai berikut.

- a. *L Saptaria. akting: panduan praktis film dan teater* terbitan rekayasa jakarta (2006). Sebagai acuan memperkuat pengkarya tentang tahapan latihan dasar keaktoran serta pemahaman peran.
- b. *Konstantin Stanislavsky. membangun tokoh*, pengantar Slamet Rahardjo Djarot (2008). keustakaan populer gramedia bukunya buku ini menjelaskan seorang aktor bisa mewujudkan mimpi menjadi aktor sejati jika memiliki ketekunan, kecermatan,

kecerdasan dan kecintaan penuh dalam mempelajari suatu metode. Ketekunan diperlukan agar dalam memahami suatu metode pikiran memusat.

- c. *Konstantin Stanislavsky. Persiapan seorang aktor*, diterjemahkan oleh Asrul Sani (1990). Dalam buku ini dijelaskan bahwa sistem stanislavsky bukanlah sebuah resep yang harus dipergunakan setiap aktor yang begitu saja untuk bermain baik. Sistem ini tidak lentur daripada suatu jalan untuk menumbuhkan kreatifitas dalam perkembangan seorang aktor. Ia menunjukkan suatu cara dalam hubungan seorang aktor dengan kehidupan disekitarnya.

2. Tinjauan Karya

- a. Teater *Gidag Gidig* pada tahun 2005 di Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah, Pementasan *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya yang disutradarai oleh Hanindawan, aktor dalam pertunjukan ini mampu menghidupkan dan menyampaikan isi dialog dengan sangat kuat. Kekuatan emosi yang dibangun para aktor dalam pertunjukan tersebut menjadi sumber inspirasi bagi sang pengkarya dalam menghidupkan sebuah pertunjukan.

- b. Teater Satu Lampung, pada tanggal 14 oktober 2015 di gedung Teater Arena Mursal Esten, ISI Padang Panjang menyajikan pementasan “Dua Sahabat Uzur” yang disutradarai oleh Iswadi Pratama pementasan tersebut menceritakan tentang dua orang sahabat yang telah lanjut usia. Pengkarya tertarik pada pola permainan keaktoran dalam pertunjukan tersebut. Konsistensi dan intensitas aktor pada permainan tersebut menjadi inspirasi pengkarya dalam memerankan tokoh Suami dalam naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya. *Timing, blocking* dan laku aksi yang dihadirkan terlihat sangat natural sehingga memudahkan penonton untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara melalui karyanya.
- c. Pementasan Kreta Jawa dalam karya Tugas Akhir S1 program studi Seni Teater ISI Surakarta yang dibawahkan oleh Gatot Pristiwanto pada tanggal 6 Juni 2017. Kreta Jawa merupakan sebuah naskah yang diadaptasi oleh Dr. Trisno Santosa, S.Kar., M.Hum dari naskah Kereta Kencana terjemahan W.S Rendra. Pementasan tersebut menghadirkan tokoh sepasang suami istri yang sudah lanjut usia. Kedua tokoh tersebut diceritakan sebagai sepasang orang tua yang kesepian dalam kehidupannya sehingga yang mereka lakukan hanyalah berkhayal dalam menunggu kematian mereka. Dalam pementasan tersebut

pengkarya tertarik pada *make-up* dari tokoh tersebut. *Make-up* yang dihadirkan terlihat begitu natural menggambarkan sosok yang sudah tua dan menderita. Efek tata cahaya yang dihadirkan juga mendukung *make-up* tersebut menjadi lebih hidup.

E. Landasan Pemikiran

Naskah *Dag Dig Dug* karya putu wijaya difokuskan dalam tokoh Suami melalui pendekatan presentasi. Eka D Sitorus dalam *The Art of Acting* mengungkapkan bahwa pendekatan presentasi adalah proses yang mengutamakan identifikasi antara jiwa aktor dan jiwa karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk berkembang dari situasi-situasi yang diberikan si penulis naskah (Sitorus, 2002:29).

Ekspresi aksi-aksi karakter tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadi aktor. Memilih satu persatu aksi yang jujur dan tetap mempertahankan aksi yang spontan ketika bertindak. Proses kreatif pengkarya berangkat dari beberapa teknik pemeranan yaitu teknik muncul, teknik proyeksi, dan *timming* sehingga pertunjukan yang dihadirkan mampu menghibur secara visual maupun gagasan.

F. Metode Karya

1. Rancangan Karya Seni

Metode yang digunakan untuk memerankan tokoh Suami dalam naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya ini adalah metode Suyatna Anirun dalam buku *Menjadi Aktor*. Metode yang diambil adalah sebagai berikut.

a. Imajinasi

Imajinasi merupakan proses untuk menyatukan unsur olah tubuh, olah vokal, dan olah rasa. Proses yang dilakukan adalah menggali ingatan emosi yang pernah dialami aktor, kemudian ingatan emosi itu ditransferkan ke dalam peristiwa pertunjukan.

b. Proses Tanah Liat

Sebagai seorang pemeran harus mempersiapkan dua hal dalam proses ini yaitu, persiapan mental dan persiapan fisik. Memasuki latihan drama berarti memasuki suatu bidang kehidupan yang penuh tantangan terdapat banyak gesekan, bentrokan emosi dan tuntutan ketangguhan kemauan sehingga diperlukan persiapan mental yang matang. Selain mental yang matang seorang pemeran juga harus memiliki kondisi fisik yang baik. Proses yang akan dilalui adalah dengan latihan-latihan teknik dasar pemeranan dan teknik pemeranan.

c. Membebaskan Tubuh

Latihan membebaskan tubuh adalah suatu proses pemerdekaan. Pemerdekaan dalam hal ini adalah suatu batu loncatan yang memungkinkan tubuh seorang pemeran siap mengabdikan pada akting. Pada proses ini, latihan yang akan dilakukan aktor adalah latihan olah tubuh, namun dengan motivasi lebih diarahkan pada pendekatan terhadap karakter tokoh Suami yang sudah tua dengan melakukan gerakan-gerakan seperti menggaruk lutut, batuk dan tertawa terpingkal-pingkal, dan latihan aksi reaksi terhadap lawan main yang dilakukan terus menerus sebelum dan dalam proses latihan berlangsung.

d. Observasi

Observasi adalah aktivitas pengamatan terhadap suatu objek dengan maksud memahami pengetahuan dari sebuah fenomena realitas ke atas panggung yang kemudian dihadirkan dalam tubuh seorang aktor. Observasi adalah aktivitas pengamatan terhadap suatu objek dengan maksud memahami suatu pengetahuan dari sebuah fenomena realitas ke atas panggung yang kemudian dihadirkan ke dalam tubuh seorang aktor.

Observasi akan dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap tetangga pengkarya yang dianggap mendekati dengan tokoh Suami dalam naskah *Dag dig dug*. Pengamatan tersebut akan dilakukan secara *intens* dalam waktu yang berbeda. Proses observasi ini dapat digunakan

sebagai *impuls* bagi aktor untuk mencapai proses penciptaan yang diinginkan secara teknik vokal maupun *gesture*. Pengamatan dilakukan tidak hanya dengan melihat fisik orang tua namun juga dengan melakukan wawancara dengan obyek observasi. Dengan demikian, pengumpulan referensi penokohan yang dikumpulkan dari proses observasi ini dapat menjadi bahan bagi aktor untuk memainkan tokoh di atas panggung.

2. Sumber data

Nano Riantiarno dalam bukunya yang berjudul *Kitab Teater* menjelaskan bahwa teater adalah suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai media utama untuk menyatakan rasa dan karsa. Pengkarya memiliki sebuah kegelisahan mengenai realitas kehidupan disekitar pengkarya mengenai sikap individualitas yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam kehidupan. Hal itu cenderung mengakibatkan seseorang hanya berpikir tentang kehidupan duniawi yang didasari oleh nafsu belaka.

Tokoh Suami dalam naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya mampu menyuarakan gagasan pengkarya sebagaimana mestinya ketika sudah tua pasti dekat dalam kematian. Seperti halnya tokoh Suami dalam naskah

Dag Dig Dug karya Putu Wijaya digambarkan sebagai sosok yang sudah tua dan takut menghadapi kematian. Dia lebih mementingkan peti mati dan upacara pemakaman yang mewah daripada berbuat kebaikan yang sejatinya sebagai bekal pertanggungjawaban kehidupan setelah mati.



G. Rancangan Jadwal

No	Rencana Jadwal	Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Latihan kekuatan fisik.																
2	Latihan vokal.																
3	Orientasi naskah.																
4	<i>Reading</i> seluruh naskah <i>Dag Dig Dug</i> karya Putu Wijaya																
5	Pembuatan proposal dan observasi.																
6	<i>Reading</i> naskah <i>Dag Dig Dug</i> karya Putu Wijaya																
5	Akting bisnis dan vokal.																
6	Latihan bloking																
7	Detail bloking, movement, akting keseluruhan naskah.																
8	Latihan teknik secara menyeluruh.																
9	<i>Dress rehearsal.</i>																
10	Kelayakan, evaluasi 1.																
11	General rehearsal.																
12	Pementasan																

Tabel 1: Rancangan Jadwal

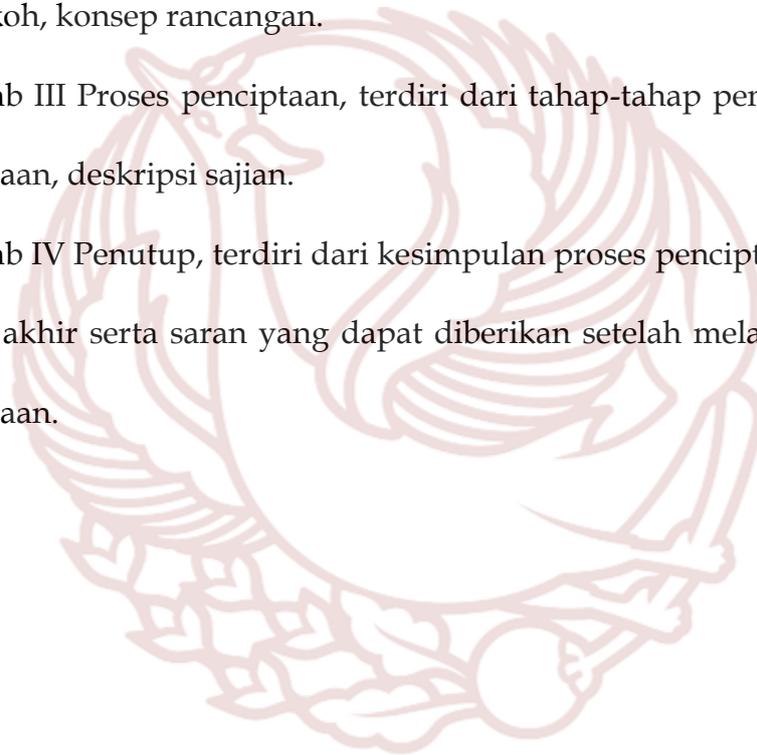
H. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang penyajian, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, landasan pemikiran, metode kekaryaannya, sistematika penulisan.

Bab II Perencanaan peran, terdiri dari analisis struktur, tafsir pribadi atas tokoh, konsep rancangan.

Bab III Proses penciptaan, terdiri dari tahap-tahap penciptaan, hasil penciptaan, deskripsi sajian.

Bab IV Penutup, terdiri dari kesimpulan proses penciptaan dari awal hingga akhir serta saran yang dapat diberikan setelah melakukan proses penciptaan.



BAB II KONSEP PERANCANGAN

A. Analisis Struktur

Pertunjukan teater dalam naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya diangkat dari realitas kehidupan dan kedekatan pengkarya dengan keadaan lingkungan sosial. Pengkarya memainkan naskah ini dalam sebuah pertunjukan menggunakan latar belakang budaya jawa, tetapi juga tidak mengesampingkan realitas yang ada. Pertunjukan ini memang diambil dari realitas lingkungan sosial yang kemudian di tata ulang dalam sebuah pertunjukan dengan memasukkan nilai-nilai estetika ke dalam pertunjukan yang dihadirkan.

1. Tema

Tema merupakan salah satu aspek penting dalam pembuatan sebuah karya seni, sesuatu yang akan diungkapkan oleh pengkarya untuk memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam sebuah karya (Dewojati, 2012:177). Kernodle menjelaskan bahwa tema adalah sebuah “moral” , yakni sebuah konklusi sisi eksternal murni terhadap kehidupan yang tersaji pada teks yang dipentaskan ke atas panggung. Eka D. Sitorus dalam buku *The Art*

of Acting menyebutkan bahwa tema sebuah naskah sebenarnya adalah apa yang hendak disampaikan oleh penulis dan bentuk penyampaiannya bermacam-macam (Sitorus, 2002:173). Setelah melihat pendapat kedua tokoh tersebut dapat disimpulkan, bahwa tema adalah sebuah pesan yang akan disampaikan oleh penulis naskah. Tema bisa dilihat dari keseluruhan maupun sebagian adegan.

Tema yang diambil oleh pengkarya dalam naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya adalah bahwasanya manusia lebih ingin dilihat dan diakui keberadaannya, namun pada kenyataannya manusia tidak bisa terus-terusan hidup. Pengkarya lebih menekankan pada tema yang sedemikian rupa untuk menyadarkan kembali masyarakat pada umumnya bahwa “ceremonial” atau sebuah perayaan itu adalah urusan duniawi, dan sebuah kematian adalah hal yang pasti.

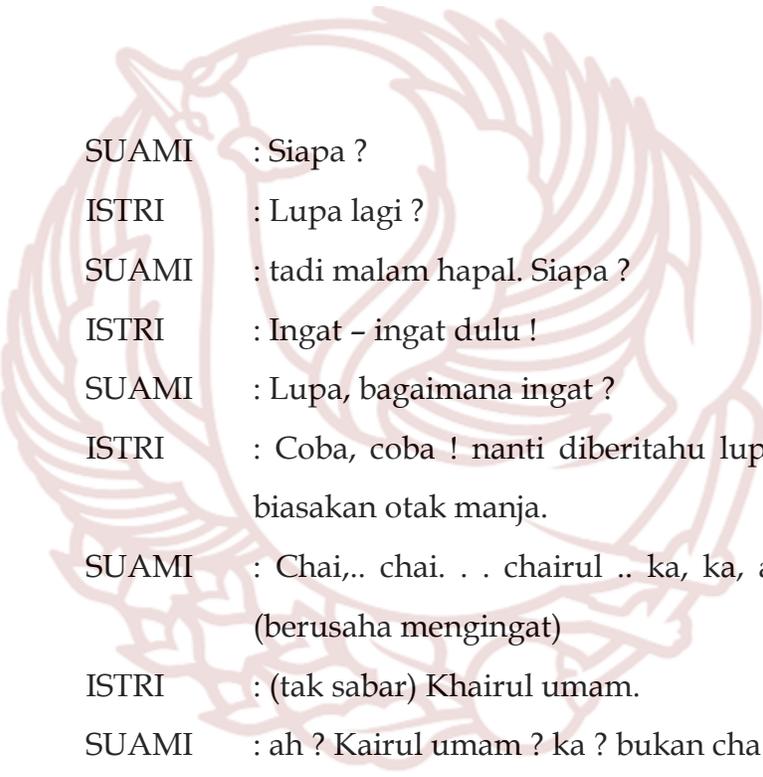
Pada dasarnya kematian adalah suatu hal yang tidak bisa terelakkan dalam kehidupan, untuk itu kita perlu mempersiapkannya. Bukan terletak pada tatanan sebuah perayaan, tapi terletak pada kesiapan nurani menghadapi sebuah kematian. Dari penjelasan di atas dapat diketahui tema dari naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya ini yaitu **“Kematian bukan ceremoni yang harus dirayakan”**.

2. Plot

Di dalam drama, yang dimaksudkan dengan plot adalah pengaturan insiden yang berlangsung diatas panggung (Kernodde, 1966:345). Aristoteles menempatkan plot pada urutan pertama dalam nilai dramatikanya (Whiting, 1961:131 dalam Dewojati, 2010:162) . Plot yang digunakan dalam pertunjukan dengan naskah lakon *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya adalah alur/plot dramatik yang dikemukakan oleh Gustav Frytag. Dalam bukunya Harymawan yang berjudul *Dramaturgi*, teori yang dikemukakan Gustav Frytag terdiri dari eksposisi (*exposition*), komplikasi (*Complication*), klimaks (*climax*), resolusi (*Resolution*), konklusi (*Conclution*), katarsis (*Catastrophe*), Penyelesaian (*Denouement*). Tidak semua naskah memiliki ketujuh struktur plot tersebut. Seperti di dalam naskah *Dag Dig Dug* yang hanya memiliki lima struktur plot yaitu eksposisi (*exposition*), komplikasi (*Complication*), klimaks (*climax*), resolusi (*Resolution*), konklusi (*Conclution*).

a. **Eksposisi** (*exposition*)

Eksposisi adalah sebuah pelukisan, pengenalan di awal cerita. Dalam naskah lakon *Dag Dig Dug* Karya Putu Wijaya, eksposisi dijelaskan pada babak awal yaitu babak satu. Hal ini dapat disebutkan dengan dialog sebagai berikut.



SUAMI : Siapa ?
 ISTRI : Lupa lagi ?
 SUAMI : tadi malam hapal. Siapa ?
 ISTRI : Ingat - ingat dulu !
 SUAMI : Lupa, bagaimana ingat ?
 ISTRI : Coba, coba ! nanti diberitahu lupa lagi. Jangan biasakan otak manja.
 SUAMI : Chai,.. chai. . . chairul .. ka, ka, ah sedikit lagi (berusaha mengingat)
 ISTRI : (tak sabar) Khairul umam.
 SUAMI : ah ? Kairul umam ? ka ? bukan cha ? kok lain ?
 ISTRI : kairul umam ! kairul umam ! ingat baik - baik !
 SUAMI : semalam lain.
 ISTRI : kok ngotot !

(naskah *Dag Dig Dug*, hal: 1, dalog 1-12)

Sepenggal dialog di atas merupakan wujud pengenalan dari cerita yang menggambarkan orang yang sudah lanjut usia adalah seorang yang pelupa

dan keras kepala, untuk itu pertengkaran terjadi setiap kali di antara mereka dan saling menyalahkan, bukan hanya karena sifat dan karakter tokoh, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor usia.

a. Komplikasi (*Complication*)

Komplikasi terjadi akibat kerumitan yang tercipta dari konflik yang terdapat dalam naskah. Naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya alur bagian komplikasi dapat dilihat dari petikan dialog yang terdapat pada babak dua. Keterangan ini dapat dilihat dari dialog sebagai berikut.

ISTRI : hah kebanyakan timbangan !

SUAMI : kenyataan !

ISTRI : kenyataan apa, nyatanya ini, kita sudah berhasil lagi ! kau selalu. Seperti tidak tau betapa susahnyanya mengumpulkan ini.

SUAMI : bukan begitu !

ISTRI : sudah jika kau punya gagasan yang lain bagi saja uangnya.

SUAMI : Loh kok ngambeg !

ISTRI : habis, dikasih jalan malah merongrong !

(naskah *Dag Dig Dug*, hal: 27 dialog: 427-433)

Dalam Dialog di atas tepat bisa dilihat bahwa pertengkaran mereka terjadi akibat perbedaan pendapat dan merebutkan uang yang dihasilkannya. Disini juga terlihat bahwa mereka lebih mempertahankan eksistansinya terhadap duniawi dan melupakan persoalan yang sebenarnya dari adanya kematian.

b. Klimaks (*Climax*)

Klimaks adalah puncak laku, sebuah peristiwa yang mencapai titik kulminasinya; sejak 1 - 2 - 3 terdapat laku sedang memuncak (*rising action*). Klimaks dalam naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya dapat dilihat pada babak tiga dalam dialog sebagai berikut.

SUAMI : Aduhhhhhhh. Mati aku sekarang. Mati aku sekarang. Aduhhhhhhh.

Cokro membaca doa mengatasi suasana. Istri mengisak-isak di samping peti mati.

...dan seterusnya...

ISTRI : Kau suruh baca sendiri!

SUAMI : Kapan?

ISTRI : Waktu sekarat!

SUAMI : Ah tidak!

ISTRI : Mungkir! Orang normal sudah gila punya suami kau!

SUAMI : Orang normal sudah dua ratus kali mati kalau punya istri kau.

(naskah *Dag Dig Dug*, hal: 38-40 dialog: 647-693)

Dialog di atas menjelaskan tentang puncak dari segala permasalahan adalah pada saat setelah suami pura-pura mati, ternyata sosok istri begitu kehilangan ketika ditinggal suaminya. hingga pada akhirnya istri merasa malu dan jengkel karena ditipu dengan cara pura-pura mati. Kemudian mereka saling mengolok-olok satu sama lain tapi sebenarnya saling menyanyangi.

c. Resolusi (*Resolution*)

Resolusi adalah penguraian dari konflik yang terjadi dalam lakon. Rahasia dibalik motif - motif permasalahan mulai diperlihatkan pada titik ini. Resolusi yang terdapat dalam naskah lakon *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya ditunjukkan dengan dialog seperti berikut.

SUAMI : Menangis kalau ketahuan ! Kurang ajar !

COKRO : (*menangis*) Sumpah, sumpah ! carikan saja polisi kalau pencuri ! Jangan menuduh-nuduh ! Aku

tidak kuat lagi, aku sudah sakit...(*tidak jelas apa yang dikatakannya*).

SUAMI : Bohong !

...dan seterusnya...

SUAMI : *(suara saja)*. Ngomong lagi-ngomong lagi ! biar tahu rasanya masuk bui, menuduh-nuduh, mulutmu rusak sekarang ! Pakai otak jangan asal mulut. Kalau tidak ngambil bilang baik-baik jangan lantas kaku seperti dendam. Brak bruk brak bruk! Apa brak bruk brak buk. Dikasih kemerdekaan, masih saja! Sawah, rumah segala macam. Kalau pengen minta dulu-dulu. Kok sekarang, semua sudah selesai baru mencak-mencak. Edan ! Berani kurang ajar lagi, kuketok,kuketok ! Mengerti ! Kurang ajar kamu! Sudah tua bukannya ! Ahhh ! *(ia capek, Cokro tak menjawab. Suami masih mencoba tak jelas. Suaminya nongol sambil memegang dadanya yang sesak. Ia minum. Mencoba mengatasi asmanya.*

ISTRI : *(setelah menguap-nguap)*. Ada-ada saja. Ahhh !

SUAMI : Belum mati sudah banyak setan.

(naskah Dag Dig Dug, hal: 48-49 dialog 856-872)

Dialog di atas menjelaskan rahasia-rahasia yang terjadi dibalik motif konflik sebelumnya dapat dibuktikan yaitu ketika suami dan cokro bertengkar karena salahpahaman tentang buku wasiat. Suami marah-marah dengan keras karena khawatir buku wasiatnya di baca orang lain sebelum

dia meninggal. Munculnya rasa khawatir mengakibatkan dia terbayang-bayang akan kematian yang sudah disiapkannya. akan tetapi kematian itu tidak kunjung datang yang sampai pada akhirnya melampiaskan kekesalanya tersebut pada cokro.

e. Konklusi (*Conclution*)

Konklusi adalah kesimpulan dari segala persoalan yang terdapat dalam lakon. Konklusi juga dapat menjadi sebuah penjelasan dari semua konflik yang terdapat dalam naskah. Konklusi yang terdapat dalam naskah lakon *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya terdapat pada dialog sebagai berikut.

SUAMI : (*berbaring dilantai*) Chaerul Umam, Chaerum Umam.... mataku sudah seperti lihat dia, besok, besok, besok kamu pulang! (*masih kedengeran Cokro mengisak*). Diammmm !! Diam Genderuwo !! Chaerul Umam, Chaerul Umam tai... (*batuk dalam*)...

ISTRI : Chaerul Umam, Chaerul Umam siapa! (*masuk ke petinya*).

SUAMI : (*Merangkak ke petinya*). Bu, Bu ! Bu, Bu ! (*menjenguk peti istrinya*) Bu !Bu, Bu !

...dan seterusnya...

Suami tinggal sendirian ketakutan. Terdengar lagi suara radio nguik-nguik. Suami bertambah terperosok.

SUAMI : *(suaranya tercekik dan lirih) Krooo. Krooo, Kroooooo... radio yang nguik nguik itu tambah santer. Cokro muncul dari belakang. Memperlihatkan. Mukanya dingin.*

SUAMI : *(Lirih) Krooo... Cokrooo. (Cokro mendekati suami dan menolongnya Masuk kedalam peti)*

SUAMI : *aaagggghhhh(setelah berada dalam peti mengumumkan doa). cokro menunggu dengan sabar. Kemudian setelah ia merasa cukup, ia mengambil tutup peti dan menutup kedua peti itu dengan hati-hati. Lalu setelah yakin peti itu tertutup rapat ia naik ke kursi, duduk memeluk lututnya. Suara radio nguik-nguik itu makin keras dan menyakitkan telinga. Sementara lampu bertambah redup, kemudian memusat ke muka Cokro. Ketukan jantung perempuan itu bertalu-talu: dag dig dug dag dig dug..... dan seterusnya.*

*(naskah **Dag Dig Dug**, hal: 50-51 dialog 884-892)*

Kesimpulan atau konklusi yang ditunjukkan pada dialog diatas merupakan rujukan pada alur cerita yang terdapat pada lakon *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya. dialog diatas menunjukkan bahwa pada akhirnya kematian yang telah lama dinanti datang juga. Kesimpulan ini merangkum semua permasalahan yang ada dalam naskah. Menurut pengkarya ujung dari peristiwa ini berakhir ironi, dari semua hal yang dipersiapkan dari uang, marmer, peti mati, dan lain sebagainya tidak berguna bagi bekal mereka menuju kematian. Ketika kematian mereka sudah tiba pada akhirnya hal yang bersifat duniawi tidak ada yang bisa dibawah mati

3. Penokohan

Penokohan atau yang biasa disebut juga sebagai karakter tokoh pada naskah. Penokohan adalah bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur. Lewat penokohan ini pengarang dapat mengungkapkan alasan logis terhadap tingkah laku tokoh. Tokoh - tokoh inilah yang akan membawakan tema dalam keseluruhan rangkaian peristiwa dan alur.

Kernodde (1966:350-353) mengungkapkan bahwa karakter biasanya diciptakan dengan sifat dan kualitas yang khusus. Karakter tidak hanya berupa pengenalan tokoh melalui umur, bentuk fisik, penampilan, kostum, tempo/irama permainan tokoh, tetapi juga sikap batin yang dimilikinya.

Pada penggarapan pertunjukan teater realis dengan naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya, pengkarya menggunakan karakter sesuai dengan realitas yang ada. Tokoh suami yang pengkarya mainkan sesuai dengan tiga dimensional tokoh yang sudah pengkarya dapat pada naskah.

a) Dimensi fisik (Fisiologis)

Dimensi fisik yang terdapat pada tokoh suami dalam naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya yaitu suami berusia enam puluh lima tahun pada babak pertama, dan semakin bertambah tujuh tahun disetiap babaknyanya

sampai pada ujung kematiannya di babak tiga. Bentuk tubuh yang dimiliki oleh tokoh suami bungkuk yang sudah dipengaruhi oleh faktor usia. Latar belakang sebagai orang desa juga mempengaruhi bentuk badan suami. Tokoh suami memiliki kulit keriput, rambut beruban karena faktor usianya yang sudah tua dan semakin tua di setiap babak.

b) Dimensi Psikis (Psikologis)

Psikologis atau karakter watak yang dimiliki oleh tokoh suami adalah watak yang sangat keras kepala, tidak mau mengalah, pelupa dan tidak mau dibantah. Sifat ini hampir sama dengan sifat-sifat orang tua pada umumnya. Orang yang sudah lanjut usia biasa menjadi pelupa karena fungsi otak yang semakin melemah, emosi sering naik, dan egois semakin meninggi. Sifat - sifat inilah yang melekat pada karakter tokoh suami.

c) Dimensi Sosial (Sosiologis)

Sosial erat hubungannya dengan latar belakang yang dialami oleh tokoh. Dalam naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya, pengkarya lebih memilih latar belakang pada sosial masyarakat Jawa khususnya daerah Solo, karena menurut pengkarya latar belakang ini lebih dekat dengan si pemeran.

Dialek yang digunakan dalam pertunjukan ini, pengkarya lebih memilih bahasa Indonesia dengan logat bahasa Jawa untuk menunjukkan dimana latar belakang dari permainan yang terdapat pada pertunjukan. Tokoh suami adalah orang berkecukupan yang terdapat di daerah tersebut. Dalam artian orang berkecukupan yang terdapat di desa, mayoritas ingin dilihat, ingin diakui keberadaannya dan ingin dikatakan “wah”. Hal inilah yang lebih ditekankan pada tokoh suami.

4. Latar (*Setting*)

Latar cerita adalah berbagai persoalan yang terkait dengan hal - hal yang melandasi atau menjadi bagian dari peristiwa, tempat terjadinya peristiwa dalam kurun waktu yang terjadi dalam lakon. Pemahaman latar (*setting*) cerita ini dimaksudkan untuk memahami keseluruhan cerita sebagai pijakan dalam mewujudkannya ke dalam pertunjukan panggung.

a. Setting Tempat

Latar (*setting*) tempat yang terdapat pada naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya adalah latar yang terdapat di daerah Jawa. Pengkarya lebih menekankan latar pada daerah Jawa yang dekat dengan pengkarya sehingga

pengkarya lebih memahami lingkungan yang dialami oleh tokoh yang terdapat pada naskah.

b. Setting Ruang

Latar (setting) ruang yang terdapat dalam naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya pengkarya lebih memilih setting di dalam rumah dan membuat perubahan di setiap babak nya sebagai penanda bahwa setiap babak memiliki tahun yang berbeda. Dalam rumah terdapat peti mati, kursi, meja, rak, seperti tatanan rumah pada umumnya. Hanya saja pada naskah ini ditekankan seperti adanya marmer, peti mati, sebagai penanda persiapan mereka terhadap sebuah perayaan dalam peristiwa kematian.

c. Setting Waktu

Setting waktu adalah latar waktu yang menunjukkan kapan peristiwa yang hadir dalam pertunjukan itu berlangsung. Penyaji memilih latar belakang terjadinya peristiwa ini yakni pada saat orde baru yaitu era tahun 1970 - an, dan bertambah tujuh tahun di setiap babak nya. Hal ini untuk menegaskan peristiwa yang berlangsung dalam naskah yang dilakonkan dalam sebuah pertunjukan. Untuk waktu yang dihadirkan penyaji memilih

latar waktu pada siang, dan juga malam hari. Penyaji lebih memilih latar waktu sedemikian rupa juga untuk menegaskan kapan dan saat apa peristiwa yang terjadi dipertunjukan itu berlangsung.

B. Analisis Tekstur

Dalam sebuah pementasan drama, tekstur diciptakan oleh suara, imajinasi bahasa, *mood* (suasana) panggung yang kuat, properti/materi pentas, materi cerita, warna, gerakan, setting dan kostum. Adapun tekstur yang diungkap dalam drama yaitu dialog, *mood*, dan *spectacle*. Tekstur dialog dapat ditemukan dalam *hauptext*, sedangkan *mood* dan *spectacle* dapat ditemukan di *nebentext*. Nilai-nilai dramatik dalam sebuah pertunjukan secara rinci akan dikemukakan sebagai berikut (Dewojati, 2010:174).

1. Dialog

Hal yang dikemukakan oleh *Fergusson* (1968:17-21) dan *Astonne* (1991:51) bahwa drama bergantung pada dialog. Dialog harus berupaya membangun suasana, perwatakan, konflik, dan klimaks (Dewojati, 2010:175).

Dialog yang digunakan pada pertunjukan teater dengan naskah lakon *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya lebih menekankan pada latar belakang Jawa

khususnya Solo sendiri. Pengkarya lebih memilih Jawa sebagai latar belakang karena menurut pengkarya itu lebih dekat dengan sosial yang dialami sehari-hari oleh pengkarya. Pengkarya tidak hanya memunculkan latar belakang Jawa dengan bahasa Jawa yang disisipkan dalam sebuah pertunjukan, akan tetapi pengkarya juga memilih dialog yang memakai dialek Jawa, agar latar belakang yang tercipta di atas pertunjukan dapat disadari oleh penonton.

2. Suasana

Dalam hal membangun suasana melodi atau instrumen sangat mempengaruhi sebuah pertunjukan teater. Oleh karena itu, istilah “musik” mulai ditawarkan oleh *aristoteles* yang kemudian diganti dengan istilah *mood* yang dapat diterjemahkan sebagai suasana (*Kernodde, 1966:357*).

Mood atau suasana yang dibangun pada pertunjukan *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya, pengkarya lebih menekankan pada dua karakter musik, yang pertama musik sebagai pendukung suasana selama pertunjukan berlangsung, dan musik sebagai identitas latar belakang dimana tempat yang diambil dalam ruang pertunjukan.

C. Konsep Perancangan

Tujuan akhir dari sebuah drama adalah pertunjukan. Dalam sebuah pertunjukan diperlukan sebuah perencanaan yang matang supaya hasil produksi (drama/teater) dapat dinikmati oleh penonton dengan maksimal. Ratna Nano Riantiarno mengemukakan bahwa manajemen pada prinsipnya adalah perencanaan produksi (pementasan teater) hingga sampai ke tangan konsumen (penonton). Sebuah produksi kesenian, termasuk pementasan sebuah drama harus mempunyai manajemen karena dalam produksi tersebut dibutuhkan koordinasi dan keteraturan yang sempurna (Dewojati, 2010:157).

Menurut Yudiaryani dalam bukunya panggung teater dunia ada empat tahapan dalam proses perancangan pemanggungan yaitu :

1. Perencanaan

Perencanaan panggung penting bagi pengkarya, Yudiaryani menjelaskan bahwa panggung adalah terjemahan dari naskah ke atas panggung, yang diwujudkan melalui ruang, waktu, karakter, dan warna panggung oleh si pengkarya.

2. Pelatihan

Pelatihan sudah mulai menjadi tanggung jawab oleh si pengkarya untuk melihat secara keutuhan yang terjadi di atas panggung, melihat penerjemahan naskah dengan *audiovisual*, suara dan tubuh aktor, serta perancangan kostum dan skeneri.

3. Pemanggungan

Penulis, pengedit, penerjemah naskah, sutradara, dan perancang menyaksikan bersama jalannya pemanggungan, sementara manager panggung dan teknisi membantu aktor menghadirkan pertunjukan ke hadapan penonton.

4. Pemberitaan

Publikasi dan promosi menentukan keberhasilan atau kegagalan menjaring penonton. Untuk itu diperlukan kerja tim produksi pemberitaan yang kompak dan tepat. Tugas tim adalah memilih media-media promosi, dan menentukan golongan penonton dengan kecenderungan selera tertentu yang diharapkan menghadiri pementasan.

Pengkarya mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Yudiaryani dalam bukunya Panggung Teater Dunia bahwa dalam konsep perancangan pemanggungan diperlukan empat tahapan seperti di atas guna sebagai kelancaran sebuah pagelaran pertunjukan. Diperlukan adanya penerjemahan dan mentransformasi naskah dari bentuk teks kedalam bentuk audiovisual pemanggungan, dan juga dibutuhkan tim keproduksian guna untuk mengurus segala bentuk teknis yang dihadapi di lapangan dan meminimalisir adanya kecelakaan dalam teknis pemanggungan.

Adapun beberapa perancangan dalam pementasan ini diantaranya adalah :

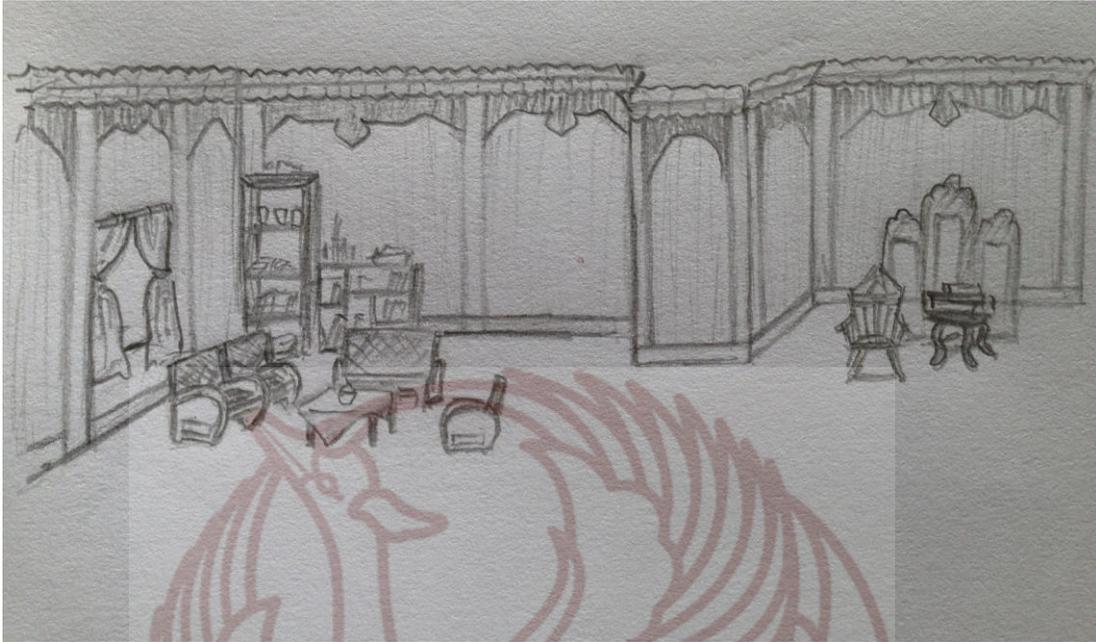
a. Perancangan Artistik

Perancangan Artistik adalah penataan ruang pentas yang ada diatas panggung yang mampu menciptakan *mise en scene* dan *spectacle* yang diwujudkan diatas pertunjukan. Harymawan (1986:68) yang dimaksudkan dengan tata pentas adalah segala sesuatu yang melingkupi tata pakaian, tata sinar, tata artistik, tata lampu, dan tata dekor. Semuanya ini harus disesuaikan dengan nada dasar. Misalnya kalau tragedi warna - warna gelap

atau abu-abu, sedangkan dalam komedi warna yang mencolok dan warna - warna yang menggembirakan.

b. Penataan Set Dekor

Menurut Harymawan masalah ini erat hubungannya dengan latar belakang dan komposisi. Dekor harus disesuaikan dengan suasana lakon. Sebuah dekorasi dikatakan berhasil apabila dapat memberikan kesan (Harymawan, 1986:75). Set dekor dalam pertunjukan realis dengan naskah lakon *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya menggunakan set dekor di dalam rumah. Didalam rumah terdapat ruang tamu, terdapat meja kecil, dan juga radio untuk babak pertama. Babak kedua untuk menunjukkan bahwa ada perbedaan waktu, pengkarya lebih menekankan pada persiapan tentang penguburan. Dalam babak kedua terdapat bahan-bahan untuk membuat kuburan mereka. Pada babak ketiga terdapat peti mati untuk menekankan bahwa pada babak ketiga ini suami dan istri sudah sampai pada ujung kematiannya. Berikut penataan set dekor.



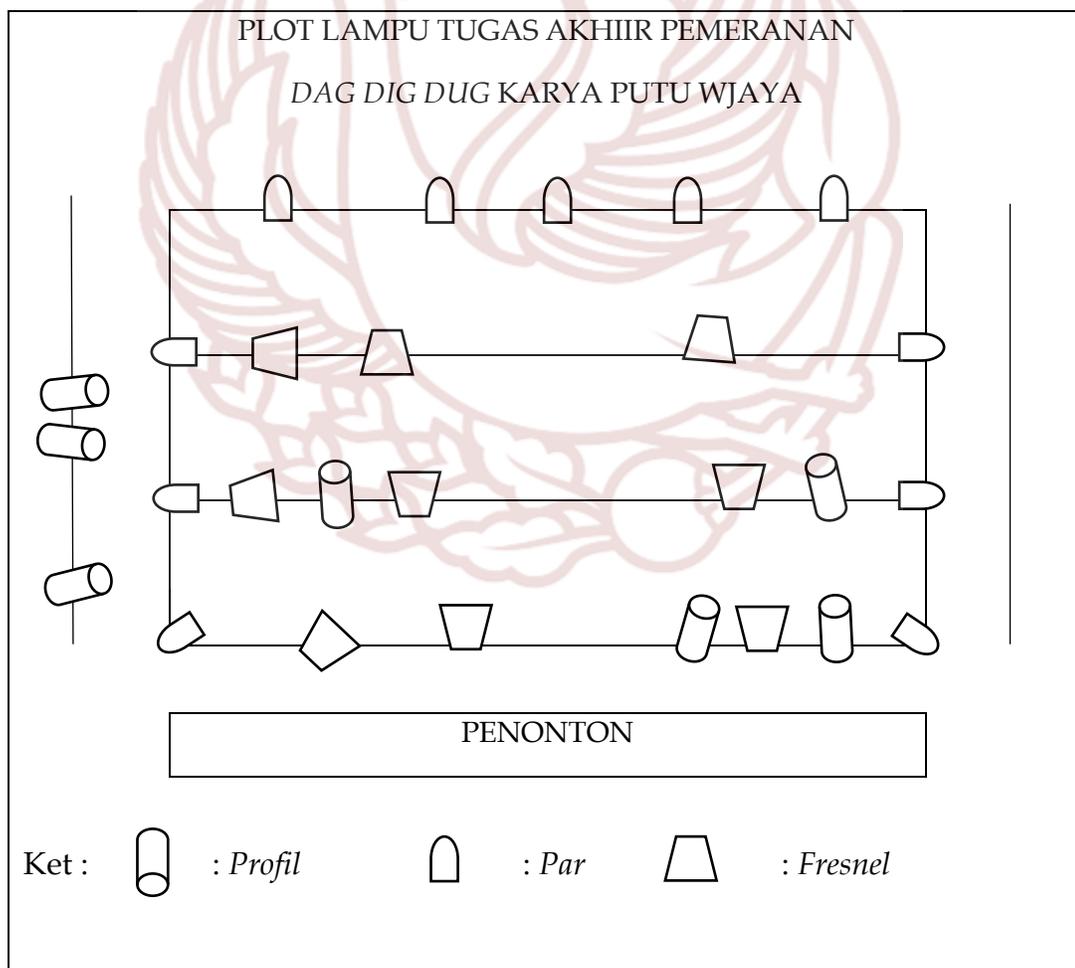
Gambar 1. Desain tata panggung (Gambar: Mudin,2018)

c. Penataan Cahaya

Penataan cahaya dalam ruang pertunjukan memiliki fungsi sebagai pendukung suasana, penanda perbedaan waktu, dan juga jarak adegan. Konteks penandaan waktu tata cahaya yang dihadirkan diatas panggung lebih menunjukkan waktu siang dan malam.

Ditinjau dari fungsinya, pencahayaan dalam pertunjukan difungsikan sebagai pendukung suasana lakon, lampu di desain penempatan maupun kombinasi warnanya. Sementara untuk awal dan akhir lakon digunakan teknik *black in out*. Konsep *black in out* ini ditujukan sebagai penanda memulai

dan mengakhiri adegan dengan mematikan dan menghidupkan cahaya. Impresi yang ingin dicapai dari penataan lampu adalah kehadiran suasana yang mendukung latar belakang pertunjukan. sehingga penonton dapat memahami perbedaan waktu, ruang serta situasi yang dihadirkan didalam pertunjukan. Adapun beberapa jenis lampu yang digunakan seperti *profil*, *fresnel*, dan *Par*. Berikut gambar plot lampu naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya.

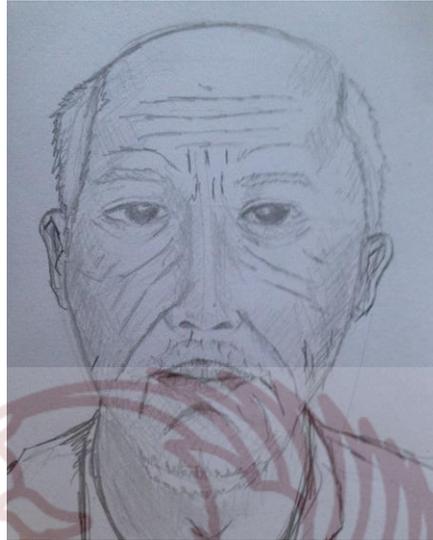


Gambar 2. Plot lampu (Desain : TM,2018)

d. Penataan Rias

Harymawan dalam bukunya yang berjudul dramaturgi menyebutkan Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan. Terwujudnya wajah harus dipandang dari titik lihat M4. Maka ada dua hal yang harus diperhatikan dalam tata rias yaitu lighting dan jarak antara M3 dan M4. Tugas tata rias adalah memberikan bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain hingga terbentuk suasana yang kena dan wajar.

Rias yang digunakan dalam pertunjukan dengan naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya yaitu rias usia. Rias usia ini ditujukan untuk mengubah visual aktor yang berumur 23 tahun menjadi umur 65 tahun sesuai dengan karakter tokoh Suami yang dimainkannya. Setiap babakya maka tokoh Suami bertambah tua, dari 65 tahun menjadi 72 tahun di babak dua, dan bertambah lagi 7 tahun di babak berikutnya. Hal ini dapat ditandai melalui penataan rias yang diaplikasikan dalam wajah aktor dan kemampuan tubuh aktor untuk mewujudkan tokoh tersebut. Berikut desain *make up* tokoh Suami.



Gambar 3. Desain *make up* (Foto:Tri,2018)

e. Tata Kostum

Tata Kostum pentas meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala dan perlengkapannya, baik itu semuanya terlihat maupun tidak oleh penonton. Pertunjukan *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya ini menggunakan tipe tata kostum historis, yaitu tata kostum yang menggambarkan periode-periode spesifik dalam sejarah. Menurut pengkarya pemilihan tata kostum yang tepat untuk pertunjukan ini adalah tipe tata kostum historis, yang mampu menggambarkan Tokoh Suami dalam usia, karakter, latar belakang, dan periodiknya.

Tokoh Suami dalam naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya memakai tatanan kostum historis, yaitu tatanan kostum yang sesuai dengan

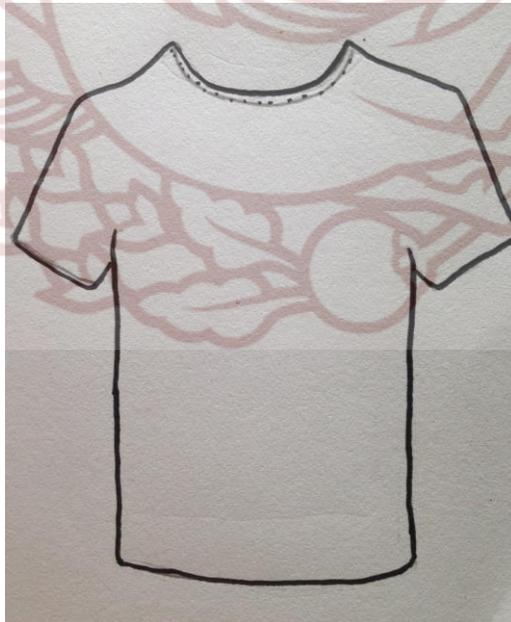
periodiknya. Periode yang dialami tokoh suami dalam naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya masa orde baru, yakni era tahun 1970 -an. Kostum yang digunakan oleh tokoh Suami juga mengacu pada model - model tatanan kostum (pakaian) pada era taun 1970 - an, dari segi celana, baju, sandal, peci, scraft, semuanya mengacu pada era 1970 -an, dan juga tidak terlepas dari penambahan tujuh tahun di setiap babakny.



Gambar 4. Desain baju pertama suami (Desain: Tri,2018)



Gambar 5. Desain baju kedua suami (desain: Tri,2018)



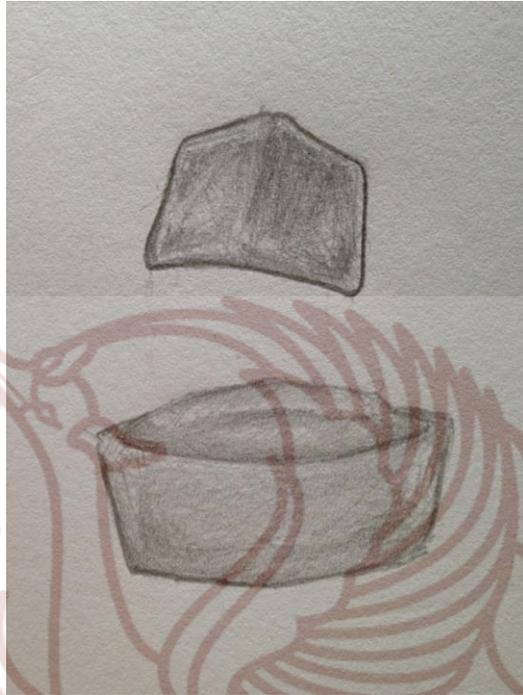
Gambar 6. Desain baju ketiga suami(desain: Tri,2018)



Gambar 7. Desain celana suami (Desain: Tri,2018)



Gambar 8. Desain celana pendek suami (Desain:Tri,2018)



Desain 9. peci hitam suami (Desain:Tri,2018)

BAB III PROSES PENCIPTAAN

A. Tahap-tahap Penciptaan

Proses penciptaan peran dalam naskah *Dag dig dug* diawali dengan latihan dasar. Latihan dasar merupakan tahapan pembentukan aktor. Dalam pendekatan metode Stanislavsky, proses keaktoran merupakan proses mencipta peristiwa penggalan kehidupan ke atas panggung, *slice of life*. Dalam proses menuju *slice of life*, aktor mencoba berbagai metode praktis seperti observasi terhadap tiga dimensi tokoh yaitu fisiologi, psikologi serta sosiologi. Sistem ini merupakan suatu jalan untuk menumbuhkan kreatifitas dalam perkembangan seorang aktor serta menunjukkan suatu cara dalam hubungan seorang aktor dengan kehidupan di sekitarnya.

1. Latihan Dasar

Pada tahap ini proses latihan yang dilakukan aktor meliputi penggalian ingatan atau empiris yang pernah dialami, seperti kejadian bersama dengan orang tua yang mempunyai kesamaan dengan yang ada dalam naskah *Dag dig dug*, kemudian memindahkannya ke dalam peristiwa panggung dalam tokoh Suami yang di jajah melalui proses latihan

yang berkala. Hal lain yang dilakukan untuk menambah kepekaan aktor, pengkarya melakukan latihan pencarian warna vokal yang sesuai dengan tokoh Suami dengan cara merasakan getaran suara serak dari berbagai alternatif suara yang mejadi pilhan disertai dengan pelatihan tubuh menuju pendekatan karakter yang ingin dicapai. Proses ini dilakukan secara berulang dengan insensitas yang tertata sesuai dengan target yang direncanakan.

a. Olah Vokal

Sutradara memberikan latihan berupa pengolahan nafas. Latihan pernafasan aktor berupa pemanasan dengan mengatur nafas, menahan dan menghembuskan yang dilakuan berulang-ulang. Selanjutnya melakukan penekanan pada perut untuk melatih otot-otot perut sehingga bisa mengatur nafas agar tak boros dan tak punya kekuatan.

b. Olah Tubuh

Target yang ingin dicapai adalah kelenturan dan kekuatan tubuh. Aktifitas yang dilakukan aktor adalah melakukan pemanasan yang menggerakkan seluruh tubuh dengan motivasi secara acak yang berfungsi untuk mempersiapkan tubuh agar dapat mendekati bentuk

tubuh tokoh Suami yang terdeteksi berumur 65 tahun dengan kondisi fisik yang berbeda di setiap babak.

Beberapa metode pelatihan tubuh yang dilakukan antara lain berlari pada medan menanjak sepanjang 50 meter berulang sebanyak 10 kali setiap hari untuk mendapatkan bentuk fisik yang membungkuk namun mempunyai perbedaan dengan manula pada umumnya. Selain metode di atas, juga dilakukan pelatihan seperti senam kelenturan yang berfungsi menjaga otot-otot persendian tetap terjaga meski dibarengi dengan latihan fisik yang keras.

c. Olah Rasa

Olah rasa dilakukan sebelum memulai latihan dengan tujuan agar aktor bisa memindahkan segala pencarian ke dalam tokoh yang akan dimainkan, sehingga peristiwa dalam naskah dapat terolah dan terbangun tidak hanya sekedar hafalan.

Dimulai dengan latihan konsentrasi penuh dengan merasakan komposisi ruang yang digunakan latihan, agar aktor mempunyai kepekaan terhadap ruang berperan. Pada saat memulai proses ini, sutradara memberi instruksi agar aktor mengucapkan beberapa dialog dalam kecepatan ucap yang berbeda-beda. Kemudian latihan ini dilakukan bersama dengan lawan main yang menjadi tokoh Istri. Proses

ini dilakukan beberapa waktu sesuai dengan target pencapaian latihan setiap harinya.

d. Membebaskan Tubuh

Latihan membebaskan tubuh adalah proses pelepasan tubuh aktor untuk memasuki tubuh tokoh. pada proses ini, latihan yang dilakukan aktor seperti latihan olah tubuh, namun dengan motivasi lebih diarahkan pada pendekatan terhadap karakter tokoh Suami. Dilakukan secara intens bagaimana melakukan gerakan-gerakan yang telah dicapai seperti menggaruk lutut, batuk dan tertawa terpingkal-pingkal, latihan aksi reaksi terhadap lawan main yang dilakukan terus menerus sebelum dan dalam proses latihan berlangsung.

e. Observasi

Observasi adalah aktivitas pengamatan terhadap suatu objek dengan maksud memahami suatu pengetahuan dari sebuah fenomena realitas ke atas panggung yang kemudian dihadirkan ke dalam tubuh seorang aktor.

Observasi pertama dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap tetangga pengkarya yang dianggap mendekati dengan tokoh Suami dalam naskah *Dag Dig Dug*. Pengamatan tersebut dilakukan secara

intens dalam waktu yang berbeda. Proses observasi ini dapat digunakan sebagai *impuls* bagi aktor untuk mencapai proses penciptaan yang diinginkan secara teknik vokal maupun *gesture*. Pengamatan dilakukan tidak hanya dengan melihat fisik orang tua namun juga dengan melakukan wawancara dengan obyek observasi. Dengan demikian, pengumpulan referensi penokohan yang dikumpulkan dari proses observasi ini dapat menjadi bahan bagi aktor untuk memainkan tokoh di atas panggung.

2. Proses Mendekati Tokoh Suami

a. Reading

Membaca naskah dimulai pada awal bulan Maret, pada proses ini aktor dengan lawan main membaca naskah dilakukan secara rutin 3 kali seminggu untuk proses menghafal, mencari karakter tokoh, dan juga agar dapat memahami apa yang ingin disampaikan penulis naskah. Aktorpun melakukan pembacaan naskah secara bertahap dengan teknik yang berbeda-beda seperti membaca dengan nada datar, dengan menggunakan intonasi serta membaca teks secara keseluruhan tanpa memperdulikan karakter yang dimainkan, dan membaca dengan destikulasi dan diksi yang berbeda-beda.

b. Bedah Naskah

Bedah naskah dilakukan agar aktor dapat berdialog dan mengemukakan pendapat atas suatu interpretasi terhadap naskah. Bedah naskah pada proses ini aktor dibantu sutradara melakukan pengeditan naskah yang bertujuan untuk memaksimalkan isi serta alur pada naskah agar sesuai dengan konsep garapan dan juga bertujuan untuk memotong durasi.

c. Blocking

Latihan *blocking* dilakukan guna mendapatkan garis-garis yang telah dieksplorasi. Setelah sutradara memperhatikan, menimbang, dan menata maka ditetapkan garis-garis *blocking* yang akan dimainkan saat pementasan yang dilakukan pada 2 minggu latihan setelah reading naskah. Aktor mulai melakukan tahap *blocking* dengan tanpa menggunakan *setting* panggung, setelah dirasa cukup maka aktor dibebaskan memilih *blocking* menurut eksplorasi aktor namun tetap dalam pantauan sutradara. *Blocking* yang dilakukan terus menerus berubah hingga *setting* masuk dan menetapkan *blocking* yang akan digunakan dalam pementasan.

d. General Rehearsal

Pada tahap latihan ini, keseluruhan komponen pementasan seperti kostum, properti, musik serta setting panggung sudah dapat dihadirkan keatas panggung latihan. Latihan ini dimaksudkan untuk membiasakan aktor untuk melakukan gerakan, dialog serta *blocking* yang telah dilatihkan sebelumnya agar bisa menyatu dengan komponen yang lain. Pelatihan dilakukan secara terus menerus, intensif, dan konsisten sehingga menghasilkan suatu pencapaian target yang maksimal. Selain itu general rehearsal juga menyentuh hal-hal yang mendetail seperti ekspresi aktor, *business acting*, *timing*, dan adaptasi terhadap musik maupun setting dan properti.

B. Deskripsi Sajian

Deskripsi sajian merupakan rancangan dari keseluruhan proses yang akan disajikan. Tahapan ini merupakan gambaran dari keseluruhan unsur pentas dalam suatu pertunjukan yang utuh. Masing-masing unsur mempunyai kekuatan yang saling terkait. Berpedoman pada konsep perancangan secara keseluruhan yakni lakon secara representatif.

1. Tata Panggung

Peristiwa ini terjadi di dalam rumah. berikut ini adalah beberapa gambarannya.



Gambar 10. Seting Ruang Tamu (Foto: TM,2018)

Adapun beberapa *set-property* yang ada di dalam tata panggung pertunjukan *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya sebagai berikut.



Gambar 11. Properti sepeda milik suami (Foto: Pratiwi,2018)



Gambar 12. Setting Meja (Foto: Pratiwi,2018)



Gambar 13. Setting Kursi Goyang (Foto: Pratiwi,2018)



Gambar 14. Peti Mati Tokoh Suami dan Istri (Foto: Pratiwi,2018)

2. *Make up* dan Kostum

Adapun beberapa kostum yang diciptakan pada tokoh suami yaitu untuk membedakan atau penanda pergantian hari, diantaranya sebagai berikut.



Gambar 15. Kostum pertama (Foto: Yafi,2018)



Gambar 16. Kostum ke dua (Foto: Suwarni, 2018)



Gambar 17. Kostum ke tiga (Foto: Suwarni, 2018)

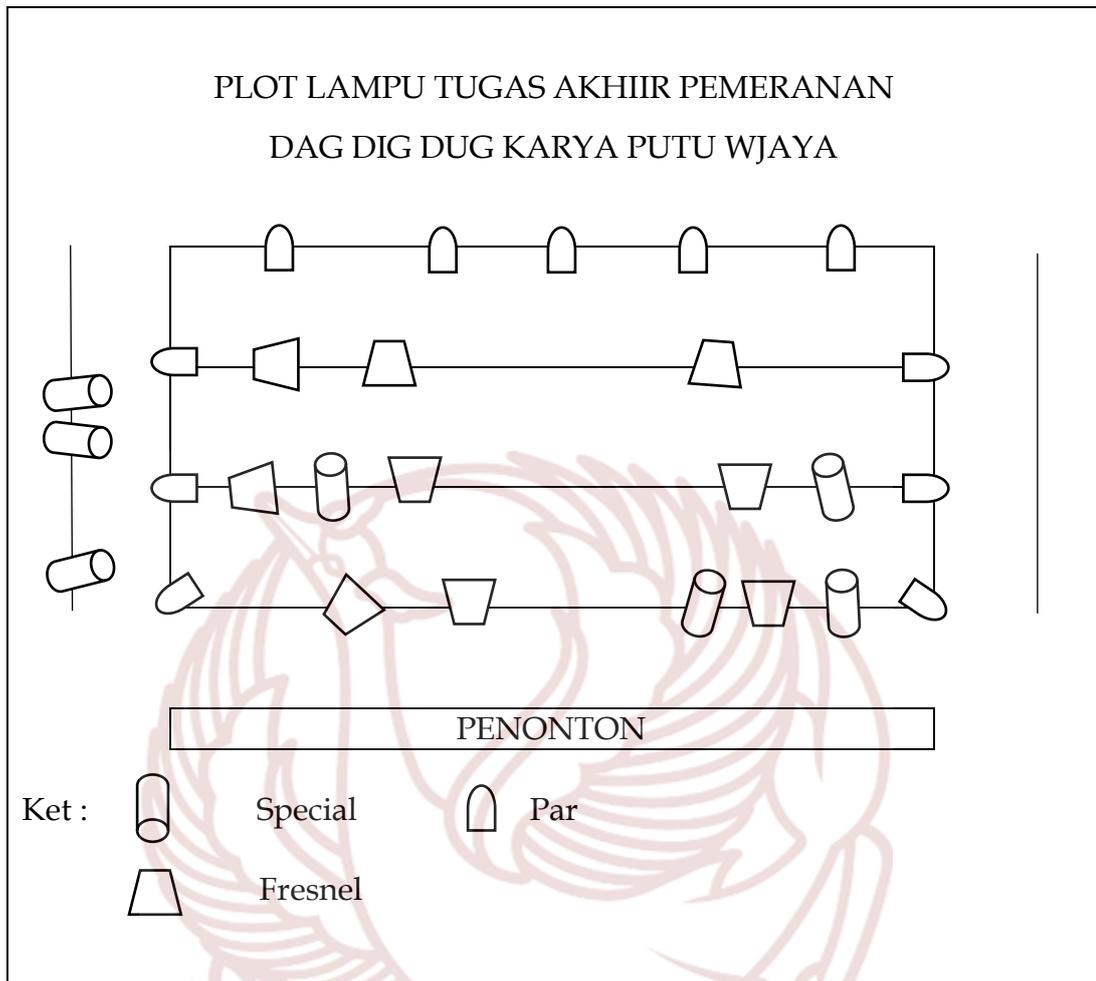
Tidak banyak perubahan yang digunakan pada kostum. Penciptaan *make up* yang digunakan untuk tokoh suami pada pementasan ini adalah sebagai berikut.



Gambar 18. *Make up* suami (Foto: Yafi,2018)

3. *Lighting*

Salah satu pencahayaan untuk mendukung pementasan menghidupkan suasana pada adegan yang sedang berl[angsung, sel[ain itu, dapat digunakan sebagai penanda kepada penonton tentang dramatik yang sedang terjadi. Pencahayaan secara general[digunakan sebagai presentasi yang disesuaikan dengan real[itas. jenis lampu yang akan digunakan dal[am pementasan naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya adalah *Par*, *Fresnel* dan *profil*.



Gambar 19. Plot lampu (Desain: TM,2018)

BAB IV PENUTUP

A. SIMPULAN

Segala sesuatu yang bernyawa tentu akan mengalami kematian, kematian merupakan sebuah ketetapan yang tidak bisa diganggu gugat. Sudah jelas, sebelum kita dilahirkan, kita telah melakukan perjanjian yang isinya tentang jalan kehidupan yang akan kita tempuh termasuk kematian.

Lanjut usia atau tua adalah tahap akhir perkembangan pada kehidupan manusia. Menjadi tua juga dapat dikatakan sebagai usia emas karena tidak semua orang dapat mencapai usia tersebut. Tetapi pada usia ini manusia mengalami penurunan fisik, psikologis, maupun sosial. Keadaan ini cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan penyakit fisik dan mental. Seperti lupa ingatan atau pikun merupakan penyakit yang tidak bisa lepas dari kebanyakan orang yang berusia lanjut. Secara mental orang-orang tua sering mengalami kecemasan yang muncul karena adanya perasaan khawatir dan takut terhadap kematian.

Lakon *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya mengisahkan sepasang suami istri lanjut usia. Masing-masing tokoh memiliki sifat keras kepala. Dimana sang suami merupakan seorang yang pelupa, dan sang istri merupakan seorang yang kasar dan pemaarah. Banyak sekali pertengkaran

antara keduanya karena masalah sepele, dan akan mereda dengan sendirinya. Tidak banyak lagi yang bisa mereka lakukan selain menunggu hari kematian. Berbagai persiapan hari kematian pun mereka siapkan, dari membeli peti mati, marmer, sampai memilih tukang gali kubur.

B. SARAN

Bagi para pelaku seni teater terutama pada bidang keaktoran, karya ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, referensi dan sebagai acuan ilmu pengetahuan maupaun proses pengkaryaan bagi pembaca khususnya di bidang Seni Teater.

Bagi para aktor, karya ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk merangsang daya kreatifitas untuk mengembangkan seni teater sebagai seni pertunjukan menjadi salah satu kekayaan seni bangsa.

Bagi masyarakat umum, diharapkan mampu memberi pemahaman bahwa fungsi seni bukan hanya sebagai hiburan saja, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkapkan nilai-nilai kehidupan manusia.

KEPUSTAKAAN

- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor*. Studiklub Teater Bandung bekerjasama dengan Taman Budaya Jawa Barat, dan PT Rekamedia Multiprakarsa, Bandung.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama, Sejarah, Teori Dan Penerapannya*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- L Sapitra. 2006. *Akting: Panduan praktis film dan teater*. Terbitan Rekayas Jakarta
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater, Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Grasindo.
- Sitorus, Eka D. 2003. *The Art Of Acting seni peran untuk Teater, Film dan Tv*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Stanilavsky, Konstantin. 1980. *Persiapan Seorang Aktor* terjemah Asrul Sani. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Waluya, Hermawan J. 2007. *Drama Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. Surakarta LPP UNS dan UNS Press.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

LAMPIRAN I

NASKAH

Dag Dig Dug

Karya Putu Wijaya



BABAK 1

Sebuah ruang yang besar yang kosong. Meskipun di tengah-tengah ada sebuah meja marmar kecil tinggi diapit dua kursi antik berkaki tinggi, berlengan membundar, berpantat lebar. Disini sepasang suami istri pensiun yang hidup dari uang indekosa menerima kabar seseorang telah meninggal disana. Dalam surat dijelaskan akan ada utusan yang akan menjelaskan hal tersebut lebih lanjut. Pada hari yang dijanjikan keduanya menunggu.

Masih pagi.

- 1 SUAMI : Siapa ?
- 2 ISTRI : Lupa lagi ?
- 3 SUAMI : Tadi malam hapal. Siapa ?
- 4 ISTRI : Ingat-ingat dulu !
- 5 SUAMI : Lupa, bagaimana ingat ?
- 6 ISTRI : Coba, coba ! Nanti diberitahu lupa lagi. Jangan biasakan otak manja.
- 7 SUAMI : Cha ... chai ... chairul ... ka, ka ... ah sedikit lagi (*berusaha mengingat -ingat*).
- 8 ISTRI : (*tak sabar* Kairul Umam).
- 9 SUAMI : Ah ? Kairul Umam ? Ka ? Bukan Cha ? Kok lain ?
- 10 ISTRI : Kairul Umam ! Kairul Umam ! Ingat baik-baik !
- 11 SUAMI : Semalam lain.
- 12 ISTRI : Kok ngotot !
- 13 SUAMI : Semalam enak diucapkan, cha, cha ... begitu. Sekarang kok, Ka, Ka.. Siapa?
- 14 ISTRI : KAIRUL UMAM !
- 15 SUAMI : Kok kairul, Cha !
- 16 ISTRI : Chairul Umam !
- 17 SUAMI : Semalam rasanya. Jangan - jangan keliru. Coba lihat suratnya lagi.
- 18 ISTRI : Kok ngotot. Nih lihat. (*menyerahkan surat*).
- 19 SUAMI : (*memasang kacamata,- membaca sambil lalu*) ... dengan ini kami kabarkan, jangan terkejut ... diluar dugaan, barangkali ... kami harap dengan ini kami kabarkan ... ya, jangan terkejut ... diluar dugaan loh dengan ini kami kabarkan ...
- 20 ISTRI : (*mengambil kaca dan mendekatkan mukanya*) . Ini apa !
- 21 SUAMI : O ya ! Chairul, Chairul ... ini U atau N.
- 22 ISTRI : U.!
- 23 SUAMI : Ini ?
- 24 ISTRI : M !
- 25 SUAMI : Ini ?
- 26 ISTRI : A. Ini M !
- 27 SUAMI : Seperti tulisan dokter.

- 28 ISTRI : Sekarang siapa betul ?
- 29 SUAMI : Jadi betul Chairul Umam, bukan KHA- irul Umam. (menggumam) Chairul, Chairul, Chairul Umam, Chairul, Chairul, seperti Chairul Saleh bekas ketua MPRS jaman Soekarno. Chairul Umam. Artinya sahabat yang baik. Yang mana ya ?
- 30 ISTRI : Ingat jaman Batak berkelahi dengan tukang becak ?
- 31 SUAMI : Ya ?
- 32 ISTRI : Ingat Tobing ?
- 33 SUAMI : Kan mondok disini ?
- 34 ISTRI : Kawanya Tobing , orang Sunda, ingat ?
- 35 SUAMI : Ingat
- 36 ISTRI : Kawanya itu belajar di Fakultas juga.
- 37 SUAMI : Ya.
- 38 ISTRI : Mereka selalu bertemu ditukan cukur.
- 39 SUAMI : Kenapa ?
- 40 ISTRI : Karena mereka diuber-uber oleh seorang tentara.
- 41 SUAMI : Diuber-uber bagaimana?
- 42 ISTRI : Ah, kalo begitu sudah lupa.
- 43 SUAMI : Diuber bagaimana?
- 44 ISTRI : Diuber, karena Tobing dan mahasiswa itu menghasut orang benci kepada tentara.
- 45 SUAMI : Lalu ?
- 46 ISTRI : Ada wartawan nguping omongan Tobing itu. Kebetulan wartawan ini rumahnya dekat dengan tentara itu.
- 47 SUAMI : Lalu ia mengadu tentara itu dengan Tobing dalam koran!
- 48 ISTRI : Dengar dulu.
- 49 SUAMI : Jadi ada dua wartawan.
- 50 ISTRI : Dengar.wartawan ini setuju dengan Tobing. Dia bersama seorang lain mengadakan anu dengan Tobing. Sahabat wartawan ini! Ingat? Ingat?
- 51 SUAMI : Tidak. Hanya wartawan yang adu domba itu.
- 52 ISTRI : Ingat waktu ada ribut-ribut di depan rumah?
- 53 SUAMI : Ingat.
- 54 ISTRI : Hujan lebat kan Tobing datang, diantara kawannya.
- 55 SUAMI : Tidak hujan.
- 56 ISTRI : Sedikit.
- 57 SUAMI : Tidak, tidak hujan. Waktu itu kita menjemur kasur?
- 58 ISTRI : Mungkin tidak hujan. Tobing diantar oleh wartawan.
- 59 SUAMI : Wartawan yang mana?
- 60 ISTRI : Ada wartawan di tangkap lantaran menghasut, kan ?
- 61 SUAMI : Keliru. Dia bukan wartawan.
- 62 ISTRI : Yang di tangkap itu ?
- 63 SUAMI : Mahasiswa.
- 64 ISTRI : Nah itu.
- 65 SUAMI : Bukan wartawan.
- 66 ISTRI : Mahasiswa itu, ingat ?
- 67 SUAMI : Ingat.

- 68 ISTRI : Dia temannya Tobing kan ? Temannya dia itu! Ingat!
- 69 SUAMI : Nanti dulu, Tobing, Tobing saja dari tadi. Tobing yang mana ? yang sekolah tekhnik ?
- 70 ISTRI : Bukan! Itu kan anak Tegal. Yang kumisan!
- 71 SUAMI : Putih?
- 72 ISTRI : Ada tiga Tobing, satu kumisan, dua tidak. Dua-duanya putih.
- 73 SUAMI : Ah lupa, banyak. Aku tak bergaul dengan mereka.
- 74 ISTRI : Itu salahnya. Aku ingat semua yang mondok di sini.
- 75 SUAMI : Aku ingat satu, dua, tiga. Moortri Purnomo anak Tasik. Umbu Landu Paranggi anak Sumbawa, Anak Agung Ngurah Manik dari Bali, satu lagi Zulkifli Lubis anak Medan, dan Aswar Tnjung anak Padang.
- 76 ISTRI : Karena beri hadiah kalau balik kampung.
- 77 SUAMI : Ya. Tidak seberapa harganya. Yang penting maksud baik.
- 78 ISTRI : Tobing juga baik.
- 79 SUAMI : Aku tidak ingat Tobingmu. Dan Chairul, Chairul ... tampangnya kumis? Putih? Hatinya baik? Tidak ingat. Sedih juga rasanya orang yang pernah kenal mati disana. Sedih juga aku tak ingat apa-apa.
(keduanya diam)
- 80 SUAMI : Dikubur keesokan harinya di Menteng Pulo. Dimana Menteng Pulo? Aku tahu kuburan di Jakarta yang bernama Karet. (pause) Di tabrak motor dari belakang. Kepala patah. Di tolong oleh kere-kere. Yang menabrak lari. Mulai lungkrah sekarang. Motor terlalu murah, padahal berbahaya. Dalam surat (mengingat) ... setelah membongkar kami berhasil menemukan alamat bapak sekeluarga, yang kami kira adalah keluarganya yang paling dekat. Jadi dia menyimpan alamat kita. Apa aku pernah mengirim surat kepadanya?
- 81 ISTRI : Tentu.
- 82 SUAMI : Surat itu mereka baca.
- 83 ISTRI : Ya.
- 84 SUAMI : Tentu aku menyebut ananda. Memanggil diriku ayahanda. Begitu biasanya. Salahnya kalau tidak punya anak. Semua orang seperti anak sendiri. Dan mereka mengira kita keluarganya. Tak apa. Salahnya aku tak ingat siapa Chairul Chairul ini. Chairul siapa? Namanya bagus. Chairul Umam. Sekarang hafal. Agak pendek ya?. Tapi kulitnya bersih. Agak kukulan. Rambut panjang. Ingat sekarang. Dia tidak suka sepatu. Tidak suka dasi. Tidak suka jas. Makan pakai tangan. Tidak suka jam tangan. Ya!
- 85 ISTRI : Itu Tholib.
- 86 SUAMI : ... Ya. Itu Tholib (pause)
- 87 ISTRI : Ingat ...
- 88 SUAMI : Sudah kacau lagi.

(mereka minum teh dan makan nyamika)

(Suami terus mempelajari surat tersebut. Waktu berlalu)

Habis makan siang.

- 89 SUAMI : Aneh, belum juga.
 90 ISTRI : Biar. Datang terima. Tidak, ya, barang kali di temukan keluarganya yang betul.
 91 SUAMI : Kapan surat ini?
 92 ISTRI : Dua hari.
 93 SUAMI : Kalau begitu mereka pasti.
 94 ISTRI : Pasti.
 95 SUAMI : Ya!
 96 ISTRI : Datang ya kita terima.
 97 SUAMI : Soalnya kalau tidak pasti, pekerjaan kita?
 98 ISTRI : Pekerjaan apa?
 99 SUAMI : Ya kan? Harus ngambil pensiun?
 100 ISTRI : Pekerjaanku?
 101 SUAMI : Kau apa?
 102 ISTRI : Kamar-kamar? Bulan ini anak-anak balik, lupa? (berseru) Cokro!!! Cokro!!! (kedengaran suara menyaut jauh). Jemuran nasi pindah! Bikin air panas lagi! Telor ayam ambil! Jangan lepas yang putih! (jawab kedengarannya di kejauhan. Hendak ngomong, tetapi suaminya melihatkedepan lalu berdiri) Jangan brak bruk brak saja!

(dua orang kedengaran memberi salam dari luar).

- 103 SUAMI : Itu datang.
 (mereka bersiap menerima)

Waktu lewat.

Dalam percakapan dengan tamu.

Tamu tersebut dua orang lelaki, keempat nya duduk di sekeliling meja. Mereka minum dan makan minum kue berbungkus daun yang agak merepotkan untuk memakannya. Tetapi semuanya mencoba memakan kue yang enak tersebut sambil tetap berusaha dalam keadaan suasana bersedih. Mereka juga di sungguh makan malam yang harum dan enak.

- 104 TAMU I : Kami gembira, dapat datang kemari mengabarkan.
 105 TAMU II : Saya kira baiknya di jelaskan kepada bapak ini. Bagaimana keadaannya pada saat-saat terakhir, soal perempuan itu.
 106 TAMU I : Ya, tapi kau ingat, maaf ...
 107 SUAMI : Silahkan!
 (kedua tamu berbicara satu sama lain, agak rahasia, suami berbicara dengan istrinya agak keras)
 108 SUAMI : Betul kan?
 109 ISTRI : Ya, apa boleh buat, sudah takdir.
 110 SUAMI : Pantas pikiran tak enak terus, ingat pagi-pagi hendak ke alun-alun, dua kali ban sepeda pecah.
 111 ISTRI : Hmm ya!

- 112 SUAMI : Tapi.
- 113 TAMU II : Maaf, begini, pak.
- 114 SUAMI : Ya, ya?
- 115 TAMU II : Chairul Umam, tidak jelas keluarganya dan asalnya. Satu-satunya alamat yang kami dapatkan dalam kamarnya adalah alamat bapak. Surat bapak, maaf kami baca dengan demikian akrab sehingga kami memutuskan untuk menghubungi bapak. Sekian lama telah lalu, kami ingin urusan ini selesai.
- 116 SUAMI : O, ya sudah kebiasaan saya menganggap semua orang anak.
- 117 ISTRI : Maklum tak ada anak sendiri. Bapak kadang-kadang lupa mereka hanya mondok disini.
- 118 TAMU II : O ya!
- 119 SUAMI : Ya.
- 120 ISTRI : Kami tidak seperti indekosan lain. Kami tidak untuk mencari uang, iseng aja, ingin nolong yang ingin sekolah.
- 121 SUAMI : Ya. Dan kebanyakan dari mereka yang sudah mondok disini, berhasil.
- 122 ISTRI : Tentu ada juga, misalnya karena kesulitan keuangan dari keluarga.
- 123 TAMU I : Chairul tentunya termasuk yang belakangan ini.
- 124 SUAMI : Hm !
- 125 TAMU I : Menurut dugaan kami, dia seorang pemberontak dalam keluarganya sehingga tidak di sukai. Lalu ia memutuskan hubungan sama sekali.
- 126 SUAMI : Ya.
- 127 TAMU II : Apakah ia sudah giat sejak di sini dulu? Saya kira pandangan hidup dan aktivitasnya sudah dimulai sejak lama sekali.
- 128 SUAMI : O ya?
- 129 TAMU I : Dalam lingkungan kami ia termasuk paling aneh, tapi seorang yang dalam dan berbakat besar.
- 130 SUAMI : Memang.
- 131 ISTRI : Di makan lagi kuenya.
- 132 TAMU I : Terimakasih bu, sudah penuh.
- 133 ISTRI : Ibu senang bikin kue, anak-anak semuanya doyan kue. Sekarang semua sedang pulang ke kampungnya masing-masing, bulan depan pasti rame lagi.
- 134 TAMU I : O ya?
- 135 ISTRI : Barang kali bulan depan ada yang lulus dokter.
- 136 TAMU I : O ya?
- 137 SUAMI : Lalu yang menabrak bagaimana?
- 138 TAMU II : O itu begini, pak. Kere kere itu sudah mencatat nomer motor yang menabrak. Sekarang sedang dalam pengusutan. Kami akan urusi itu!
- 139 SUAMI : Apa ini dianggap kecelakaan?
- 140 TAMU I : Dalam dua hal tidak. Pertama, mereka ngebut. Kedua, mereka lari setelah nabrak. Ini sudah perkara kriminal.
- 141 SUAMI : Saya harap di hukum.
- 142 TAMU I : O ya! Pasti.
- 143 TAMU II : Kami semua merasa kehilangan.

- 144 SUAMI : Begini saudara. Kami sudah menganggapnya anak sendiri. Dia memang cerdas dan berbakat. Bapak sampai heran. Dalam umurnya yang sekian dahulu waktu masih di sini. Ia sudah terlalu serius. Kadang-kadang bapak khawatir melihat anak-anak yang terlalu serius kurang menghiraukan mereka sendiri. Ya, itulah keistimewaannya. Tapi kalau diajak berfikir misalnya soal, soal-soal segala sesuatu, pikirannya tajam sekali. Memang. Tapi walaupun, sebagai seorang manusia dalam pergaulan, walaupun tak menghiraukan kepentingan sendiri sangat memperhatikan kawan-kawannya. Suka menolong dan selalu rendah hati.
- 145 TAMU II : Ya. Tak ada orang di kantor kami yang benci kepadanya.
- 146 SUAMI : Memang. Budinya luhur, tidak memilih kawan, tidak pernah merugikan orang lain, malah selalu berusaha mengekang diri sendiri kalau merasa akan merugikan orang lain. Sungguh sedih kehilangan ini. Bagi bapak semua anak-anak adalah anak bapak. Bapak sering ingat justru ia lain. Ia selalu memperhatikan, selalu berusaha mengajak bercakap-cakap menanyakan pendapat. Tampangnya begitu, tapi pikirannya maju, tetapi bapak tidak takut menghadapi pendapat-pendapatnya itu berbeda kalo bapak menghadapi anak-anak muda lain. Banyak pikiran yang tidak terlalu maju atau luar biasa, tapi cara menyampaikan terlalu menyerang, jadi takut. Dia tidak. Dia mengerti bagaimana semuanya dengan mudah dan sederhana, sehingga saya tidak takut atau, atau iri. Atau merasa diremehkan. Pendeknya, sopan dalam segala sepak terjangnya. Yah. Kehilangan. Ini bukan pertama kalinya. Dan mereka kebanyakan yang baik-baik semua. Bapak tidak ada anak, justru merasa kehilangan. Disini selalu dan mendorong anak-anak, segala sepak terjangnya, kemudian selalu kami ikuti, bangga kalau mereka berbuat baik, walaupun tak mendapat apa-apa. Sedih kalau macet, jatuh, disingkirkan, dibenci, difitnah, bahkan masuk penjara dan mati. Bagaimana mereka semua mulai bersungguh-sungguh, mereka semuanya, baik-baik. Tetapi tentu saja ada yang bertindak keliru, salah ambil langkah atau malang seperti ini, kami ikut sedih. Tidak rela, mereka masih muda itu dikeroyok tanggung jawab tidak semestinya atau belum waktunya mereka terima! (menahan tangisnya). Saya tahu banyak orang tua-tua, banyak, saya menyesal terhadap tindakan mereka, meskipun saya adalah saya, yang telah memaksa, bersedih, lalu menjadi musuh yang tidak pada tempatnya. Dan saya tidak dapat berbuat apa-apa mereka yang tidak kuat menahan semua itu, lalu jatuh atau mengalami kecelakaan dalam pembuangannya. (berhenti dan menyembunyikan tangisnya). Maaf, maaf. Saya selalu tidak bisa menahan kalo sedang bicara ... (semua diam).
- 147 ISTRI : Maaf, Bapak memang pemain tonil waktu mudanya. Ia biasa memainkan sejarah, jadi cepat sekali sedih.
- 148 SUAMI : Maaf.

- 149 ISTRI : Silahkan, silahkan makan kuenya lagi.
(Tamu-tamu tersebut makan kue, Suami berhasil mengekang tangisnya).
- 150 SUAMI : tak apa-apa.
151 TAMU I : kami juga minta maaf, tidak bisa lama.
152 SUAMI : Lho buru-buru.
153 TAMU I : Kami sudah puas bertemu Bapak.
154 TAMU II : Kami repot sekali. Banyak tugas. Besok pagi kami harus kembali ke Jakarta.
155 ISTRI : Lho buru-buru. Nginap disini.
156 TAMU I : Terima kasih bu. Kami repot, maklum wartawan.
157 TAMU II : Lain kali kami akan datang lagi.
158 SUAMI : Wah, kok buru-buru.
159 TAMU I : Kmi ingin sekali, tapi tugas memanggil.
160 ISTRI : Sayang.
161 TAMU I : Apa boleh buat.
162 SUAMI : Makan dulu kuenya !
163 TAMU I : Sudah penuh Pak.
164 ISTRI : Nggak enak barangkali, di Jakarta biasa roti.
165 TAMU I : Bukan begitu bu !
166 SUAMI : Habiskan dulu. Ayolah, ini sengaja.
- (tamu-tamu itu terpaksa makan, tuan rumah juga ikut makan)
- (tamu I mengeluarkan sesuatu dari tasnya, amplop).
- 167 SUAMI : (Pura-pura tak melihat amplop itu). Jadi di Menteng Pulo ?
168 TAMU I : Ya.
169 SUAMI : Bapak tahu Karet.
170 TAMU II : Kalau bapak ingin ke Jakarta, kabarkan saja, nanti kami antar ke kuburan.
171 ISTRI : Wah tidak ada ongkos, apalagi sebentar lagi anak-anak datang, repot.
172 TAMU I : Siapa tahu suatu ketika.
173 ISTRI : Saya kira.
174 TAMU I : Siapa tahu, kalau
175 ISTRI : Tidak mungkin.
176 SUAMI : Tapi benar juga, siapa tahu, suatu ketika mungkin kita ada kesempatan. Pasti kami akan.
177 TAMU II : Beritahu saja kepada kami.
178 SUAMI : Oh ya. Alamatnya ?
179 TAMU I : O ya ! (Mengeluarkan kartu nama, tamu II mengambil kartu itu dan menulis alamatnya, lalu menyerahkan kepada suami, orang tua itu membalas alamat tersebut, tamu membenarkan).
180 SUAMI : Mudah-mudahan, siapa tahu.
181 TAMU I : Begini pak ..., kami datang ke mari, pertama untuk lebih menjelaskan lagi kabar meninggalnya Chairul Umam. Yang kedua ini (*meletakkan amplop di depan suami*) sejumlah uang dari asuransi jiwa kecelakaan

lalu-lintas dan sejumlah uang dari kantor serta kawan-kawan untuk diterimakan kepada bapak. Jangan sampai salah paham. Semuanya ini memang tidak memadai untuk mengobati rasa kehilangan tersebut, tetapi ini adalah kewajiban kami sebagai sahabatnya. Jangan merasa ragu-ragu untuk menerima. Bapak dapat pergunakan uang ini untuk memperbaiki kuburan, berkunjung ke Jakarta, selamatan, atau terserah,. Kami ditugaskan kemari untuk menyampaikan ini, serta mendapatkan kewajiban menyerahkan dan jangan sampai ditolak Terimalah!

(menerima, suami kebingungan)

- 182 TAMU II : Dan sekali lagi maafkan kelancangan kami telah mengambil tindakan sendiri, demi kebaikan Chairul sendiri, (*tamu berdiri*). Hanya ini yang ... dan seterusnya (*terus berbicara. Suami dan istri terpujau*)

Waktu Lewat.

Sesudah tamu pergi (Suami Istri itu kebingungan. Keduanya berdiri memperbaiki uang itu).

- 183 SUAMI : Sungguh mati, tak tahu ada begini.
 184 ISTRI : Lantas?
 185 SUAMI : Sungguh mati. Jadi malu. Lantas bagaimanakan ini? Hahhh! siapa tak butuh uang.
 186 ISTRI : Seakan-akan kita, anu sekali?
 187 SUAMI : Ya!
 188 ISTRI : Apa mereka begitu.
 189 SUAMI : Entah. Kita jadi berfikir begitu. Kalau tahu, mereka akan, masak, ah, memalukan. Memalukan apa yang sudah kita lakukan. Goblok.
 190 ISTRI : Tetapi mereka sudah menyerahkan, mereka terang bilang Chairul tidak diketahui keluarganya.
 191 SUAMI : Justru!
 192 ISTRI : Ya. Kalau tidak ada orang lain, wajar mereka menyerahkan.
 193 SUAMI : Dan apa akan?
 194 ISTRI : Itu nanti. Tadi bilang malu, malu, malu apa ?
 195 SUAMI : Malu sendiri. Kelakuanku !
 196 ISTRI : Kelakuan yang ?
 197 SUAMI : Tak dengar apa saja. Kok diam saja. Tahu tapi.
 198 ISTRI : Lho kenapa ?
 199 SUAMI : Tidak lumrah kan ?
 200 ISTRI : Apa ?
 201 SUAMI : Mulut ini, ngobrol. Kau diam saja, kenapa ? Sekarang aku jadi penjahat.
 202 ISTRI : Lho ?
 203 SUAMI : Lho !
 204 ISTRI : Kok menyalahkan aku ?
 205 SUAMI : Kau diam saja. Tahu sendiri itu bohong.
 206 ISTRI : Yang mana bohong ?
 207 SUAMI : Semua.

- 208 ISTRI : Semua yang mana ? Aku tak mengerti !
 209 SUAMI : Dari mana aku dapat airmata menangis. Kebaikan, keramah-tamahan bakat-bakatnya. Siapa Chairul Umam sebenarnya ?
 210 ISTRI : Kau bilang ...
 211 SUAMI : Aku sudah bilang tidak ingat dia kemarin, sekarang, tadi. Besok pagi, aku tidak ingat dia. Siapa dia ? kalau ada potretnya barangkali ingat. Apa dia memang orang baik. Suka menolong, dibutuhkan orang, pantas dibicarakan panjang lebar ? Seharusnya diam, supaya ini dapat diterima sebab kita, kalau mau terus terang, kan ? sekarang ?

(Keduanya diam)

- 212 SUAMI : (menghitung) ... kembalikan, tidak, kembalikan, tidak, kembalikan, tidak, kembalikan, tidak, kembalikan, TIDAK, ... Kembalikan, Ah !
 213 ISTRI : Hhhhhh !
 214 SUAMI : Begini ! Ah!
 215 ISTRI : Bagaimana ?
 216 SUAMI : Surat-surat dilemari masih ?
 217 ISTRI : Lemari mana ?
 218 SUAMI : Lemari surat. Surat-surat !
 219 ISTRI : Barangkali.
 220 SUAMI : Wah berat, kalau tidak ada.
 221 ISTRI : Tidak ada mengusik.
 222 SUAMI : Masih ?
 223 ISTRI : Lihat saja ?
 224 SUAMI : Mudah-mudahan. Satu-satunya jalan. Ah ?
 225 ISTRI : Kalau suratnya tidak ada ?
 226 SUAMI : Kalau tidak ada yang mengusik. Pasti ada. Sebab ... Mungkin juga tidak ada. Bagaimana mereka tahu kita ?
 227 ISTRI : Buka catatan alamat Chairul.
 228 SUAMI : Jadi bukan surat. Tapi coba saja. Tapi ingat ii pelajaran lagi, lain kali jangan BERLAGAK tahu. Tunggu dulu. Aku ingat. Ya, ya Chairul, Chairul, Chairul Umam. Ia tidak TIDAK PERNAH MONDOK di sini. Tapi dia sering datang kemari. Agak pendek. Kumal. Dekil. Berbau. Matanya melotot. Tidak memperhatikan dirinya. Jarang mandi. Tapi serius, otaknya bukan main, pikiran-pikiranya sulit seperti benang kusut, banyak orang menganggunya.
 229 ISTRI : Itu kan Akhmad Wahib.

(suami berpikir keras)

- 230 SUAMI : Ya, itu Akhmad Wahib. (dia sejenak, kemudian bersiul-siul lagi berpikir-pikir). Kau sendiri juga belum ingat !

(tak dijawab)

Waktu lewat.

Sesudah membongkar surat-surat.

Diatas meja, dilantai berserakan surat-surat. Keduanya kecapean untuk merapikan kembali.

- 231 ISTRI : Percaya sekarang tak ada !
 232 SUAMI : Dan terbukti sudah, tidak ada.
 (pause)
 233 ISTRI : Jadi bagaimana ?
 234 SUAMI : Harus cari jalan lain.
 235 ISTRI : Sudah ! mau diapakan sekarang ini ! (menunjuk surat-surat)
 236 SUAMI : (cepat) Ya kita cari jalan. Terbukti sudah.
 237 ISTRI : Bakar ?
 238 SUAMI : Jangan. Akan berguna.
 239 ISTRI : Bikin sesak lemari. Aku tak mau ngurus!
 240 SUAMI : Biar aku. (*melipat dan menumpuk satu persatu kembali*)
 241 ISTRI : Jadi uang ini bagaimana?
 242 SUAMI : Bagaimana?
 243 ISTRI : Terima?
 244 SUAMI : Terima?
 245 ISTRI : Terima tidak?
 246 SUAMI : Terima tidak?
 247 ISTRI : Kalau aku terima.
 248 SUAMI : Tapi aku tidak tahu siapa Chairul Umam ini!
 249 ISTRI : Aku tahu.
 250 SUAMI : Ah? Siapa?
 251 ISTRI : Ingat dengan Tobing.
 252 SUAMI : O sudah! Jangan berlagak!
 253 ISTRI : Yakin aku tahu.
 254 SUAMI : Tapi lupa!
 255 ISTRI : Tapi yakin!
 256 SUAMI : Aku juga yakin, tapi aku lupa.
 (pause)
 257 ISTRI : Kalau aku, terima.
 258 SUAMI : (*mulai lagi mengumpulkan surat*) Aku tidak.
 259 ISTRI : Soalnya ini diberikan dengan rela.
 260 SUAMI : Kok tahu rela segala.
 261 ISTRI : Habis? (*hendak meraih uang, suaminya melirik*)
 262 SUAMI : Ah – ah – ah – ah – ah!
 263 ISTRI : Menghitung saja.
 264 SUAMI : Hitunglah, hitunglah!
 265 ISTRI : Kok curiga!
 266 SUAMI : Hitung-hitunglah! (*terus mengumpulkan surat, tak mau melihat*)
 267 ISTRI : (*meraih bungkus*) Ini ada suratnya. (*suaminya tak mau melihat, istri mengambil kaca*). Dari kawan-kawannya. Ini apa ... oh, kwitansi dari bagian kecelakaan lalu lintas. Ah, apa ini. Ck, ck, ck , uang baru keluar pabrik cetak. Lihat, Pak! (*suaminya tak mau melihat*). Sepuluh ribuan. Lima ribuan. (*menghitung*)

- 268 SUAMI : Ini kok ada surat belum dibuka? Kepada yang terhormat saudara. Dari, dari ... siapa ini, aku tak kenal orang ini. (*membuka*). Kalau saudara tak meneruskan surat ini, seorang sahabat yang di cintai akan meninggal karena kecelakaan, akan ada bencana hebat di Jawa Timur, Presiden akan terbunuh ... ini orang gila!
- 269 ISTRI : Kurang!
- 270 SUAMI : Apa?
- 271 ISTRI : Kurang!
- 272 SUAMI : Masak?
- 273 ISTRI : (*menghitung sekali lagi keras-keras*). Nah! Kurang!
- 274 SUAMI : Masak! (*menghitung*) Masak? (*menghitung sekali lagi*) Ya kurang.
- 275 ISTRI : (*Menghitung sekali lagi*) Nah!
- (*keduanya terdiam keheranan*)
- 276 ISTRI : (*setelah menghitung sekali lagi*). Baiknya dikembalikan saja.
- 277 SUAMI : (*mulai menghitung*). Kepada mereka?
- 278 ISTRI : Siapa lagi?
- 279 SUAMI : Kenapa bukan tadi?
- 280 ISTRI : Tadi kan belum tahu!
- 281 SUAMI : (*menghitung selesai*). Justru sekarang, SEKARANG tidak bisa dikembalikan! Kita sudah masuk komplotan, kalau dugaanmu betul. Terlalu!
- 282 ISTRI : Jadi mau terima ini?
- 283 SUAMI : (*berfikir*) Mmm!
- 284 ISTRI : Terima? Ini ambil! (*meletakkan di depan suaminya dengan kesal*). Terima! Tapi aku tidak ikut campur. Kalau ada apa-apa di belakang aku tidak ikut susah. Ambil!
- 285 SUAMI : (*marah*) Habis! Kalau tidak diterima mau apa! Uang ini sudah di sini sekarang! Kok aneh!
- 286 ISTRI : Terima, aku tidak ikut campur!
- 287 SUAMI : Kok aku, aku sekarang. Memang aku salah. Aku tidak butuh uang ini! (*meletakkan jauh-jauh*). Aku masih punya pensiunan!
- 288 ISTRI : Makanya kembalikan!
- 289 SUAMI : Tadi aku bilang kembalikan!
- 290 ISTRI : Ya kembalikan.
- 291 SUAMI : Dengar goblok! Tidak bisa di kembalikan karena kurang.
- 292 ISTRI : Salah siapa?
- 293 SUAMI : Bukan salah kita.
- 294 ISTRI : Aku tidak ikut campur.
- 295 SUAMI : Tapi kau ngitung tadi!
- 296 ISTRI : Lho kalau tidak di hitung bagaimana tahu kurang atau tidak.
- 297 SUAMI : (*membanting surat-surat*) Goblok! Kalau uang itu tidak dihitung, dia tidak kurang. Kalau ikut saja pendapatku kembalikan, kembalikan, sudah beres.
- 298 ISTRI : Apa? Kalau tidak di hitung, tidak kurang? Seperti.

- 299 SUAMI : Dengar, dengar, dengar. Penyakitmu yang lain, kau tidak punya, pikiranmu harus pulang balik kanan kiri, tidak bisa sedikit mengembang mengempis.
- 300 ISTRI : Tidak bisa! Aku mengerti maksudmu. Pokoknya kau mau
301 menyalahkan aku.
- 302 SUAMI : Memang salah.
- 303 ISTRI : Salah?
- 304 SUAMI : Apa benar?
- 305 ISTRI : Siapa yang mendongeng sampai keluar telek mata, seperti ketoprak. Siapa yang mengaku kenal Chairul, anakkah, orang baiklah, pintar otaknyakah, selalu berbicara sopanlah, sampai-sampai ... ha-ha-ha (ketawa terbahak-bahak).
- 306 SUAMI : (ikut geli melihat tingkah lakunya di depan tamu) Habis-habis kukira kau benar-benar kenal dia
- 307 ISTRI : Sampai-sampai radio transistor hadiah lotre kampung itu, dikatakan hadiah. Sampai menangis – ha ha ha! (ketawa cekakakan).
- 308 SUAMI : Habis diam saja. Tak tahu cerita apa – ha ha ha (ikut tertawa cekakakan)
- (keduanya tertawa puas-puas, lalu minum)
- Waktu lewat.
- (tokek itu berbunyi)
- 309 SUAMI : Ya Tuhan, memang kurang !
- 310 ISTRI : Karang sekarang suratnya !
- 311 SUAMI : Surat apa ?
- 312 ISTRI : Nanti lupa. Besok repot lagi. Surat mengembalikan orang itu !
- 313 SUAMI : Tunggu sebentar. (mau menghiung lagi karena asik pegang uang)
- 314 ISTRI : Ayolah, besok tidak ada tempo.
- 315 SUAMI : Tunggu sebentar! (menghitung)
- 316 ISTRI : Nanti lupa ! (hendak merebut uang)
- 317 SUAMI : (marah) Tunggu sebentar! Bilang tunggu! Menyelesaikan menghitung) (istrinya diam) ini penyakitmu yang tidak sembuh sebelum kawin. Bilang tunggu. Memangnya otak ini mesin, bisa distel. Maunya sendiri saja yang dipakai. Senangnya memerintah orang, mau benar sendiri, tau salah tapi tidak tapi masih tidak mau ngaku. Sudah sering. Maunya menang sendiri, ngomong masih keras, tak tahunya salah – kurang !
- 318 ISTRI : Memang kurang ! Makanya surat, surat sekarang !
- 319 SUAMI : (mengatasi). Nah, mulai lagi! Mulai lagi! Dengar dulu ! kalau diberi nasihat baik-baik mesti melawan, seperti anak kecil. Dengar dulu biar tahu soalnya. Mau dengar tidak ? (menghitung)
- 320 ISTRI : Hhhh! Surat yang penting sekarang. Sudah pasti kurang !
- 321 SUAMI : Jangan maunya sendiri dijalankan. Lihat dahulu baik-baik. Pikir masak-masak . ini penyakitmu nomor tiga. (menghitung terus).

- 322 ISTRI : (mereka-reka surat, sementara suaminya menghitung) bersama ini kami kirimkan kembali uang yang telah diberikan kepada kami, sebagai yang dianggap keluarga dekat Chairul Umam almarhum yang telah meninggal dunia dan dikuburkan di Menteng Pulo dari suatu kecelakaan lalu lintas yang amat mengerikan itu. Kami ... ya kan ? kami ikut berbela sungkawa karena berhenti dulu ngitung! kok bandel! Karena kami mengetahui almarhum seorang baik hatinya ramah-tamah pergaulanya dimasyarakat.
- 323 SUAMI : Terus terang saja bilang kita tidak tahu siapa dia!
- 324 ISTRI : ... mah tanah dalam pergaulannya dalam masyarakat ramai.
- 325 SUAMI : Mudah-mudahan arwahnya mendapat tempat yang selayaknya sesuai dengan jasa-jasa yang telah diperbuatnya.
- 326 ISTRI : Dan kami mendoa pula keluarga yang ditinggalkan tetap sabar tawakal tenang.
- 327 SUAMI : Tapi mereka akan bingung, keluarganya.
- 328 ISTRI : Kami menghaturkan terima kasih atas budi bapak-bapak telah berkenan menyelesaikan penguburannya di-di-di mana?
- 329 SUAMI : Menteng Pulo.
- 330 ISTRI : Menteng Pulo dan
- 331 SUAMI : dan dengan ini kami kirimkan kembali uang tersebut, sebagaimana keadaannya semula.
- 332 ISTRI : Tunggu dulu.
- 333 SUAMI : Tele-tele!
- 334 ISTRI : Kami berterima kasih atas jasa bapak-bapak mengabarkan hal tersebut kepada kami yang bapak anggap keluarganya dekat.
- 335 SUAMI : Dan kami kirimkan pula
- 336 ISTRI : Tetapi, hubungi sangsi apa ada atau tidak keluarganya yang lain.
- 337 SUAMI :maka uang ini kami kembalikan.
- 338 ISTRI : ... uang merupakan kepunyaan almarhum Chairul Umam diberikan kepada kami, terpaksa kami kembalikan.
- 339 SUAMI : Karena kurang!
- 340 ISTRI : ... karena ...
- 341 SUAMI : Karena kurang!
- 342 ISTRI : Karena merasa tidak pantasnya menerima kami kira uang tersebut hanya akan jadi kenang-kenangan pahit kami kepada almarhum yang kami cintai.
- 343 SUAMI : Mulai!
- 344 ISTRI : Karena itu kami haturkan kembali uang itu setelah memikirkannya dalam-dalam.
- 345 SUAMI : Dan setelah menghitungnya.
- 346 ISTRI : Kami ... adalah kewajiban kami untuk mengenang almarhum, tetapi bukan kewajiban kami menerima uang almarhum, karena ...
- 347 SUAMI : Karena kurang.

348 ISTRI : Dan ... tidak perlu disebut kurang. Dan tanpa menyentuhnya sama sekali setelah sadar kami kirimkan uang ini kembali dengan tulus. Kami tetap mengucapkan beribu-ribu terima kasih sekali lagi atas budi bapak di Jakarta. *(suami hanya mendengarkan)*

Waktu Lewat

Mereka berdua duduk minum kopi. Sepeda telah siap di samping kami untuk berangkat. Asmanya kelihatan akan kumat lagi. Di atas meja terlihat sebuah tas. Istrinya bersimpuh di atas kursi, menunggu kesibukan suaminya.

349 ISTRI : Jam berapa berangkat?
 350 SUAMI : Sekarang!
 351 ISTRI : Ke kantor pos dulu!
 352 SUAMI : *(mengeluarkan surat itu dari tas kecilnya)* Surat. Pensiunan Gula pasir. Kain korden.
 353 ISTRI : Kartu?
 354 SUAMI : Sudah!
 355 ISTRI : Kaca mata?
 356 SUAMI : Ini apa!
 357 ISTRI : Ya berangkat sekarang! Mau bawa sanga?
 358 SUAMI : Nggak!
 359 ISTRI : Apa lagi!
 360 SUAMI : Rasanya ada yang kurang. Apa ya?
 361 ISTRI : Sapu tangan?
 362 SUAMI : Sudah.
 363 ISTRI : Duit?
 364 SUAMI : Sudah.
 365 ISTRI : Apa lagi?
 366 SUAMI : Tunggu dulu ingat-ingat.
(keduanya diam)
 367 ISTRI : Kaca mata?
 368 SUAMI : Sudah!
 369 ISTRI : Kartu? *(suami tak menjawab)*
(keduanya diam)
 370 SUAMI : O ya!
 371 ISTRI : Apa?
 372 SUAMI : Koran!
 373 ISTRI : Mau tunggu koran?
 374 SUAMI : Ya. Kok belum datang ya. Sekarang suka telat.
 375 ISTRI : Tidak bisa tidak baca koran sekali saja?
 376 SUAMI : Nggak enak rasanya!
 377 ISTRI : Kalau begitu sarapan saja dulu!
 378 SUAMI : Nggak ah!
 379 ISTRI : Eee, surat itu ... kemarin kalau tak salah ada kwitansi... Kenapa sampai kita, yang tidak kenal Chairul Umam jadi sasaran ini, maksudku, ya kita ikut repot, repot. Padahal bukan kita kan?
 380 SUAMI : Mmmm *(duduk memejamkan matanya)*
 381 ISTRI : Dengarkan dulu!

- 382 SUAMI : Ya dengar! ...
- 383 ISTRI : Ingat Tobing?
- 384 SUAMI : Itu bukan Tobing!
- 385 ISTRI : Pokoknya panggilannya Tobing!
- 386 SUAMI : Ya, ya!
- 387 ISTRI : (*membentak*). Kau sudah tahu maksudku!!
- 388 SUAMI : (*tetap bersandar memejamkan mata*). Goblok, goblok! Ini penyakitmu nomer tiga.
- 389 ISTRI : Maksudku,
- 390 SUAMI : Aku tahu! Berapa banyak simpanan kita? Cukup?
- 391 ISTRI : Cukup
- 392 SUAMI : Rela?
- 393 ISTRI : Daripada
- 394 SUAMI : Bagaimana kalau tidak dikembalikan?
- 395 ISTRI : Sudah kupikir Pak, berat tanggungannya kalau kita ... uang itu. Kita tidak tahu siapa Chairul Umam. Bagaimana kalau belakangan diketahui keluarganya yang benar? Butuh uang, tapi ...
- 396 SUAMI : Ya, ya. Aku juga begitu, itu sebab kupikir dikembalikan. Tapi rela tidak?
- 397 ISTRI : Yaaaah. Menjaga nama baik kita.
- 398 SUAMI : (*berfikir*). Yahhh!
- 399 ISTRI : (*mengeluarkan dari lepitan bajunya segenggam uang dan meletakkan di atas meja*). Ini semua simpanan kita, sudah ku hitung tadi, cukup.
- 400 SUAMI : (*memperhatikan uang itu*). Sudah kau niatkan semalam?
- 401 ISTRI : (*mengalihkan matanya dari uang itu, tak menjawab*). (*keduanya berfikir*).
- 402 SUAMI : Hahhh! Rela? (*istrinya tak menjawab*). Kuburanmu nanti tak bisa di bangun pakai tegel. Tidak bisa dibeliakan batu marmar.
- 403 ISTRI : Kuburanmu juga.
- 404 SUAMI : Ya.
- 405 ISTRI : Biar.
- 406 SUAMI : Selamatannya tak bisa besar-besaran.
- 407 ISTRI : Selamatanmu juga.
- 408 SUAMI : Ya.
- 409 ISTRI : Biar.
- 410 SUAMI : Dan kalau aku mati duluan
- 411 ISTRI : Sudahlah, Pak.
- 412 SUAMI : (*sesudah diam lama*). Berapa ini?
- 413 ISTRI : Cukup. Pas.
- 414 SUAMI : Tak ada sisa?
- 415 ISTRI : Sedikit.
- 416 SUAMI : Hhhh! Ada-ada saja.
- 417 ISTRI : Sudahlah Pak.
- 418 SUAMI : Hhhh!
- 419 ISTRI : Relakan saja.
- 420 SUAMI : Hhhh!
- 421 ISTRI : Barangkali umur kita masih panjang untuk menabung lagi.

- 422 SUAMI : Hhhh!
 423 ISTRI : Tukar dulu di kantor pos dengan puluhan atau limaribuan supaya sama dengan itu.
 424 SUAMI : Hhhh!
 425 ISTRI : Sudahlah.

(mereka berdua berangkat ke kantor pos untuk mengembalikan surat tersebut)

BABAK II

Selang lama kedua orang tua itu bertambah tua dan penyakit. Tapi mereka berhasil kembali mengumpulkan uang untuk persiapan penguburan mereka. Pada suatu hari mereka menunggu tukang yang mereka pesan untuk mengerjakan segala sesuatu apabila mereka meninggal. Segala sesuatu seperti babak pertaman.

- 426 SUAMI : Kau Lupa, semuanya mudh, tapi ? kalau da pemotongan uang? Kalau merosot? Kalau chairul Uman yang lain mati? Kalau, ya kalau, ini misalnya, mudah - mudahan jangan. Kalau pencuri ?
 427 ISTRI : Hah Kebanyakan timbangan!
 428 SUAMI : Kenyataan.
 429 ISTRI : Kenyataan apa, nyatanya ini, kita sudah berhasil lagi ! kau selalu. Seperti tidak tau betapa susahnya mengumpulkan ini!
 430 SUAMI : Bukan begitu !
 431 ISTRI : Sudah, jika kau punya gagasan lain, bagi dua saja uangnya!
 432 SUAMI : Loh kok ngambek!
 433 ISTRI : Habis, dikasih jalan malah merongrong !
 434 SUAMI : Dengar, Kalau uang dibungakan, dengar! Kalau uang dibugakan, bunganya Cuma satu. Satu persen! Apa ? Kalau Uang Susut? Nanti dulu di luaran bisa sampai sepuluh persen, memang - memang, tapi jaminannya kembali kalau dibutuhkan?
 435 ISTRI : Satu tahun saja, apa sudah mati tahun ini !
 436 SUAMI : Bukan, siapa tau kita butuh lain.
 437 ISTRI : Uang ini tidak bisa diganggu gugat. Harus untuk kburan !
 438 SUAMI : Memang memang.
 439 ISTRI : Kalau menuruti kemauanmu terus ! Hah !
 440 SUAMI : Akalmu selalu hebat, tapi tahu sekarang uang merosot terus ?? sebaiknya, dengar, dengar dengar dulu sebaiknya lebih baik sekarang dibelikan bahan - bahan.
 441 ISTRI : Supaya tidak terus bertengkar, dibagi saja ! pegang setengah - setengah. Belikan marmar, terserah. Aku membungakn, kena tipu atau tidak terserah !
 442 SUAMI : Kalau tidak setuju beli marmar, ya, tapi jangan uang itu dibungakan!
 443 ISTRI : Aku sudah janji membungakan. Kau juga sudah janji beli marmar. Jangan bikin musuh sebelum mati.
 444 SUAMI : Jadi uang dibagi ?
 445 ISTRI : Dibagi tidak ?
 446 SUAMI : Dibagi atau tidak ada keuntungan ada kerugian.
 447 ISTRI : Tiap hari kok selalu bertengkar duit.

- 448 SUAMI : Nah karena itu ! Haryus dibelikan bahan supaya selesai urusan. Marmar, batu, semen, besi, tanah, kapur, bata, kerikil, granit dan sebagainya harganya makin lama makin meningkat. Sekarang jaman pembangunan.
- 449 ISTRI : Kalau sudah mu mati belilah. Marmar, pasir apa saja terserah ! Mati sendiri !
- 450 SUAMI : (membentak) Jangan mendoakan aku mati cepat - cepat!

Waktu lewat.

Sedang membagi uang.

Uang dikeluarkan dari peti besi memenuhi meja. Istri menghitung. Sedangkan suami melihat saja.

- 451 SUAMI : Ah ! ini sudah semua ?
- 452 ISTRI : Ya ini !
- 453 SUAMI : Setelah dihitung sedikit.
- 454 ISTRI : Selalu begitu. Jangan disentuh dulu nanti keliru! Dibagi dua dulu, nanti sisihkan untuk ongkos - ongkos ini.
- 455 SUAMI : Aku tidak setuju uang dibagi.
- 456 ISTRI : Nah mulai lagi. Jangan sentuh dulu nanti kacau ! Wah --- mana catatan kemarin?
- 457 SUAMI : Catatan apa ?
- 458 ISTRI : Kemarin orek - orek bikin catatan harga pasir, semen marmar.
- 459 SUAMI : Itu kan ?
- 460 ISTRI : Untuk ancang - ancang. Berapa banyak harus disisakan untuk ongkos tukang berapa banyak dipegang masing - masing, supaya sama - sama puas, jangan sampai di belakang hari kurang. Ya, kurang sedikit tidak apa, asal jangan terlalu. Sebab susah mengumpulkan bahan - bahan dikurangi supaya ongkos kang, kalau perlu bahan - bahan dikurangi supaya ongkos tidak kurang, asal saja tidak terlalu kurang, ini supaya tidak ribut dibelakang. Nah sekarang kamu mau beli apa terserah. Ngerti tidak !
- 461 SUAMI : Seperti akan cerai saja !
- 462 ISTRI : (terus menghitung bagiannya) Kalau aku mati duluan, semua uang ini nanti termasuk bunganya kau sendiri yang mengaturnya tetapi jangan ganggu bagianmu. Kalau kau mati duluan begitu pula, tanpa mengganggu bagianku. Tapi kau akan membeli marmar dan bahan - bahan sekarang, harus disisakan dibagian ongkos - ongkos ini agak banyak. Kalau kebanyakan nanti bisa dipergunakan untuk membuat pagar beton, tapi jangan sampai ongkosnya kurang. Aku uang masih tetap berwujud uang tidak jadi soal. Nah, coba boleh hitung sekarang, (Mengeluarkan kepunyaan suaminya).
- 463 SUAMI : *Membiarkan istrinya menghitung bagiannya sendiri.* Jadi akan ada perbedaan.
- 464 ISTRI : Tidak !
- 465 SUAMI : Kalau nilai uang berubah ?

- 466 ISTRI : Ini pegangan, yang duluan mati jangan dibuatkan terlalu mewah. Malah keebihannya simpan dulu nanti dibelakang. Nah !
- 467 SUAMI : Kalau kau duluan mati, marmar yang kubeli akan ku pakai untuk kuburanmu dulu.
- 468 ISTRI : Tidak apa. Nanti uangku akan dipakai untuk membeli marmar .
- 469 SUAMI : Kalau nilai uang berubah ?
- 470 ISTRI : Kalau takut, tak usah memakai marmar untukku, belikan saja marmar dengan uangku, jadi kau tetap bisa pakai marmarmu.
- 471 SUAMI : Kalau tidak cukup ? tidak usah pakai marmar ?
- 472 ISTRI : Cukup !
- 473 SUAMI : Kalau ?
- 474 ISTRI : Marmar! Marmar ! Kok jadi soal terus, apa tidak bisa mati tanpa membeli marmar.
- 475 SUAMI : Kuburanku harus pakai marmar hitam pagarnya marmar putih.
- 476 ISTRI : Lebih baik tentukan ekarang tukang.
- 477 SUAMI : Membayar tukang sekarang ?
- 478 ISTRI : Memesan!
- 479 SUAMI : Asal jangan mau bayar sekarang.
- 480 ISTRI : Siapa ?
- 481 SUAMI : Kenalanku, bagus, rapi, jujur, tidak banyak cincong.
- 482 ISTRI : Kenalanmu ibrahim itu ? Penyakitkan, apa dia sanggup kerja kalau kita mati ?
- 483 SUAMI : Minta nasihatnya dulu.
- 484 ISTRI : Aku mau sekarang menghubungi tukang, tapi tukang yang pasti bisa. Jadi dia harus muda sehat jujur tidak suka keuntungan. Tapi harus diawasi terus.
- 485 SUAMI : Itulah !
- 486 ISTRI : (selesai menghitung) uang ini mungkin tidak cukup untuk kuburan beton. Tapi baik tentukan tukang dulu ! ini cepat selesaikan.
- 487 SUAMI : Jadi tukang ?
- 488 ISTRI : Ya !
- 489 SUAMI : Uang tetap dibagi ?
- 490 ISTRI : Sudah dibagi.
- 491 SUAMI : Kalau tukang menasehatkan beli bahan mentah sekarang ?
- 492 ISTRI : Tidak minta nasehat untuk beli marmar.
- 493 SUAMI : Tapi tukang akan memberi nasehat untuk membeli barang dan dia sendiri yang memilihnya?
- 494 ISTRI : Supaya dapat nyatut ?
- 495 SUAMI : Normal
- 496 ISTRI : Cari tukang lain !
- 497 SUAMI : Semua begitu.
- 498 ISTRI : Ibrahim, tukangmu penyakitkan. Hah ! aku yang cari tukang.
- 499 SUAMI : Boleh, kalau mau kita beli marmar, ... ya semua tukang memang begitu !
- 500 ISTRI : Tukangku tidak !
- 501 SUAMI : Hah ?

- 502 ISTRI : Jangan beli marmar sekarang katanya !
503 SUAMI : Melarang beli marmar ! sebab menasehati membungakan uang!
504 ISTRI : Dia jujur
505 SUAMI : Itu makelar !
506 ISTRI : Tukang, bukan makelar !
507 SUAMI : Bagi uang ini, baik aku setuju. Tapi aku tidak setuju kalau tukang itu makelar !
508 ISTRI : Lho memang !
509 SUAMI : Jadi, kita harus sepaham !
510 ISTRI : Memang !
511 SUAMI : Aku tidak setuju makelar itu !
512 ISTRI : Terserah, tetapi dia bukan makelar !
513 SUAMI : Pokoknya tidak. Tidak. Jangan memaksa !
514 ISTRI : Kok aneh. Siapa yang memaksa !
515 SUAMI : Makelar berlagak jadi tukang tapi menasehatkan membungakan uang
516 ISTRI : Tidak menyuruh dia untuk mengerjakan kuburan itu. Hanya minta nasehat mengenai ongkos - ongkos kiranya bukan ? Apa mau supaya dia yang mengerjakan ?
517 SUAMI : Hah ? oh ! aku tidak mau dengan nasehat makelar. Cari yang lain !
518 ISTRI : Carilah !
519 SUAMI : Semua tukang terkenal yang ada disini cukup ku kenal, ini penting sebab kita membutuhkan kejujurannya. Semua mereka
- 520 ISTRI : Menasehatkan beli marmar !
521 SUAMI : Ya dan bilang marmar itu murah dan tahun depan pasti akan lima kali lipat harganya kalau tidak sepuluh kali lipat, soalnya orang yang punya ini lagi kepepet, ia hendak membeli mobil !
522 ISTRI : Tidak sudi kuburan dibuat dengan marmar orang kepepet !
523 SUAMI : Kau pikir marmar itu kemewahan ?
524 ISTRI : Mewah atau tidak. Pokoknya aku membungakan uang yang ini dan tidak membeli marmar.
525 SUAMI : Bungakan, aku tidak memaksa beli marmar !
526 ISTRI : Marmar - marmar - marmar. Memang dalam tonilmu itu diceritakan kuburan orang yang pakai marmar lebih anu dari kuburan yang tidak pakai ?
527 SUAMI : Stop ! kau tau apa itu tonil
528 ISTRI : Lalu, kau tidak mau membungakan uang itu dan membeli marmar !
529 SUAMI : Stop . Sekarang soa tukang !
530 ISTRI : Memang. Lalu siapa ?
531 SUAMI : Cari pelan - pelan saja. Keduanya diam dan minum.
532 ISTRI : Amak baljun ?
533 SUAMI : Dia sibuk !
534 ISTRI : Zubaidi ?
535 SUAMI : Kurang berpengalaman.
536 ISTRI : Syu'bah ?
537 SUAMI : Lebih baik yang lain !
538 ISTRI : Karto Kadri?

- 539 SUAMI : Terlalu tua !
 540 ISTRI : Samiun tabak ?
 541 SUAMI : Makelar !
 542 ISTRI : Sardono ? dia juga makelar !
 543 SUAMI : Danarto..... akan menasehatimu beli marmar.
 544 ISTRI : Susila ?
 545 SUAMI : Sakit - sakitan !
 546 ISTRI : Kadri. Terlalu muda ?
 547 SUAMI : Tidak akan mau
 548 ISTRI : Lalu ?
 549 SUAMI : Ibrahim ?
 550 ISTRI : Hah ! Hah !
 551 SUAMI : Siapa lagi, kalau semua hah hah hah ?
 552 ISTRI : Coba dulu ibrahiim
 553 SUAMI : Akan menasehatkan beli marmar kan ?
 554 ISTRI : Kalau nasihatnya baik
 555 SUAMI : Betul ibrahim ?

Waktu lewat

Percakapan dengan ibrahim. Dan Ibrahim akhirnya terpilih sebagai tukang untuk mengurus penguburan.

Batu batu marmar itu akhirnya dibeli dan ditumpuk disekitar mereka. Suami istri itu akhirnya minum teh kembali. Suami membaca koran.

- 556 SUAMI : Lihat uang merosot, harga - harga sembilan bahan pokok naik kira kira tiga puluh prosen.
 557 ISTRI : Ya ya ya, itu saja diutak - utik, tidak ada berita ain !
 558 SUAMI : Di Jakarta ongkos penguburan tambah mahal, tanah kuburan sulit. Semua sudah dicarter oleh orang - orang yang akan mati. Tidak salah kita sudah bereskan pembelian tanah itu.
 559 ISTRI : Berita lain! Berita Pembunuhan - pembunuhan !
 560 SUAMI : (Meletakkan surat kabar) untung marmar sudah ! tanah kuburan sudah ! tegel sudah ! besi - besi sudah ! semuanya komplit. Tinggal..
 561 ISTRI : Tinggal mati.
 562 SUAMI : Kalau aku mati duluan, kau senang ?
 563 ISTRI : Soal lain yang dibicarakan.
 564 SUAMI : Aku bikin gagasan, kita engkapkan semua, sekarrang tinggal beli peti - peti, kalau beli sekarang uang makin susut, kayu jati toh kalau disimpan lebih lama lebih baik.
 565 ISTRI : Belilah
 566 SUAMI : Setuju ?
 567 ISTRI : Aku belum mati.
 568 SUAMI : Takut apa ?
 569 ISTRI : Semua orang takut mati, itu jamak !

- 570 SUAMI : (Ketawa) sekarang takut sendiri .
 571 ISTRI : Ketawamu !
 572 SUAMI : (geli). Sekarang takut sendiri.
 573 ISTRI : Semua orang takut, kau juga takut.
 574 SUAMI : (Ketawa) takut sendiri. Takut sendiri sekarang.
 575 ISTRI : (mulai geli). Habis mau beli peti mati memangnya.
 576 SUAMI : (tiba - tiba sesak dadanya dan berhenti ketawa). Aduuh ! aduuh ! kumat lagi.
 577 ISTRI : (Ketawa) Nah rasain rasain, siapa yang duluan !
 578 SUAMI : Aduh, aduh, kumat lagi. Mana obatnya.
 579 ISTRI : Rasain - rasain. Kalau memang takut. Cokrooo. Cokroooo ! (tidak ada jawaban) panggil pak ibrahim !
 580 SUAMI : husss !!
 581 ISTRI : Habis, kan janjinya.
 582 SUAMI : Huss ..
 583 ISTRI : Buat apa marmar itu disini, bikin sesak saja.
 584 COKRO : (Kedengaran suaranya menjawab) yaa
 585 ISTRI : Panggil Ibrahim !
 586 SUAMI : Huss (teriak) jangan dengarkan suara orang edan !
 587 ISTRI : Habis dari kemarin. Kok peti mati terus. Dulu marmar marmar terus. Memang mau mati sekarang !
 588 SUAMI : Aduh ! Aduh ! Badanku mulai bobrok. Ada yang bonyok disini.
 589 ISTRI : Itu akibatnya !
 590 SUAMI : Aduh ! Aduh ! Aduh ! Aku tidak bisa nafas. Aduh ! Aduh ! Aduh !
 591 ISTRI : Hmmm sakit sedikit saja sudah daaaaahhhh - duuuuhhhh
 592 SUAMI : Coba kau sakit begini.
 593 ISTRI : Nggaakk ! kalau sakit aku diam. Memangnya mau bikin seluruh rumah itu sakit. Itu kamu !
 594 SUAMI : Jangan sombong.
 595 ISTRI : Bukan sombong. Orang normal tidak daaah - duuuuhhh.
 596 SUAMI : Ya aku tidak normal ! duuuuhhh.
 597 ISTRI : Memang ! kalau normal apa mesti beli marmar !
 598 SUAMI : Kalau tidak dibeli harganya sudah lima kali lipat. Kau menyesal beli barang ini ! bodo !
 599 ISTRI : Orang normal tidak ada yang mau beli peti mati sebelum mati !
 600 SUAMI : Itu gagasan !
 601 ISTRI : Gagasan edan !

(Suara cokro kedengaran dekat sekali tapi wajahnya tidak kelihatan)

- 602 COKRO : (Suara) panggil ibrahim sekarang. Panggil ibrahim.
 603 ISTRI : Nah itu. Panggil sekarang tidak !
 604 SUAMI : Huuss ! kebelakang sana !
 605 COKRO : (Suara) tadi katanya panggil Ibrahim. Sekarang ?
 606 SUAMI : Kau ikut - ikutan ? orang edan !
 607 COKRO : (Suara) tadi katanya panggil ? nggak jadi ?
 608 ISTRI : (Ketawa meledak)

- 609 SUAMI : Sudak pergi ke belakang !
 610 COKRO : (Suara). Tadi panggil. Sekarang tidak. Kalau dipanggil.
 611 SUAMI : Huss ! kamu ! pergi ! pergi !
 612 ISTRI : Habis belum apa – apa sudah mau beli peti mati.
 613 SUAMI : Itu gagasan !
 614 ISTRI : Gagasan kok peti mati .
 615 SUAMI : Ya sudah. Kau tidak akan mati – mati. Aku sendiri yang mati.
 616 ISTRI : Matilah !
 617 SUAMI : Aku pesan peti mati besok. Tahundepan harganya lima kali lipat.
 Aku mau beli dua. Aku sudah pesan.
 618 ISTRI : Sudah pesan ? Mau ditaruh dimana ? jangan bawa peti mati kesini.
 Marmar marmar ini sudah bikin kaget orang. Mau tambah peti mati
 lagi.
 619 SUAMI : Pokoknya sudah pesan
 620 ISTRI : Tidak ! aku tidak suka ada peti mati disini.
 621 SUAMI : Bisa ditutup dengan kain biar tidak kelihatan.
 622 ISTRI : Biar tidak. Kita sendiri tau.
 623 SUAMI : Lalu takut ?
 624 ISTRI : Rumah orang normal menyimpan peti mati itu tidak ada !
 625 SUAMI : Bilang saja takut.
 626 ISTRI : Apa ada rumah orang normal yang menyimpan peti mati ?
 627 SUAMI : Takut bilang saja.
 628 ISTRI : Pokknya tidak ada peti mati disini. Beli kalau mau beli tapi jangan
 ditaruh disini.
 629 SUAMI : Habis dimana ?
 630 ISTRI : Terserah ! dirumah pak Ibrahim .
 631 SUAMI : Kalau tidak dibeli sekarang harganya lima kali ipat.
 632 ISTRI : Biar sepuluh kali lipat !
 633 SUAMI : Apa mayatmu tidak akan pakai peti ?
 634 ISTRI : Peti – peti – peti saja terus ! apa mau mati sekarang !
 635 SUAMI : Jangan takabur.
 636 ISTRI : Siapa takabur ! sakit sedikit saja sudah nyebut – nyebut mati. Kau
 sendiri yang takut. Dosamu banyak. Belum apa – apa sudah mikir ne-
 raka.
 637 SUAMI : Kira kau sendiri sudah masuk sorga ! hah!
 638 ISTRI : Tidak mengira apa – apa orang masih mau hidup. Belum mau beli
 peti mati sekarang.
 639 SUAMI : Ya sudah tidak jadi. Tidak jadi. Aduuuhhhh . . .

Cokro rupanya masih belum pergi.

- 640 COKRO : (Suara). Jadi panggil pak ibrahim tidak ?
 641 SUAMI : Kamu masih disitu ? pergi. Pergi.
 642 ISTRI + COKRO : (Tertawa cekikian)
 643 SUAMI : Dua – duanya edan. Kalau salah satu kamu sakit awas ! Aduuuhh.
 Dadaku sudah bonyok.

- 644 ISTRI : Cokroooo !!
 645 COKRO : Menjawab dari jauh. Yaaa !!

Lampu matii – panggung gelap.

- 646 ISTRI : Panggil Ibrahim.

Waktu lewat.

Peti mati itu dibeli juga dua buah.

BABAK III

Waktu lewat.

Malam hari. Batu marmer itu tidak kelihatan lagi. Agak suram. Hanya peti itu saja yang kelihatan kena cahaya lampu listrik yang kebiru-biruan. Kedengaran suara Istri memanggil-manggil Cokro. Istri memberikan beberapa perintah. Kemudian Istri dan Cokro masuk memapah suami. Mereka membawa ke dekat peti dan memasukkannya. Lalu mereka menunggunya tanpa berkata-kata. Suami mengerang-ngerang seperti sekarat. Keadaan tegang. Kedua wanita itu menunggu dengan setia.

- 647 SUAMI : Aduhhhhhhh. Mati aku sekarang. Mati aku sekarang. Aduhhhhhhh.

Cokro membaca doa mengatasi suasana. Istri mengisak-isak di samping peti mati.

- 648 SUAMI : Aduhhhhh. Jaga baik-baik mbakyu mu Kro! Jaga baik-baik. Dosaku banyak aku akan masuk neraka. Aduhhhhh. Jangan lupa pesan-pesanku semua. Dibawah bantal ada buku catatan, aduhhh, baca baik-baik. Maafkan kesalahan-kesalahanku. Maafkan aku bu. Maafkan aku Cokro. Doakan arwahku agar selamat ke hadirat Tuhan. Aduhhhh. Mati aku sekarang. Aku akan masuk neraka. Dosa-dosaku banyak. Aku menyesal sekarang. Aku sudah berbuat maksiat. Maafkan-maafkan semua kesalahanku. Maafkan aku Chairul Umam. Aduhhh. Maafkan semua dosa-dosaku. Pegang tanganku, pegang tanganku. (istri memegang tangan suaminya dan menangis tambah kuat. Cokro berhenti berdo. Suara musik rock itu masih. Suami mencoba terus bicara, tapi auaranya tambah lirih). Maaf, maaf, jaga, jaga, maaf, maaf, maaf..... maaf.....

Lampu redup pelan-pelan. Istri tampak sedih karena seperti ditinggal suaminya. Tiba-tiba sang suami bangun dari peti dan berjalan lambat-lambat ke istrinya dan mengagetii..

- 649 SUAMI : *(ketawa)* Aneh. Sekarang badanku mendadak segar bugar.
 650 ISTRI : Besok kalau mati betul-betul tidak ada yang percaya!
 651 SUAMI : *(masih geli)* tadi itu betul-betul.
 652 ISTRI : Pakai minta tidur dipeti, pakai minta maaf, pakai pesan-pesan. Mana itu bukumu uang katanya ada pesan-pesan.
 653 SUAMI : Dibaca kalau sudah mati.
 654 ISTRI : Ingin tau nulis apa saja!

- 655 SUAMI : Nanti kalau aku mati.
 656 ISTRI : Kalau aku mati duluan?
 657 SUAMI : Kalau jamin mati duluan boleh baca sekarang.
 658 ISTRI : Kalau lihat tubuhmu yang bobrok kau mati duluan.
 659 SUAMI : Aku sehat sekarang. (*berdiri*) Pinggangku tidak sakit lagi, akibat jamu dari Ibrahim. (*ia berjalan-jalan*) Aku sanggup naik sepeda sekarang keliling kampung. (*melihat istrinya yang nampak kedinginan. Kepalanya dibalut karena pening*) Sekarang kau yang tambah bobrok. Tekanan darah sudah kelewatan. Kau terlalu banyak marah pada Cokro.
- 660 ISTRI : Terus saja kenyot-kenyot.
 661 SUAMI : Upahnya tidak nurut nasehat dokter. Jangan makan garam, jangan makan daging berkaki empat, jangan suka marah.
 662 ISTRI : (*Hendak marah*) jangan mancing-mancing aku marah!
 663 SUAMI : Nah, mulai. Kalau pembuluh darahmu pecah, kau mati mendadak.
 664 ISTRI : Aku mau mati sekarang. Sudah bosan begini. Apalagi yang ditunggu. Kuburannya sudah ada sekarang!
- 665 SUAMI : Tidak lama lagi.
 666 ISTRI : Pesan-pesanmu kepada Tobing memalukan! Coret semua itu.
 667 SUAMI : Apa?
 668 ISTRI : Pesan-pesanmu!
 669 SUAMI : Memalukan?
 670 ISTRI : Seperti anak kecil!
 671 SUAMI : Apanya anak kecil!
 672 ISTRI : Hahhhhhh ! Ada pesan untuk Cokro lagi! Ada pesan untuk Ibrahim. Tidak pernah lupa pada Ibrsahim. Aku tak berikan dia barang itu ! Lebih baik berikan Cokro, itu bukan barangmu. Aku yang beli waktu itu.
- 673 SUAMI : Barang-barang apa?
 674 ISTRI : Barang-barang dibuku wasiat itu!
 675 SUAMI : Tidak ada barang begitu.
 676 ISTRI : Tulisanmu sendiri ! Lupa lagi.
 677 SUAMI : Apa?
 678 ISTRI : Tulisan siapa itu?
 679 SUAMI : Itu apa?
 680 ISTRI : Buku itu?
 681 SUAMI : Apa?
 682 ISTRI : Buku, buku, BUKU!
 683 SUAMI : Buku apa?
 684 ISTRI : Buku Wasiatmu !
 685 SUAMI : Bagaimana wasiatku!
 686 ISTRI : Ahhhhhh ! Bicara dengan orang gendeng!
 687 SUAMI : Makanya jangan suka baca buku orang!
 688 ISTRI : Kau suruh baca sendiri!
 689 SUAMI : Kapan?
 690 ISTRI : Waktu sekarat!
 691 SUAMI : Ah tidak!

- 692 ISTRI : Mungkir! Orang normal sudah gila punya suami kau!
- 693 SUAMI : Orang normal sudah dua ratus kali mati kalau punya istri kau.
- 694 ISTRI : Hmm lagaknya saja sekarang. Besok kalau sekarat lagi aku tidak peduli. Aku tidur enak-enak.
- 695 SUAMI : Hmm lagaknya sekarang. Besok kalau sekarat aku tidur enak-enak.
- 696 ISTRI : Gendeng!
- 697 SUAMI : Gendeng. (*Berputar-putar merasa dirinya sehat*).
- 698 ISTRI : Jangan berputar-putar seperti macan. Kepalaku tambah pusing.
- 699 SUAMI : Jangan putar-putar..... tambah pusing.
- 700 ISTRI : Cokroooooo !
- 701 SUAMI : Cokroooo !
- 702 ISTRI : Ini lakimu gendeng!
- 703 SUAMI : Apa?
- 704 ISTRI : Apa?
- 705 SUAMI : Laki Cokro ? Hmm !
- 706 ISTRI : Laki Cokro ? Hm! Ya!
- 707 SUAMI : Hhhh ! Sejak kapan kau curiga !
- 708 ISTRI : Sejak kapan kau curiga!
- 709 SUAMI : Hhhh ! Suami Cokro! Ccccooh ! (meludah)
- 710 ISTRI : Hhhh ! Suami Cokro ! cccch !
- 711 SUAMI : Cokro !
- 712 ISTRI : Cokro !
- 713 SUAMI : Kalau aku laki Cokro kuberi sawah bukan peti besi kosong !
- 714 ISTRI : Kalau laki kuberi Cokro sawah bukan peti besi kosong !
- 715 SUAMI : Peti besi kosong? Kau sudah cemburu?
- 716 ISTRI : Aku tidak cemburu !
- 717 SUAMI : Apa?
- 718 ISTRI : Apa!
- 719 SUAMI : Kepala batu !

Waktu lewat.

Malam kembali. Suami istri itu kini dua-duanya berbaring dalam peti mati. Cahaya suram. Istri mendengkur. Lama hening. Kemudian suami mulai resah membolak-balik dirinya lalu mengeluh-ngeluh.

- 720 SUAMI : Bu ! Bu ! Ahhh panas. Bu, Bu ! (tak ada jawaban) Bu ! Bu ! (tak ada jawaban). (suami bangkit dan menjenguk peti mati sebelahnya). Bu ! Bu ! Bisa tidur?
- 721 ISTRI : Hhhhh?
- 722 SUAMI : Panas ya!
- 723 ISTRI : Hhhhhh !
- 724 SUAMI : Aku tak bisa. Pindah yuk ! (tak dijawab). Suami duduk bersandar ia hanya memakai kaos. Ia mulai batuk-batuk kecil tapi dalam). Badanku busuk. Panasnya tidak lumrah. Bu, bu ! Bu ! Bu !
- 725 ISTRI : Ba-bu-ba-bu! Orang lagi tidur !
- 726 SUAMI : Gantian !

- 727 ISTRI : Ahhhh !
- 728 SUAMI : Aku tak bisa !
- 729 ISTRI : Tidak bisa orang lagi tidur!
- 730 SUAMI : Pindah kamar yuk !
- 731 ISTRI : Pindah sendiri !
- 732 SUAMI : Disini panas. (tidak dijawab). Ahhhh ! Panasnya tidak lumrah. Bu!
- 733 ISTRI : Apa?
- 734 SUAMI : Buka jendela ya!
- 735 ISTRI : Buka semaumu!
- 736 SUAMI : Ahh.. Panas (bangkit dari peti). Mana tongkatku? Bu, mana tongkatku!
- 737 ISTRI : Tadi dimana?
- 738 SUAMI : Lupa !
- 739 ISTRI : Tidur saja. Jangan ganggu !
- 740 SUAMI : Barangkali dikamar !
- 741 ISTRI : Orang lagi tidur enak dibangunkan. Kebiasaan !
- 742 SUAMI : Aduuhhhh panas. (*ia berusaha untuk bangun sambil berhati-hati dengan pinggangnya. Kemudian ia berjalan ke dekat meja dan minum*). Bu, bu ! minum nggak? Enak ini ! (*tak ada jawaban. Ia minum sendiri*) Ahhhh! (*kemudian ia duduk bersila dikursi*) panasnya tidak lumrah. Wah ! (seekor kupu-kupu menggagunya. Ia mencoba mengusir). Wah edan ! Bakal ada tamu ini ! (kupu-kupu itu naik. Suami berdiri dikursi lalu naik ke atas meja menggapai-gapai). Bukan kupu-kupu ! yang suka makan tai kebo. Kok bisa masuk !
- 743 ISTRI : Jangan nyetel radio lagi !
- 744 SUAMI : Apa?
- 745 ISTRI : Jangan keras-keras!
- 746 SUAMI : Siapa nyetel radi. Ngelindur !
- 747 ISTRI : Itu radio siapa?
- 748 SUAMI : Apa?
- 749 ISTRI : Itu suara apa?
- 750 SUAMI : Mana ?
- 751 ISTRI : Itu nguik-nguik ?

*Kedengaran suara radio yang bertumpuk gelombangnya.
(suara ini hanya kedengaran kalau disebut-sebut).*

- 752 SUAMI : (*mendengarkan lalu asik lagi dengan serangga itu*).
- 753 ISTRI : Matikan ! Nguik-nguik dari tadi !
- 754 SUAMI : Matikan sendiri. (*istrinya belum juga bangkit dari peti. Ia sendiri kehilangan serangga itu*). Makin sendiri ! (*istrinya tak menjawab*) Dari tadi nguik-nguik pantas aku tak bisa tidur. Ahhhhh. Hilang ! O ya ! (*turun*). Lupa !
- 755 ISTRI : Apa?
- 756 SUAMI : Tadi mau buka jendela. (*ia pergi ke sudut yang jauh*). Hmmmmmmmmmmmm ! (*menggigil*). Ahhhhhhhh anginnnnnn !

- 757 ISTRI : Jangan semua, satu saja!
- 758 SUAMI : (*Terus menggigil*). ganti udara !
- 759 ISTRI : Aku dingin !
- 760 SUAMI : (*tambah menggigil*). Pukul berapa kira-kira sekarang? Bulan sudah hilang. Dingin sekali. Wah bintang-bintang kelihatan. Itu bintang tenggala! Jelas sekali. Ahhh terangnya mencorong seperti balon-balon. Sejuta bintang dilangit ! sejuta bintang dilangit! Sejuta bintang dilangit! Sejuta! Sejuta! Sekarang kita sudah borotan.
- 761 ISTRI : Biar ! kau nuga !
- 762 SUAMI : Aku masih sanggup sekarang. Kau ?
- 763 ISTRI : Bantot.
- 764 SUAMI : (*terperanjat*). Ehhh ! Bu. Bu ! Bu Bu ! Lihat-lihat ! Lihat. Cepat lihat !
- 765 ISTRI : Apa?
- 766 SUAMI : Lihat ! Lihat ! Ya?
- 767 ISTRI : (*duduk dan menjenguk*). Apa?
- 768 SUAMI : Itu ! sini dong. Sini cepat. Wah ya? Cepat !
- 769 ISTRI : Wah apa?
- 770 SUAMI : Cepat nanti hilang, cepat !
- 771 ISTRI : (*dia bangkit*). Ada-ada saja. Apa?
- 772 SUAMI : Itu, itu apa! IT, ITU ya tidak? ITU !!!
- 773 ISTRI : Mana ? (*disamping suaminya*)
- 774 SUAMI : Itu yang kecil melompat-lompat, itu wahhh masuk ke sana. Sebentar. Lihat bintang yang dua besar-besar itu. Sebentar. Nahhh itu, itu. Lihat? Itu sekarang! Pakai kaca matamu !
- 775 ISTRI : Mana kacaku?
- 776 SUAMI : Cepat !
- 777 ISTRI : Tadi disini. Cokrooooooooo !!
- 778 SUAMI : Hus. Cepat sini.
- 779 ISTRI : Cokroo ! Ah, ini dia !
- 780 SUAMI : Cepat! Itu-itu sekarang disamping bintang tiga kecil-kecil itu. Lihat?
- 781 ISTRI : Mana?
- 782 SUAMI : ITU ITU, Nah itu !
- 783 ISTRI : Ooooooooo! Yang kecil berjalan itu?
- 784 SUAMI : Ya ! itu !
- 785 ISTRI : Oooooo! Ya !
- 786 SUAMI : Kurang jelas sekarang! Besok pasti ada dikoran !
- 787 ISTRI : Larut malam begini ya!
- 788 SUAMI : Cokrooo! Cokrooo !!
- 789 ISTRI : Ada manusianya tidak?
- 790 SUAMI : Barangkali!
- 791 ISTRI : Itu mau terus kemana?
- 792 SUAMI : Barang kali baru turun dari sana. Cokroooo ! COKRO !
- 793 ISTRI : Cokroooo !
- 794 SUAMI : Wah. Eloknya Krooo ! Cokro !
- 795 ISTRI : Aneh ya?
- 796 SUAMI : Eloknya!

- 797 ISTRI : Kroooo ! Cokrooo!
 798 SUAMI : Kroo Kro ! Sini lihat ! Aneh ! heee lihat sini, Bodo! (*Cokro tak menyahut hendak pergi terus*). Heee bodo!
 799 ISTRI : Biarin orang edan !
 800 SUAMI : Biar tahu! Pikirannya masih di dusun saja !
 801 ISTRI : Biar saja edan !

Mereka memperhatikan lagi. Masuk kembali Cokro mukanya tambah masam.

- 802 COKRO : Biar bodo. Biar edan, yang ngurus semua ini siapa! (*tidak begitu keras suaranya tapi menantang. Suami istri itu tidak mendengarnya asyik memperhatikan langit pura-pura tak mendengarnya*). Cokro menunggu jawaban tapi Suami Istri itu masih tetap memandang langit. Cokro kembali ke belakang.
 803 COKRO : Dibiarkan makin kurang ajar! Yang edan siapa! Yang bodo siapa! (*ia masuk ke belakang tapi suaranya masih cukup kedengaran*). Maunya saja dipakai. Bayar juga tidak! Dilayani, ditolong malah menginjak-injak. Memangnya apa? Orang mencuri-curi malah dikasih rumah dikasih sawah. Aku saban hari sampai lecet, sampai besok makan tainya saja disini cuma jadi sasaran... (*dan seterusnya tak jelas*)

Suami Istri itu terdiam beberapa lama.

- 804 SUAMI : Siapa menghasut dia?
 805 ISTRI : Sejak dia baca buku wasiatmu!
 806 SUAMI : Apa?
 807 ISTRI : Buku wasiatmu!
 808 SUAMI : Apa dia baca?
 809 ISTRI : Barangkali orang lain baca, waktu menjenguk kuburan dulu. Makanya hati-hati!
 810 SUAMI : Aku taruh dibawah kasur.
 811 ISTRI : Dia bongkar-bongkar waktu kita pergi.
 812 SUAMI : Apa dia baca?
 813 ISTRI : Orang lain baca!
 814 SUAMI : Kurang ajar !
 815 ISTRI : Makanya hati-hati !
 816 SUAMI : Apa?
 817 ISTRI : Stttttt! Makanya hati-hati !
 818 SUAMI : (*Marah*) Pencuri !
 819 ISTRI : Salah kau!
 820 SUAMI : Apa ? Salahku?
 821 ISTRI : Salah siapa?
 822 SUAMI : Kurang ajar! Cokrooo! COKRO !
 823 ISTRI : Jangan ribut malam-malam!
 824 SUAMI : Berani dia sekarang! COKROO !
 825 ISTRI : Sttttt ! tetangga !
 826 SUAMI : Cokro ! Cokro !
 827 ISTRI : Salah sendiri taruh sembarangan !

- 828 SUAMI : Sembarangan apa? Cokrooo !
- 829 ISTRI : Hhhh ! Ada-ada saja!
- 830 SUAMI : Cokro !
- 831 ISTRI : Stttt ! Dia sudah tidur !
- 832 SUAMI : Kurang ajar! Cokroooo !
- Cokro muncul dengan tenang tapi menahan amarah.*
- 833 SUAMI : Lancang !! Betul !!!?
- 834 ISTRI : Sttttt ! Tetangga !
- 835 SUAMI : Betul tidak? Melongo ! Batu apa? Betul tidak?!! Kamu ambil buku dari bawah kasur !
- 836 ISTRI : Sttttt ! Tetangga !
- 837 SUAMI : Bini sendiri tak boleh baca ! Merasa kuasa disini ya ! mentang-mentang aku mau mati, kau kira aku pikun? Berani kurang ajar sekarang ! buku wasiat diambil. Selidik-selidik kalau orang sedang pergi, pencuri itu namanya ! baik didepan, dibelakang kasih pantat ! Dirawat baik-baik, disini malah durhaka ! kKau kira bisa mewah didesamu seperti disini. Pergi pulang kalau tidak betah. Bikin repot saja. Lancang!
- 838 COKRO : (*memotong*). Kok tiba-tiba marah seperti itu? Siapa yang ngambil buku?
- 839 SUAMI : Kamu !
- 840 COKRO : Buku masih dibawah kasur situ, tidak ada yang nyentuh ! Kok nuduh lancang!
- 841 SUAMI : Ngaku saja sudah ngambil!
- 842 COKRO : Periksa dulu sebelum nuduh orang jahat !
- 843 SUAMI : Malah ngajari. Jangan mungkir !
- 844 COKRO : Tidak perlu mungkir, memang tidak tau buku apa. Wasiat apa? Tidak ada urusan !
- 845 SUAMI : Apa? Terus terang saja!
- 846 COKRO : Sudah bilang tidak tahu !
- 847 SUAMI : Ibrahim kau suruh baca ya !
- 848 COKRO : Tidak tau !
- 849 SUAMI : Tidak ngaku lagi !
- 850 COKRO : Sumpah tidak tau !
- 851 SUAMI : Tidak usah sumpah-sumpah. Ngaku saja !
- 852 ISTRI : Stttttttttt ! Tetangga !
- 853 SUAMI : Ngaku ! Ibrahim yang baca !
- 854 COKRO : (*mulai nangis*) Lancang ! Pencuri ! Carikan polisi kalau memang salah. Orang kerja baik-baik dimaki-maki. Dituduh ! Aku tidak pernah mencuri ! (*menangis*)
- 855 ISTRI : Stttttttttt !
- 856 SUAMI : Menangis kalau ketahuan ! Kurang ajar !
- 857 COKRO : (*menangis*) Sumpah, sumpah ! carikan saja polisi kalau pencuri ! Jangan menuduh-nuduh ! Aku tidak kuat lagi, aku sudah sakit...(*tidak jelas apa yang dikatakannya*).

- 858 SUAMI : Bohong !
 859 ISTRI : Sudah, sudah Pak. Hah, begitu saja kok sudah seperti dikepruk. Sudah, sudah, cukup, kebelakang! Ayo kebelakang ! Sudah, sudah, Sudah Cokro, Cokroo! Mau diam tidak !
 860 COKRO : Kerja mati-matian balas begini.....
 861 ISTRI : Sudah mau diam tidak ! Cokrooo, sttt ! Tetangga ! Diam, diam Cokro! Terlalu kamu, begitu saja !
 862 COKRO : Kurang ajar, siapa kurang ajar, aku.....
 863 ISTRI : Sudah ! Sudah ! kebelakang, kebelakang, ayo kebelakang ! kebelakang! Cokro, sudah ! Terlalu ! Mau tidak sini ! Sini ! sini !
 864 COKRO : Kurang ajar, siapa kurang ajar, aku tidak pernah kurang ajar, aku.....
 865 ISTRI : (memegang paksa). Sini, sini, mau sini tidak ! Nangis dibelakang kenyang-kenyang, jangan disini (menarik ke belakang).
 866 COKRO : (membangkang). Kurang ajar, kurang ajar. Siapa kurang ajar...
 867 SUAMI : Ayoo ! Ayo ! (membantu menarik. Cokro membangkang. Suami istri itu mendorong dan menariknyanke belakang).

Waktu lewat ceapt.

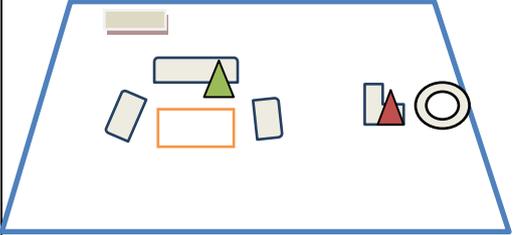
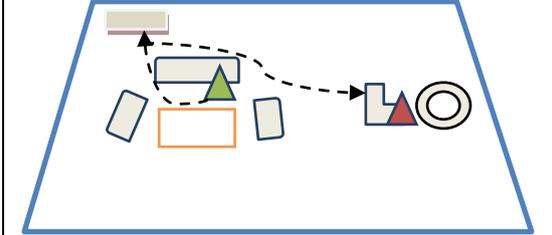
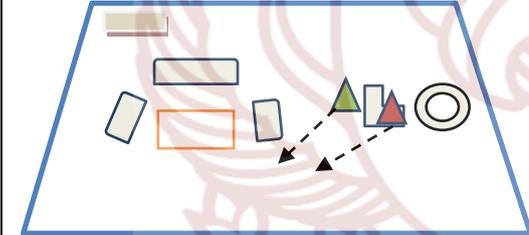
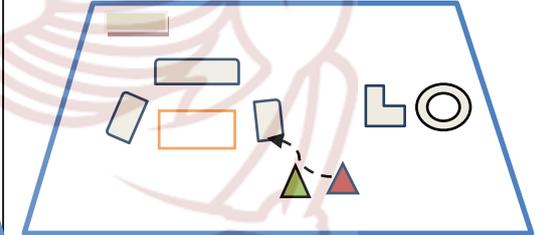
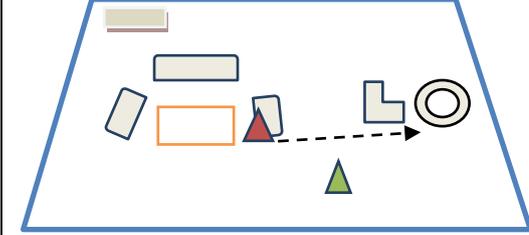
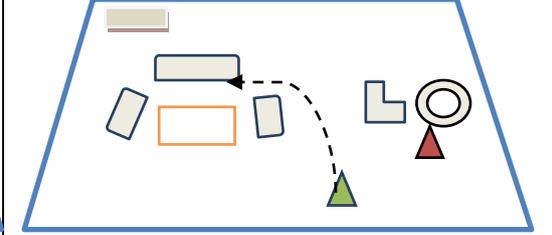
Suami dan Istri keluar bersama dari belakang dengan marah-marah.

- 868 SUAMI : Kurang ajar. Mana tongkatku. *(ngambil tongkat)* Biar rasa !
 869 ISTRI : Sudah jangan pak !
 870 SUAMI : *(suara saja)*. Ngomong lagi-ngomong lagi ! biar tahu rasanya masuk bui, menuduh-nuduh, mulutmu rusak sekarang ! Pakai otak jangan asal mulut. Kalau tidak ngambil bilang baik-baik jangan lantas kaku seperti dendam. Brak bruk brak bruk! Apa brak bruk brak buk. Dikasih kemerdekaan, masih saja! Sawah, rumah segala macam. Kalau pengen minta dulu-dulu. Kok sekarang, semua sudah selesai baru mencak-mencak. Edan ! Berani kurang ajar lagi, kuketok, kuketok ! Mengerti ! Kurang ajar kamu! Sudah tua bukannya ! Ahhh ! *(ia capek, Cokro tak menjawab. Suami masih mencoba tak jelas. Suaminya nongol sambil memegang dadanya yang sesak. Ia minum. Mencoba mengatasi asmanya)*
 871 ISTRI : *(setelah menguap-nguap)*. Ada-ada saja. Ahhh !
 872 SUAMI : Belum mati sudah banyak setan.
 873 ISTRI : Dengar tadi?
 874 SUAMI : Apa?!
 875 ISTRI : Dia bilang pencuri, pencuri, jadi betul dia yang curi uang Chaerul Umam ya !
 876 SUAMI : Apa?
 877 ISTRI : Pencuri, dia bilang pencuri. Jadi betul dia yang curi uang Chaerul Umam.
 878 SUAMI : Goblok, edan!
 879 ISTRI : Rasanya kok ya, ya ! Tobing Cokro dulu komplotan. Ya?!
 880 SUAMI : Malam-malam bikin ribut, sialan ! (teriak lagi) Besok pagi-pagi keluar Kalau berani! Ayo kalau berani! Bawa barang-baragmu semua ! Ayo ! Sialan !

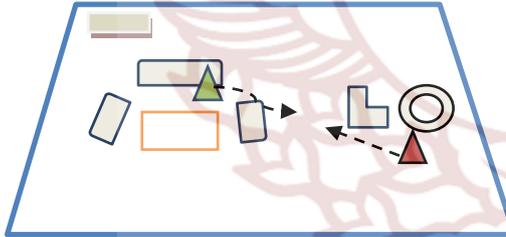
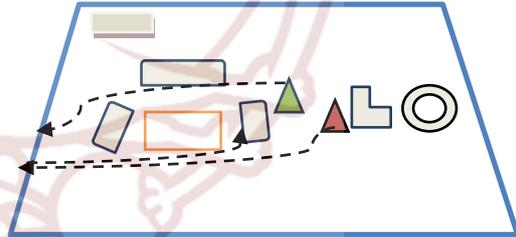
- 881 ISTRI : Ya, aku kira ya ! Ya? Ahhh. (*menguap-nguap*). Tapi aku pasti, jadi bener dia, pantas ya!
- 882 SUAMI : Chaerul Umam disebut-sebut. Panggil Chaerul Umam yang bikin sial Itu sekarang! Bangsat! Orang tidak pernah dikasih tenang!
- 883 ISTRI : Ahhh... sudah Pak, nanti kumat lagi, orang sinting, sejak dulu Memang begitu. Tutup jendela nanti, pagi-pagi sekarang tidak lumrah dinginnya. Itu radio nguik-nguik lagi matikan saja. (*kedengaran suara radio nguik-nguik*) jangan ganggu lagi Pak, sekarang aku mau tidur betulan. (*menguap-nguap lagi. Tiba tiba serangga itu menggagunya. Dia berusaha menangkap*) Ah ! jangan di gubris, hmmm! Dinginnya. Bangunkan aku esok. Ini binatang apa! (*ia berdiri mengusir serangga dengan mengebut-ngebutkan selimutnya*) . sekarang tambah banyak! Uh ! Uh !
- 884 SUAMI : (*berbaring dilantai*) Chaerul Umam, Chaerum Umam.... mataku sudah seperti lihat dia, besok, besok, besok kamu pulang! (*masih kedengaran Cokro mengisak*). Diammmm !! Diam Genderuwo !! Chaerul Umam, Chaerul Umam tai... (*batuk dalam*)...
- 885 ISTRI : Chaerul Umam, Chaerul Umam siapa! (*masuk ke petinya*).
- 886 SUAMI : (*Merangkak ke petinya*). Bu, Bu ! Bu, Bu ! (*menjenguk peti istrinya*) Bu ! Bu, Bu !
- 887 ISTRI : (*bangun*) Ba Bu Ba Bu ! Ayo tidur ! (*mendorong suaminya, sang suami memegang tangannya*). Apa ini ! Ayo ! (*menepiskan, tetapi suaminya memegang tangannya tambah kuat*). Apa. Apa ini !
- 888 SUAMI : (*takut*)
- 889 ISTRI : Ahhhh ! (*menepiskan kuat-kuat*). Ayo ! (*Suaminya memegang tambah kuat*). Apalagi ini ! Ayo ! (*suaminya memeganng semakin kuat sehingga istrinya agak kesakitan*). Cokrooo ! Cokroooo ! (*suami melepaskan pegangannya*). edan sudah. Edan ! Ayo pergi, pergi sana, pergil ! (*Suami terus ketakutan. Istri masuk peti marah-marah*). Edan.. (*tidak jelas umpannya*). Suami tinggal sendirian ketakutan. Terdengar lagi suara radio nguik-nguik. Suami bertambah terperosok.
- 890 SUAMI : (*suaranya tercekik dan lirih*) Krooo. Krooo, Krooooo... radio yang nguik nguik itu tambah santer. Cokro muncul dari belakang. Memperlihatkan. Mukanya dingin.
- 891 SUAMI : (*Lirih*) Krooo... Cokrooo. (*Cokro mendekati suami dan menolongnya Masuk kedalam peti*)
- 892 SUAMI : (*setelah berada dalam peti menggumamkan doa*). cokro menunggu dengan sabar. Kemudia setelah ia merasa cukup, ia mengambil tutup peti dan menutup kedua peti itu dengan hati-hati. Lalu setelah yakin peti itu tertutup rapat ia naik ke kursi, duduk memeluk lututnya. Suara radio nguik-nguik itu makin keras dan menyakitkan telinga. Sementara lampu bertambah redup, kemudian memusat ke muka Cokro. Ketukan jantung perempuan itu bertalutalu: dag dig dug dag dig dug..... dan seterusnya.

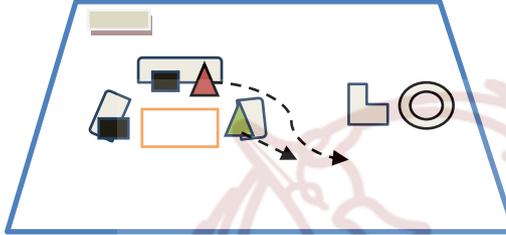
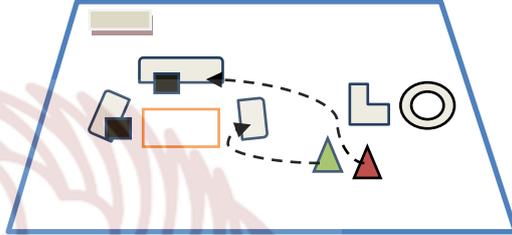
LAMPIRAN II

Gambar *Blocking*

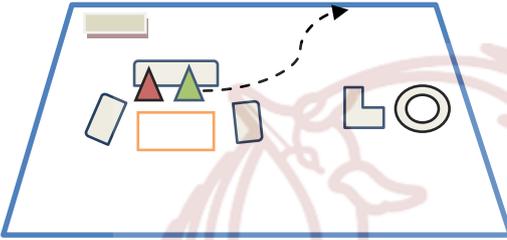
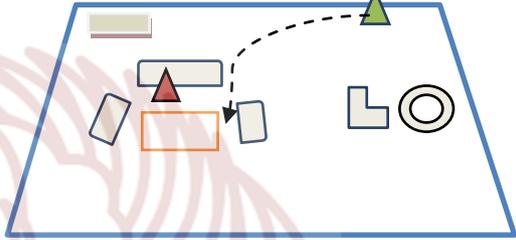
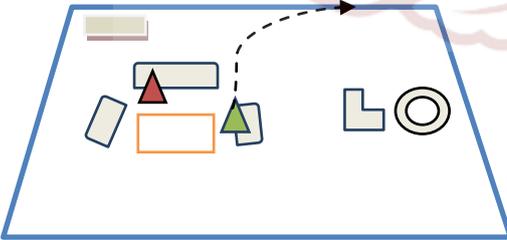
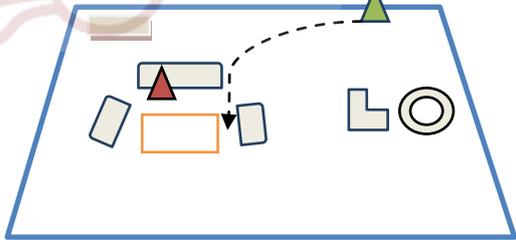
Dialog 1 - 18	Dialog 18
	
<p>Keterangan : keduanya duduk, suami mengingat nama, sementara istri merajut.</p>	<p>Keterangan : Istri mengambil surat dan memberikan surat ke Suami. ISTRI : Kok ngotot. Nih lihat. (menyerahkan surat).</p>
Dialog 47	Dialog 69
	
<p>Keterangan : Suami berjalan ke tengah diikuti istri. SUAMI : Lalu ia mengadu tentara itu dengan Tobing dalam koran.</p>	<p>Keterangan : Suami duduk d kursi. SUAMI : Nanti dulu,Tobing saja dari tadi. Tobing yang mana? yang sekolah tekhnik ?</p>
Dialog 79	Dialog 80 - 83
	
<p>Keterangan : Suami ke kursi goyang dan membaca surat lagi.</p>	<p>Keterangan : istri duduk di kursi</p>

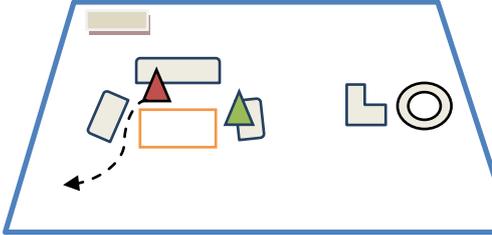
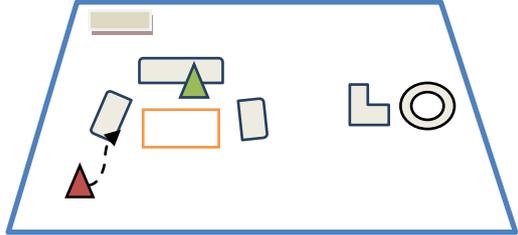
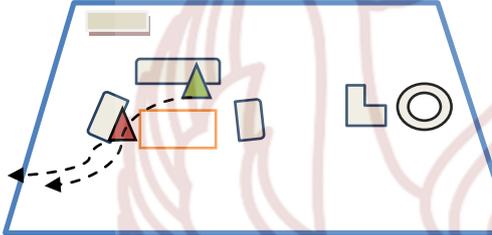
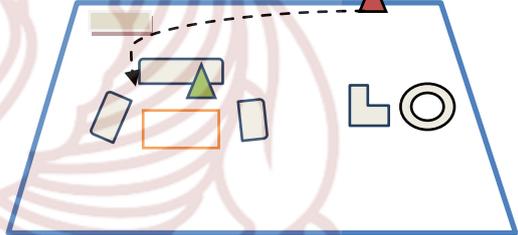
<p>SUAMI : Aku tidak ingat Tobingmu. Dan Chairul, Chairul ... tampangnya kumis? Putih? Hatinya baik? Tidak ingat. Sedih juga rasanya orang yang pernah kenal mati disana. Sedih juga aku tak ingat apa-apa.</p>	<p>SUAMI : Dikubur keesokan harinya di Menteng Pulo. Dimana Menteng Pulo? Aku tahu kuburan di Jakarta yang bernama Karet. (pause) Di tabrak motor dari belakang. Kepala patah. Di tolong oleh kere-kere. Yang menabrak lari. Mulai lungkrah sekarang. Motor terlalu murah, padahal berbahaya. Dalam surat (mengingat) ... setelah membongkar kami berhasil menemukan alamat bapak sekeluarga, yang kami kira adalah keluarganya yang paling dekat. Jadi dia menyimpan alamat kita. Apa aku pernah mengirim surat kepadanya?</p>
---	---

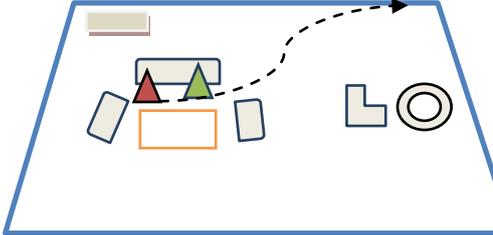
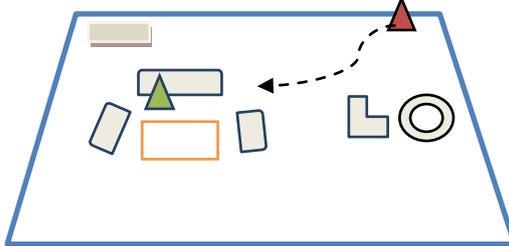
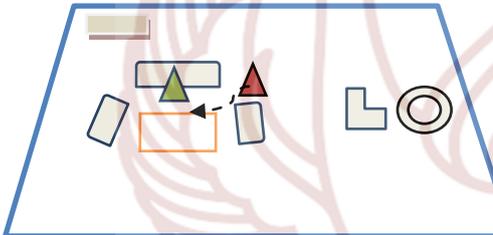
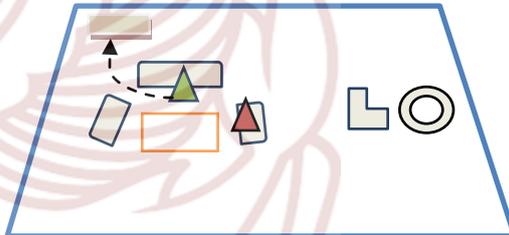
<p>Dialog 83 - 87</p> 	<p>Dialog 89 -90</p> 
<p>Keterangan : Suami dan istri bertemu di tengah. SUAMI : Tentu aku menyebut ananda. Memanggil diriku ayahanda. Begitu biasanya. Salahnya kalau tidak punya anak. Semua orang seperti anak sendiri. Dan mereka mengira kita keluarganya. Tak apa. Salahnya aku tak ingat siapa Chairul Chairul ini. Chairul siapa? Namanya bagus. Chairul Umam. Sekarang hafal. Agak pendek ya?.</p>	<p>Keterangan : Suami berjalan ke jendela lalu duduk di kursi, disusul dengan istri ke arah jendela. SUAMI : Aneh, belum juga. ISTRI : Biar. Datang terima. Tidak, ya, barang kali di temukan keluarganya yang betul.</p>

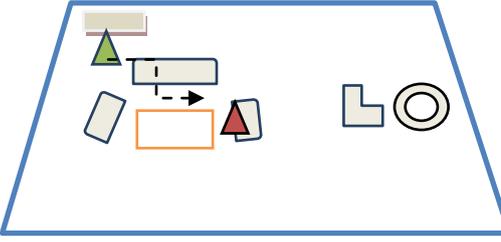
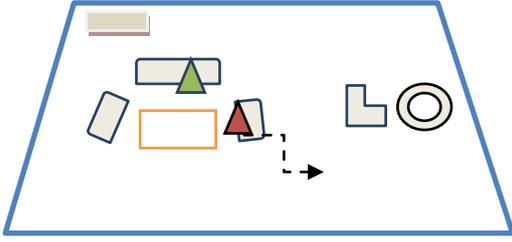
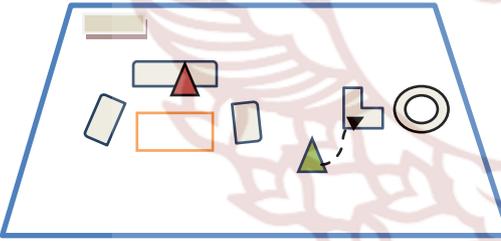
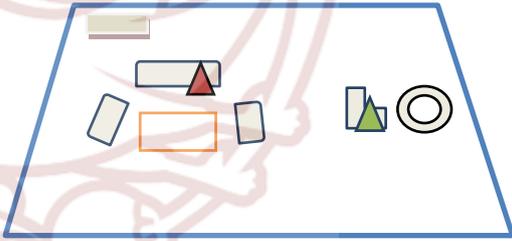
<p>Tapi kulitnya bersih. Agak kukulan. Rambut panjang. Ingat sekarang. Dia tidak suka sepatu. Tidak suka dasi. Tidak suka jas. Makan pakai tangan. Tidak suka jam tangan. Ya!</p>	
<p>Dialog 144</p>	<p>Dialog 147</p>
	
<p>Keterangan : Tamu datang dan Suami berjalan ke tengah bercerita seakan-akan mengenal sosok Chaerul Umam di susul oleh istri.</p> <p>SUAMI : Begini saudara. Kami sudah menganggapnya anak sendiri. Dia memang cerdas dan berbakat. Bapak sampai heran. Dalam umurnya yang sekian dahulu waktu masih di sini. Ia sudah terlalu serius. Kadang-kadang bapak khawatir melihat anak-anak yang terlalu serius kurang menghiraukan mereka sendiri. Ya, itulah keistimewaannya. Tapi kalau diajak berfikir misalnya soal, soal-soal segala sesuatu, pikirannya tajam sekali. Memang. Tapi walaupun, sebagai seorang manusia dalam pergaulan, walaupun tak menghiraukan kepentingan sendiri sangat memperhatikan kawan-kawannya. Suka menolong dan selalu rendah hati.</p>	<p>Keterangan : suami menangis dan istri menenangkan suami, kemudian kembali duduk.</p> <p>ISTRI : Maaf, Bapak memang pemain tonil waktu mudanya. Ia biasa memainkan sejarah, jadi cepat sekali sedih.</p>

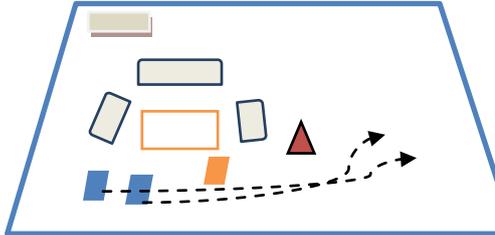
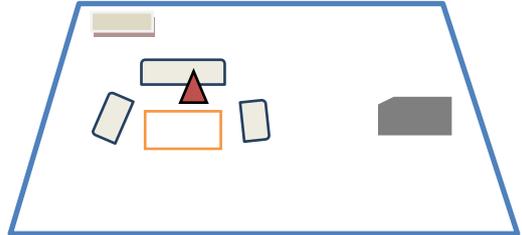
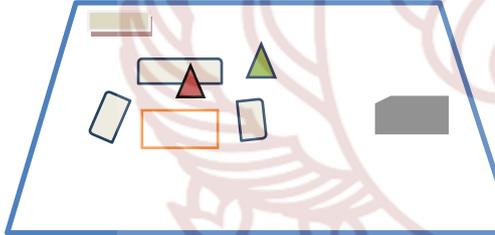
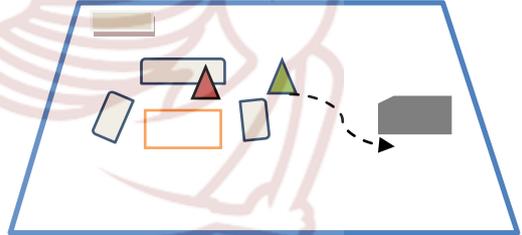
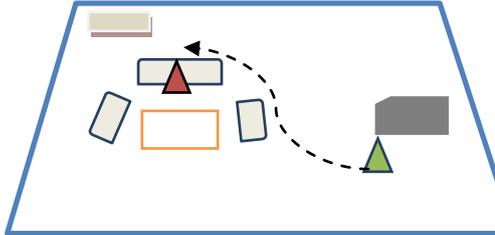
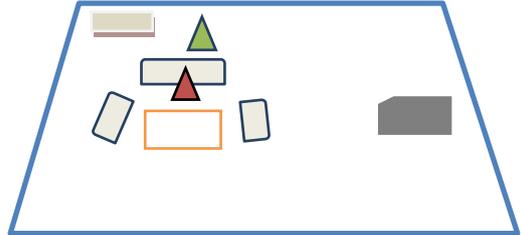
Dialog 181 - 182	Dialog 183
<p>Keterangan : Tamu pamit pulang ke jakarta.</p>	<p>Keterangan : Suami berjalan ke arah ruang kursi goyang dengan marah karena menerima uang. SUAMI : Sungguh mati, tak tahu ada begini.</p>
Dialog 212	Dialog 226
<p>Keterangan : Suami berjalan ke kursi. Dan berpikir keras mengembalikan uang atau tidak.</p> <p>SUAMI : (menghitung) ... kembalikan, tidak, kembalikan, tidak, kembalikan, tidak, kembalikan, tidak, kembalikan, TIDAK, ... Kembalikan, Ah !</p>	<p>Keterangan : suami ke lemari belakang untuk mencari surat-surat disusul istri pindah ke kursi tengah.</p> <p>SUAMI : Kalau tidak ada yang mengusik. Pasti ada. Sebab ... Mungkin juga tidak ada. Bagaimana mereka tahu kita ?</p>
Dialog 228 - 230	Dialog 231 - 308

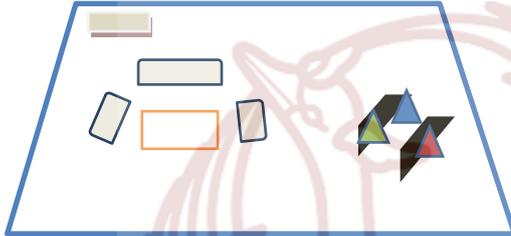
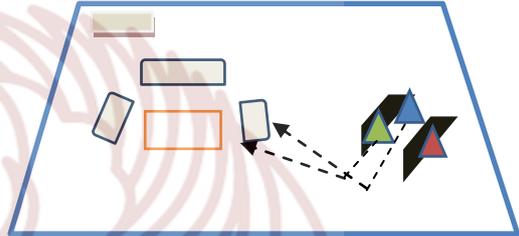
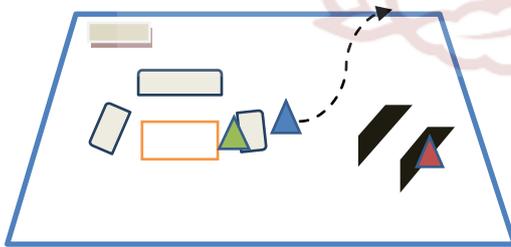
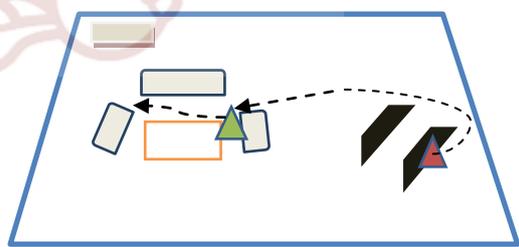
<p>Keterangan : Suami berjalan mendekati istri karena merasa ingat Chaerul Umam tapi lupa.</p>	<p>Keterangan : suami dan istri duduk di kursi tengah.</p>
<p>Dialog 320</p>	<p>Dialog 322 - 348</p>
	
<p>Keterangan : Istri berjalan ke belakang mengambil kertas untuk membuat surat.</p> <p>ISTRI : Hhhh! Surat yang penting sekarang. Sudah pasti kurang !</p>	<p>Keterangan : Istri ke kursi dan mengarang surat</p>
<p>Dialog 349 - 353</p>	<p>Dialog 355 - 378</p>
	
<p>Keterangan : Istri masuk kedalam rumah untuk mengambil perlengkapan sebelum pergi.</p>	<p>Keterangan : Istri kembali ketempat duduk.</p>

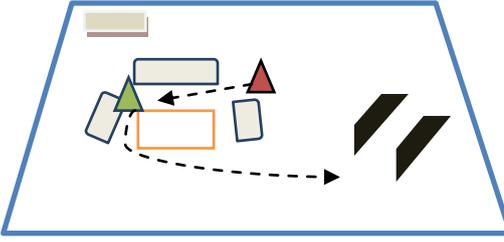
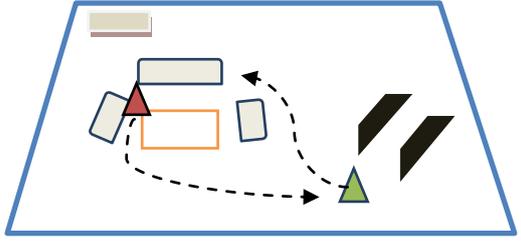
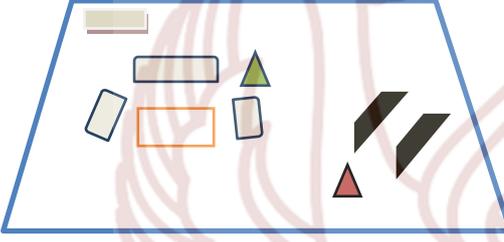
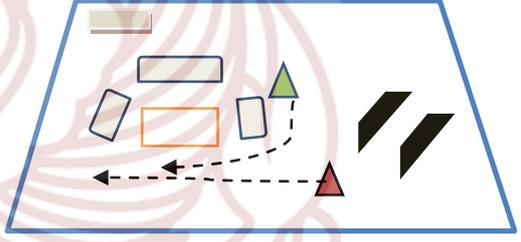
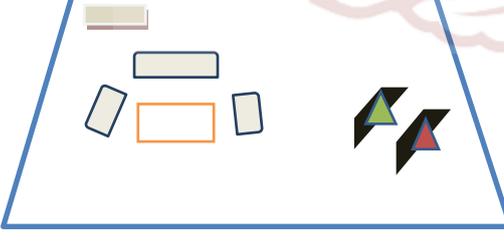
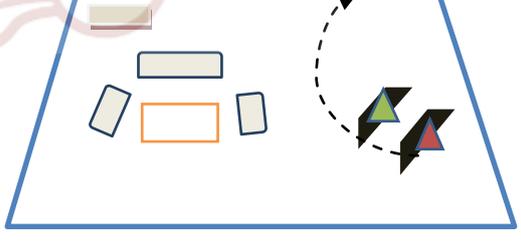
Dialog 379	Dialog 390 - 415
	
<p>Keterangan : Suami beranjak pergi menuju pintu.</p>	<p>Keterangan : Suami kembali duduk di kursi.</p>
Dialog 416 - 425	Dialog 426
	
<p>Keterangan : Suami beranjak ke pintu dan keluar rumah yang diikuti oleh istri.</p>	<p>Keterangan : Suami dari dalam rumah menuju kursi tengah mendekati istri. SUAMI : Kau Lupa, semuanya mudah, tapi ? kalau da pematangan uang? Kalau merosot? Kalau chairul Uman yang lain mati? Kalau, ya kalau, ini misalnya, mudah-mudahan jangan. Kalau pencuri ?</p>

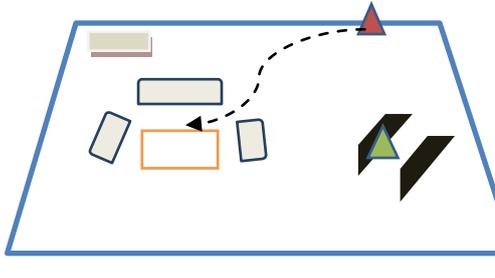
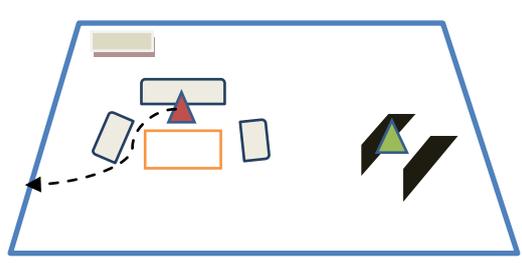
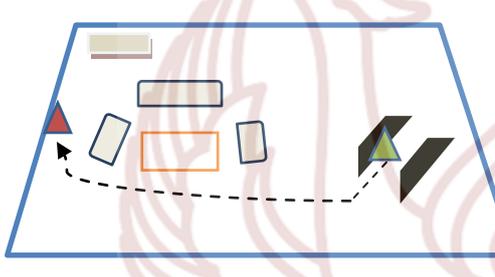
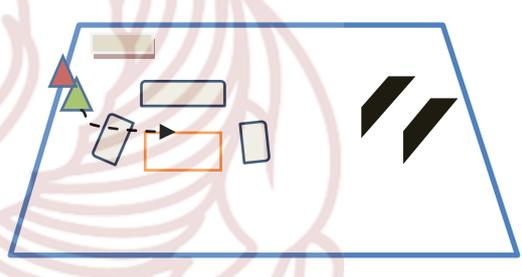
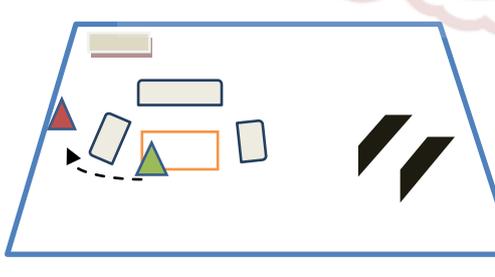
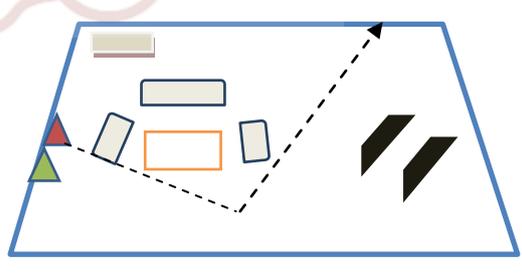
Dialog 450	Dialog 451
	
<p>Keterangan : Suami menuju ke dalam rumah. SUAMI : (membentak) Jangan mendoakan aku mati cepat - cepat!</p>	<p>Keterangan : Suami dari dalam rumah menuju istri nampak sudah ganti baju. SUAMI : Ah ! ini sudah semua ?</p>
Dialog 455 - 456	Dialog 458
	
<p>Keterangan : Suami mendekati uang di meja tapi kemudian dihalangi istri. Akhirnya suami terduduk di kursi. SUAMI : Aku tidak setuju uang dibagi. ISTRI : Nah mulai lagi. Jangan sentuh dulu nanti kacau ! Wah --- mana catatan kemarin?</p>	<p>Keterangan : Istri ke lemari belakang untuk mengambil buku catatan uang. ISTRI : Kemarin orek - orek bikin catatan harga pasir, semen marmar.</p>

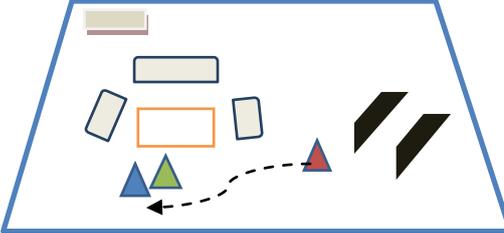
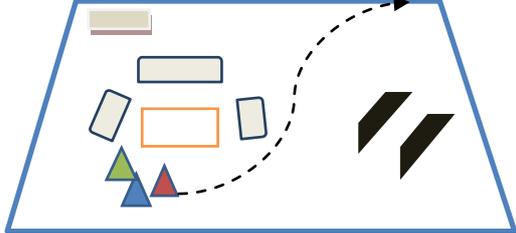
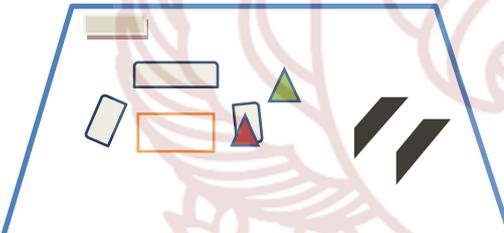
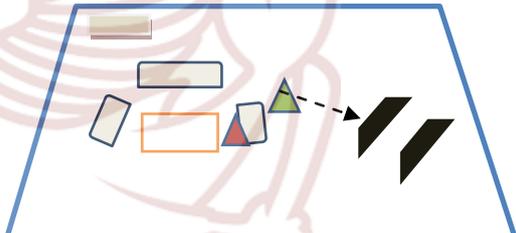
Dialog 463	Dialog 507
	
<p>Keterangan : Istri menuju kursi tengah mendekati suami dan memberikan catatan dan uang yang dibagi.</p> <p>SUAMI : <i>Mebiarkan istrinya menghitung bagiannya sendiri. Jadi akan ada perbedaan.</i></p>	<p>Keterangan : Suami menuju berjalan menuju ke kursi goyang, tapi berhenti karena perdebatan dengan istri.</p> <p>SUAMI : Bagi uang ini, baik aku setuju. Tapi aku tidak setuju kalau tukang itu makelar !</p>
Dialog 529	Dialog 532 - 555
	
<p>Keterangan : Suami berjalan menuju kursi goyang dengan marah karena tidak setuju dengan nasehat makelar.</p> <p>SUAMI : Stop . Sekarang soal tukang !</p>	<p>Keterangan : Suami dan istri cek cok soal siapa yang akan jadi tukang.</p>

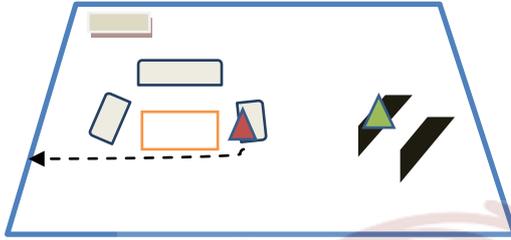
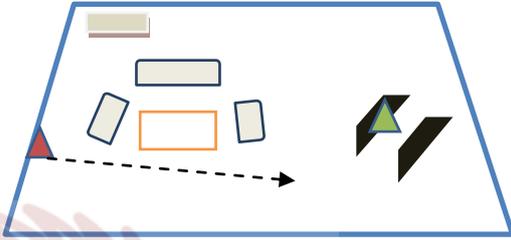
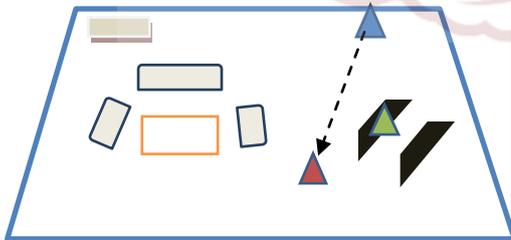
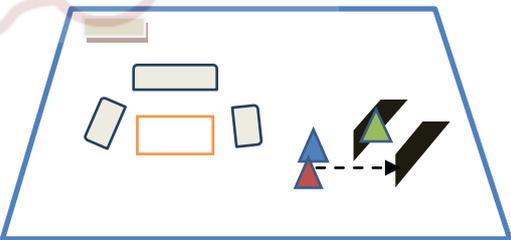
Dialog halaman 34	Dialog 556
	
<p>Keterangan : Percakapan dengan Ibrahim. Dan Ibrahim akhirnya terpilih sebagai tukang untuk mengurus penguburan. Batu batu marmar itu akhirnya dibeli dan ditumpuk disekitar mereka. Suami istri itu akhirnya minum teh kembali. Suami membaca koran.</p>	<p>Keterangan : Suami membaca koran di kursi. SUAMI : Lihat uang merosot, harga - harga sembilan bahan pokok naik kira kira tiga puluh prosen.</p>
Dialog 561	Dialog 570
	
<p>Keterangan : Istri keluar dari dalam rumah menuju suami. ISTRI : Tinggal mati.</p>	<p>Keterangan : Istri menjauh dari suami menuju batu marmar. SUAMI : (Ketawa) sekarang takut sendiri.</p>
Dialog 576 -577	Dialog 578 - 646
	

<p>Keterangan : Istri menuju suami karena punggung suami kumat lagi. SUAMI : Aduh, aduh, kumat lagi. Mana obatnya. ISTRI : Rasain - rasain. Kalau memang takut. Cokrooo. Cokroooo ! (tidak ada jawaban) panggil pak ibrahim !</p>	<p>Keterangan : Suami terus kesakitan, sementara istri menakuti suaminya agar cepat dipanggilkan ibrahim untuk penguburan suaminya.</p>
<p>Dialog 647</p>	<p>Hal 38</p>
	
<p>Keterangan : istri dan cokro menangisi suami yang dikira telah tiada. SUAM : Aduhhhhhhh. Mati aku sekarang. Mati aku sekarang. Aduhhhhhhh</p>	<p>Keterangan : istri dan cokro ke tempat duduk sambil menangisi suami yang dikira telah tiada.</p>
<p>Hal 38</p>	<p>Dialog 649</p>
	
<p>Keterangan : Cokro masuk ke dalam rumah untuk mengambilkan istri minuman.</p>	<p>Keterangan : Suami memendatangi istri, Kemudian istri kaget. SUAMI : <i>(ketawa)</i> Aneh. Sekarang badanku mendadak segar bugar.</p>

Dialog 650 -693	Dialog 694 - 701
	
<p>Keterangan : Istri terus menghindari suami karena menggoda istri dengan pura-pura mati.</p>	<p>Keterangan : Suami terus membuntuti istri.</p>
Dialog 702	Dialog 703 - 719
	
<p>Keterangan : Suami berhenti membuntuti istri. ISTRI : Ini lakimu gendeng!</p>	<p>Keterangan : Suami meresa malu karena dibilang laki cokrro, kali ini istri yang membuntuti suami.</p>
Dialog 720 - 739	Dialog 740
	
<p>Keterangan : Suami dan istri berada di dalam peti mati.</p>	<p>Keterangan : Suami masuk ke kamar untuk mencari tongkat. SUAMI : Barangkali dikamar !</p>

Dialog 741 - 753	Dialog 754
	
<p>Keterangan : Suami menuju kursi tamu dan meminum air.</p>	<p>Keterangan : Suami menuju jendela dan membuka jendela SUAMI : Tadi mau buka jendela. (<i>ia pergi ke sudut yang jauh jendela</i>).</p>
Dialog 764 - 771	Dialog 775
	
<p>Keterangan : istri mendatangi suami ke jendela karena ingin melihat sesuatu yang dkasih tahu suami.</p>	<p>Keterangan : Istri mencari kaca mata. ISTRI : Mana kacaku?</p>
Dialog 778 - 779	Dialog 822 - 853
	
<p>Keterangan : Istri mendatangi suami. SUAMI : Hus. Cepat sini. ISTRI : Cokroo ! Ah, ini dia !</p>	<p>Keterangan : Suami masuk kedalam rumah mendatangi cokro.</p>

Dialog 867	Dialog 868 - 870
	
<p>Keterangan : Suami mendatangi cokro untuk menariknya ke dalam rumah. SUAMI : Ayoo! Ayo! (membantu menarik. Cokro membangkang. Suami istri itu mendorong dan menariknya ke belakang).</p>	<p>Keterangan : Suami menarik cokro ke belakang.</p>
Dialog 871 - 882	Dialog 883
	
<p>Keterangan : Suami kelelahan memarahi cokro dan akhirnya duduk di kursi.</p>	<p>Keterangan : istri menuju peti mati. ISTRI : Ahhh... sudah Pak, nanti kumat lagi, orang sinting, sejak dulu Memang begitu. Tutup jendela nanti, pagi-pagi sekarang tidak lumrah dinginnya. Itu radio nguik-nguik lagi matikan saja. (<i>kedengaran suara radio nguik-nguik</i>) jangan ganggu lagi Pak, sekarang aku mau tidur betulan. (<i>menguap-nguap lagi. Tiba tiba serangga itu mengganguinya. Dia berusaha menangkap</i>) Ah ! jangan di gubris, hmmm! Dinginnya. Bangunkan aku esok. Ini binatang apa! (<i>ia berdiri mengusir serangga dengan kebut-</i></p>

	<i>ngebutkan selimutnya) . sekarang tambah banyak! Uh ! Uh !</i>
Halaman 50	Dialog 884
	
Keterangan : Suami menutup jendela.	Keterangan : Suami seperti melihat sosok chaerul umam, kemudian mundur dan jatuh di tengah. SUAMI : <i>(berbaring dilantai)</i> Chaerul Umam, Chaerum Umam.... matakmu sudah seperti lihat dia, besok, besok, besok kamu pulang! <i>(masih kedengeran Cokro mengisak)</i> . Diammmm !! Diam Genderuwo !! Chaerul Umam, Chaerul Umam tai... <i>(batuk dalam)</i> ...
Dialog 891	Dialog 892
	

<p>Keterangan : Suami memanggil nama Cokro kemudian Cokro datang dan memasukkan suami ke peti mati.</p> <p>SUAMI : <i>(Lirih)</i> Krooo... Cokrooo. <i>(Cokro mendekati suami dan menolongnya Masuk kedalam peti)</i></p>	<p>Keterangan : Cokro membawa suami dan memasukanya ke dalam peti mati dan menutupnya. <i>(setelah berada dalam peti menggumamkan doa). cokro menunggu dengan sabar. Kemudia setelah ia merasa cukup, ia mengambil tutup peti dan menutup kedua peti itu dengan hati-hati. Lalu setelah yakin peti itu tertutup rapat ia naik ke kursi, duduk memeluk lututnya. Suara radio nguik-nguik itu makin keras dan menyakitkan telinga. Sementara lampu bertambah redup, kemudian memusat ke muka Cokro. Ketukan jantung perempuan itu bertalu-talu: dag dig dug dag dig dug..... dan seterusnya.</i></p>
--	---

Keterangan :

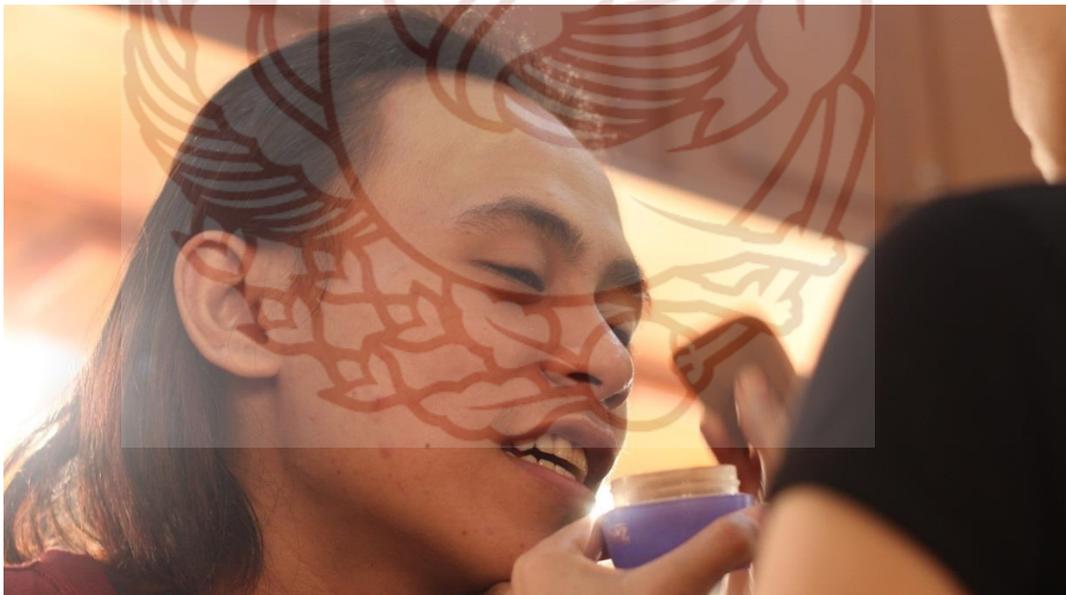
 : Suami	 : Kuli Ibrahim	 : Kursi goyang
 : Istri	 : Kursi tamu (panjang)	 : Meja bundar
 : Cokro	 : Kursi tamu (pendek)	 : Batu marmer
 : Tamu	 : Meja tamu	 : Peti mati
 : Ibrahim	 : Lemari surat	

LAMPIRAN III

Foto dan pertunjukan *Dag Dig Dug* karya Putu WijayaGambar 20. Proses *make up* suami (Foto: Raka,2018)Gambar 21. Proses *make up* Istri (Foto: Raka,2018)



Gambar 22. Proses *make up* Tamu 1 (foto: Raka,2018)



Gambar 23. Proses *make up* Tamu 2 (Foto:Raka,2018)



Gambar 24. Proses *make up* Cokro (Foto: Raka,2018)



Gambar 25. *make up* Suami (Foto: Yafi,2018)



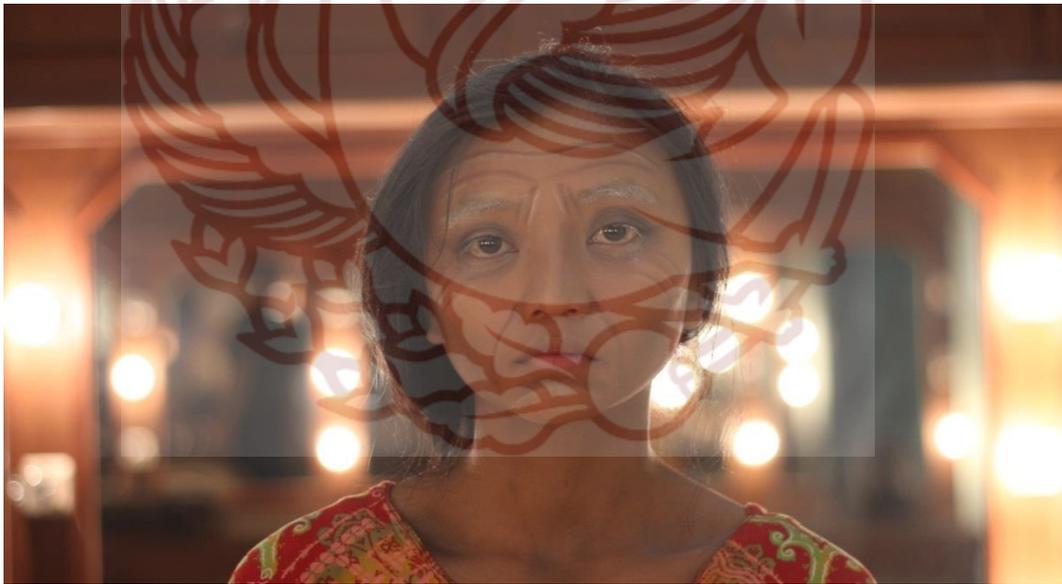
Gambar 26. *make up* Istri (Foto: Yafi,2018)



Gambar 27. *make up* Tamu 1 (Foto: Yafi,2018)



Gambar 28. *make up* Tamu 2 (foto: Yafi,2018)



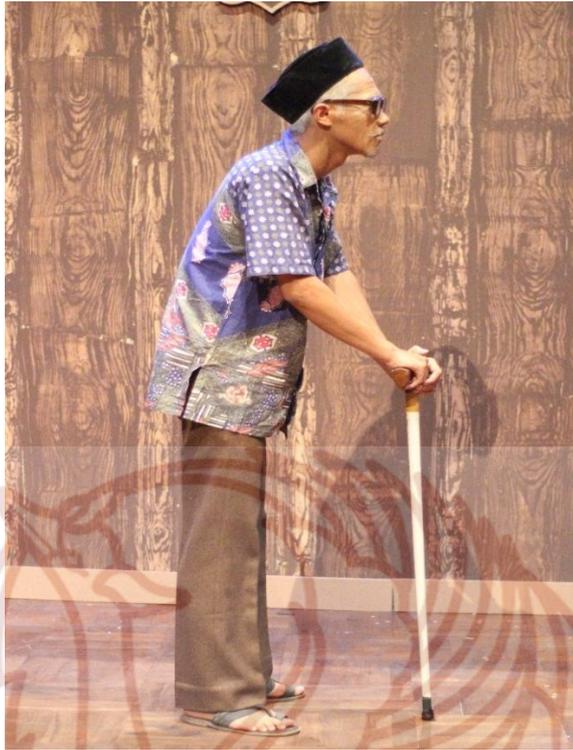
Gambar 29. *make up* Cokro (Foto: Yafi,2018)



Gambar 30. *make up* Ibrahim (Foto: Yafi,2018)



Gambar 31. Kostum Suami dari depan (Foto: Yafi,2018)



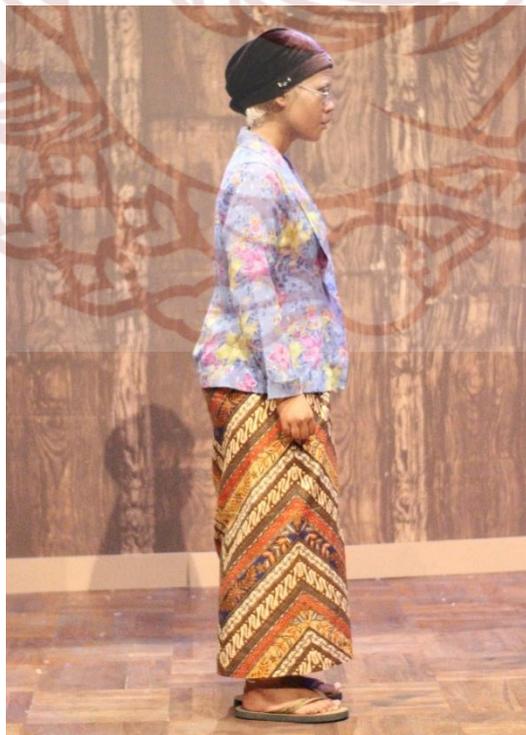
Gambar 32. Kostum Suami dari samping (foto: Yafi,2018)



Gambar 33. Kostum Suami dari belakang (foto: Yafi,2018)



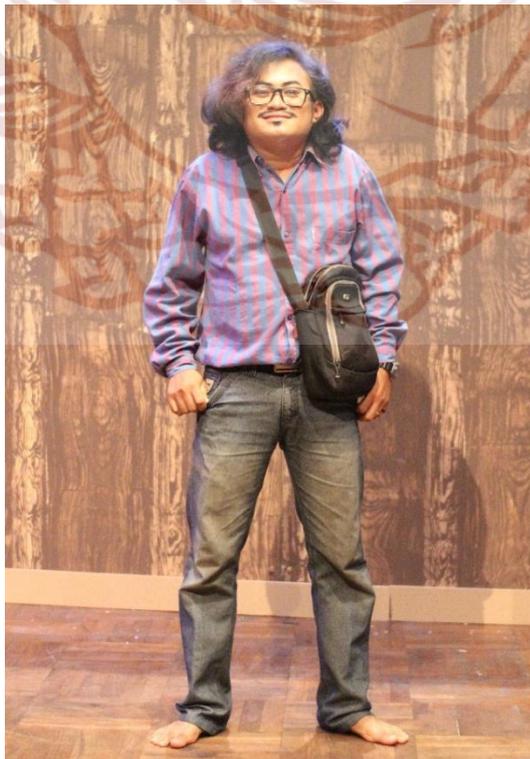
Gambar 34. Kostum Istri dari depan (Foto: Yafi,2018)



Gambar 35. Kostum Istri dari samping (Foto: Yafi,2018)



Gambar 36. Kostum Istri dari belakang (foto: Yafi,2018)



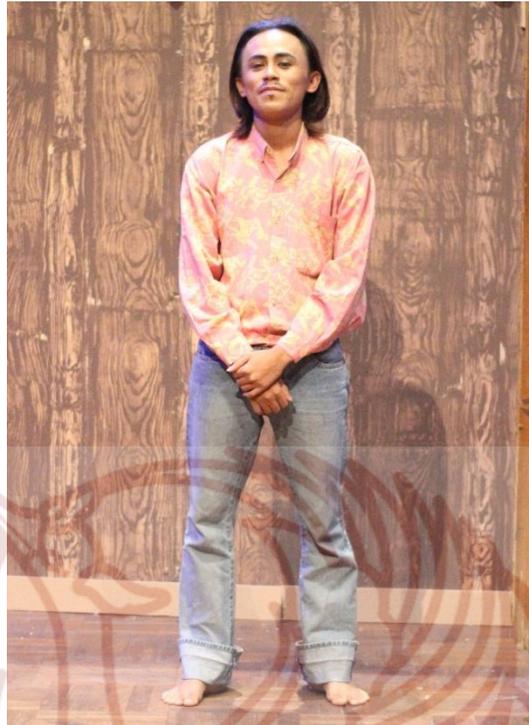
Gambar 37. Kostum Tamu 1 dari depan (Foto: Yafi,2018)



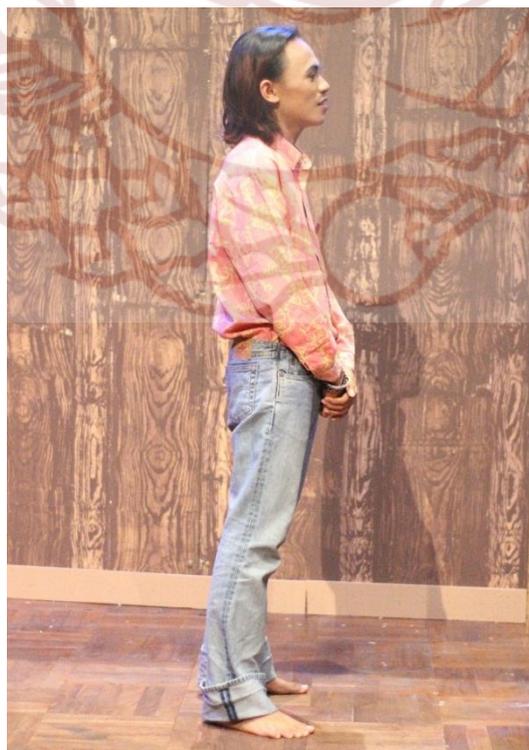
Gambar 38. Kostum Tamu 1 dari samping (Foto: Yafi,2018)



Gambar 39. Kostum Tamu 1 dari belakang (Foto: Yafi,2018)



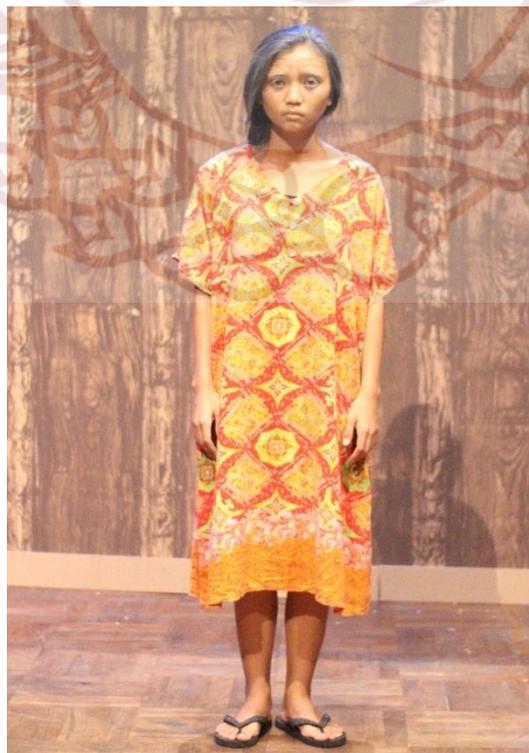
Gambar 40. Kostum Tamu 2 dari depan (Foto: Yafi,2018)



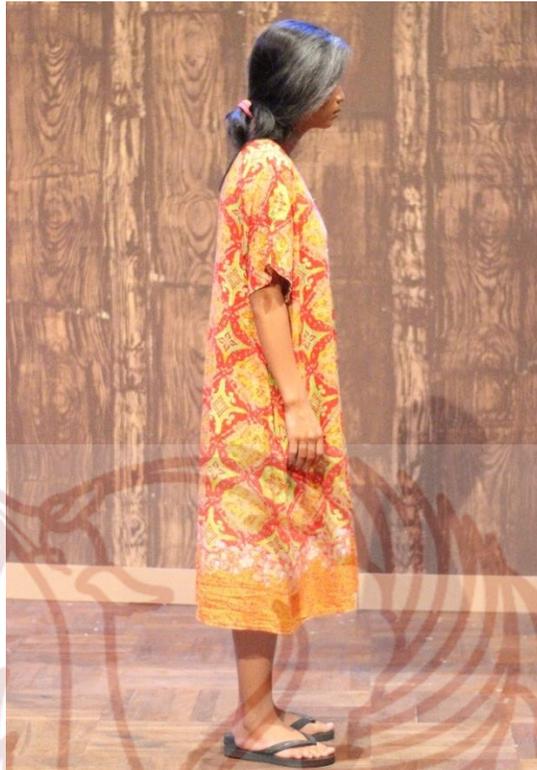
Gambar 41. Kostum Tamu 2 dari samping (Foto: Yafi,2018)



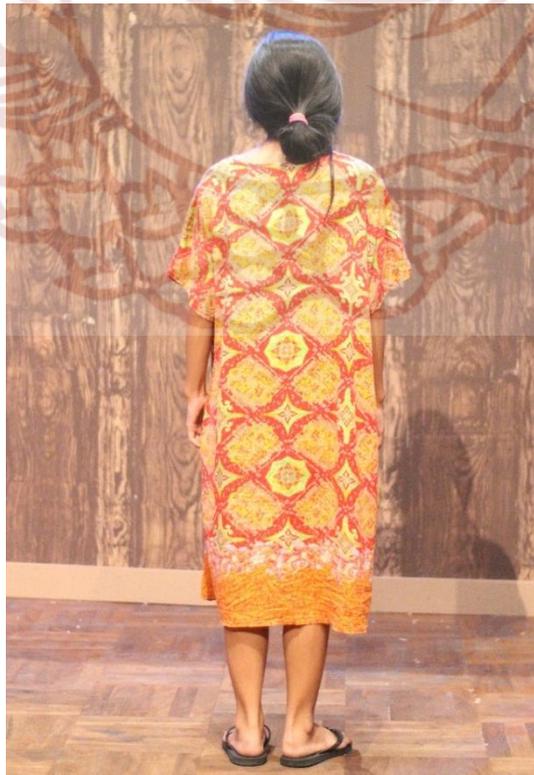
Gambar 42. Kostum Tamu 2 dari belakang (Foto: Yafi,2018)



Gambar 43. Kostum Cokro dari depan (Foto: Yafi,2018)



Gambar 44. Kostum Cokro dari samping (Foto: Yafi,2018)



Gambar 45. Kostum Cokro dari belakang (Foto: Yafi,2018)



Gambar 46. Adegan awal babak satu (Foto: Raka,2018)



Gambar 47. Adegan tamu datang babak satu (Foto: Raka,2018)



Gambar 48. Adegan awal babak dua (Foto: Raka,2018)



Gambar 49. Adegan Ibrahim datang babak dua (Foto: Raka,2018)



Gambar 50. Adegan peti mati datang babak dua (Foto: Raka,2018)



Gambar 51. Adegan Suami pura-pura mati babak tiga (Foto: Raka,2018)



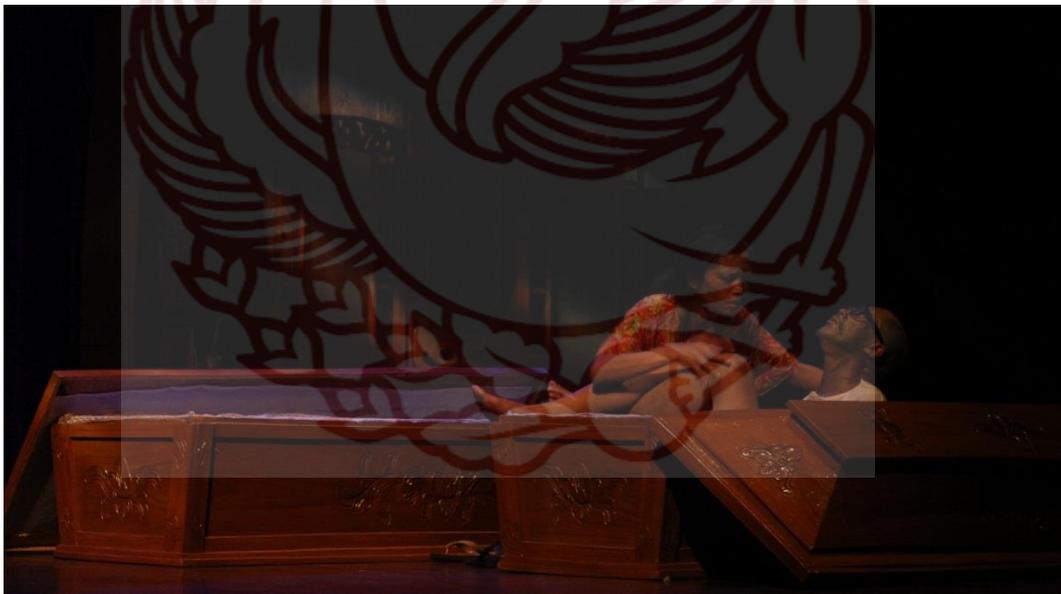
Gambar 52. Adegan babak tiga (Foto: Raka,2018)



Gambar 53. Adegan melihat bintang babak tiga (Foto: Raka,2018)



Gambar 54. Adegan Suami kesakitan babak tiga (Foto: Raka,2018)

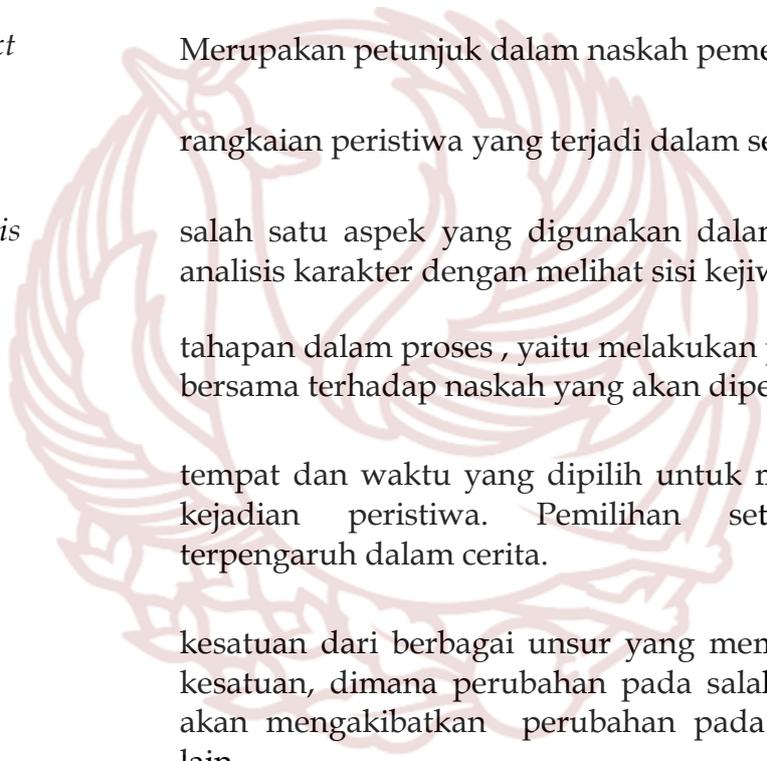


Gambar 55. Adegan ending (Foto: Raka,2018)

LAMPIRAN IV

GLOSARIUM

<i>Action</i>	tindakan, kekuatan, gerakan, aksi, tingkah laku, tenaga, tindak tanduk.
<i>Adegan</i>	adegan adalah peristiwa kecil yang mendorong perkembangan perwatakan tokoh dalam pertunjukan teater.
<i>Aktng</i>	seni peran yang ditunjukkan aktor di atas panggung. Istilah lain dari aktng adalah pemeranan.
<i>Blocking</i>	Posisi atau kedudukan tubuh seseorang yang sedang membawakan sebuah peran di atas pentas.
<i>Business acting</i>	emosi yang tereflesikan melalui gerakan-gerakan kecil yang dilakukan oleh aktor.
<i>Dramatik</i>	suatu peristiwa yang mengandung kekuatan.
<i>Fisiologis</i>	salah satu aspek yang digunakan untuk menganalisis karakter tokoh untu meihat unsur-unsur fisik yang terlihat.
<i>Gaya teater</i>	gaya dalam teater berhubungan dengan zaman dan waktu. Maka gaya teater berupa klasik, romantik, neoklasik, realisme, naturalism, ekspresionisme, eksistensialisme, absurd.
<i>Gesture</i>	gerak-gerak besar, yakni gerakan tangan, kaki, kepala, dan tubuh pada umumnya yang dilakukan oleh pemain.
<i>hauptext</i>	Dialog utama dalam naskah pertunjukan.



<i>Imajinasi</i>	daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar kejadian berdasarkan kenyataan dan pengalaman seseorang.
<i>Lighting</i>	penataan cahaya.
<i>make-up</i>	mengubah penampilan dari bentuk asli dengan bantuan alat kosmetik.
<i>mise en scene</i>	Meletakkan satu subjek dalam adegan
<i>nebenscene</i>	Merupakan petunjuk dalam naskah pementasan
<i>Plot</i>	rangkaian peristiwa yang terjadi dalam sebuah drama.
<i>Psikologis</i>	salah satu aspek yang digunakan dalam melakukan analisis karakter dengan melihat sisi kejiwaan tokoh.
<i>Reading</i>	tahapan dalam proses , yaitu melakukan pembacaan bersama terhadap naskah yang akan dipentaskan.
<i>Setting</i>	tempat dan waktu yang dipilih untuk menunjukkan kejadian peristiwa. Pemilihan setting harus terpengaruh dalam cerita.
<i>struktur</i>	kesatuan dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan, dimana perubahan pada salah satu unsur akan mengakibatkan perubahan pada unsur yang lain.
<i>spectakel</i>	aspek-aspek visual yang dihadirkan dalam sebuah pertunjukan teater.

LAMPIRAN V

BIODATA PENYAJI

Nama : TRI MAKHMUDIN
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat, Tgl. Lahir : Mojokerto, 7 Juni 1996
 Alamat : Dsn Salen, Rt 002/Rw 002 Desa Salen,
 Bangsal, Mojokerto.
 No. Hp : 085 733 312 037
 Alamat e-mail : Trimakhmudin@gmail.com

Riwayat Pendidikan

TK PUTRA BAKTI SALEN	LULUS TAHUN 2002
SD NEGERI SALEN	LULUS TAHUN 2008
SMP NEGERI 2 BANGSAL	LULUS TAHUN 2011
SMA NEGERI 1 BANGSAL	LULUS TAHUN 2014
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA	LULUS TAHUN 2018